

**PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI
DALAM POLA ASUH KELUARGA
DI DESA PENGGARUTAN KECAMATAN BUMIAYU
KABUPATEN BREBES**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

Oleh:

**HERLINA DWI SEPTIANI
NIM. 1817406021**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Herlina Dwi Septiani
NIM : 1817406021
Jenjang : S1
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul “Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Pola Asuh Keluarga di Desa Penggarutan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, dan juga bukan terjemahan. Hal – hal yang bukan karya saya dan bukan dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 26 Mei 2025
Saya yang menyatakan,



Herlina Dwi Septiani
NIM. 1817406021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DALAM POLA ASUH
KELUARGA DI DESA PENGGARUTAN KECAMATAN BUMIAYU KABUPATEN
BREBES**

Yang disusun oleh Herlina Dwi Septiani (NIM. 1817406021) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jurusan Pendidikan Madrasah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah diujikan pada 13 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) oleh Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 24 Juni 2025

Disetujui Oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

Riris Eka Setiani, M.Pd.I.
NIP. 19881007 201903 2 016

Intan Nur Azizah, M.Pd.
NIP. 19940116 201903 2 020

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag.
NIP. 19740805 199803 1 004

Diketahui Oleh:

Jurusan Pendidikan Madrasah



Dr. Abu Dharin, M.Pd.
NIP. 19741202 201 101 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Herlina Dwi Septiani
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

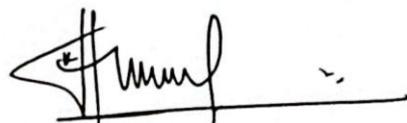
Nama : Herlina Dwi Septiani
NIM : 1817406021
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Pola Asuh Keluarga di Desa Penggarutan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelas Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian ibu, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 28 Mei 2025

Pembimbing



Riris Eka Setiani, M.Pd.I.
NIP. 19881007 201903 2 016

**PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DALAM POLA
ASUH KELUARGA DI DESA PENGGARUTAN KECAMATAN
BUMIAYU KABUPATEN BREBES**

**HERLINA DWI SEPTIANI
NIM. 1817406021**

Abstrak: Pengembangan adalah proses, cara, dan perbuatan mengembangkan. Kemandirian merupakan keadaan yang dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Sehingga pengembangan kemandirian dapat dimaknai sebagai keterkaitan antara komponen-komponen yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau dikembangkan secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya sendiri, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak bergantung pada orang lain, dan tampak spontan. Kemandirian pada anak sangat penting karena merupakan salah satu *life skill* yang perlu dimiliki. Keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan anak terutama kedua orang tua. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran utama dan bertanggung jawab dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti pengembangan kemandirian anak. Penelitian ini dilakukan pada 10 keluarga di Desa Penggarutan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara jelas dan mendalam terhadap Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Pola Asuh Keluarga. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pengembangan kemandirian anak. Hal yang dilakukan oleh 10 keluarga yang telah diteliti dalam mengembangkan kemandirian anaknya yaitu dengan menerapkan pembiasaan serta metode pola asuh demokratis dalam keluarga.

Kata Kunci: Pengembangan Karakter Kemandirian, Anak Usia Dini, Pola Asuh Keluarga

**INDEPENDENCE DEVELOPMENT OF EARLY CHILDHOOD IN FAMILY
PARENTING PATTERNS IN PENGGARUTAN VILLAGE, BUMIAYU
DISTRICT, BREBES REGENCY**

**HERLINA DWI SEPTIANI
NIM. 1817406021**

Abstract: *Development is the process, method, and act of developing. One of that needs to be developed is the character of independence. Where, independence is a state that can stand alone, not dependent on others. So that the development of independence can be interpreted as the relationship between the components of character that contain behavioral values, which can be done or developed gradually and are interconnected between knowledge of behavioral values with strong attitudes or emotions to carry them out, both towards God Almighty, himself, others, the environment, nation, and country. An independent child is usually active, creative, competent, does not depend on others, and seems spontaneous. The character of independence in children is very important because it is one of the life skills that need to be possessed. The family is the environment closest to the child, especially both parents. Therefore, parents have a primary role and are responsible for the growth and development of children, such as the development of the character of children's independence. This study was conducted on 10 families in Penggarutan Village, Bumiayu District, Brebes Regency, aiming to describe and analyze clearly and in depth the Development of Early Childhood Independence Character in Family Parenting Patterns. The type of research used is descriptive qualitative field research. The data collection methods used are observation, interview, and documentation methods. While the data analysis method used is through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study indicate that the family has an important role in developing children's independent character. What was done by the 10 families that had been studied in developing their children's independent character was by implementing habits and democratic parenting methods in the family.*

Keywords: *Development of Independence Character, Early Childhood, Family Parenting*

MOTTO

ظَفِرَ صَبْرَ مَنْ

“Barang siapa yang bersabar, maka ia akan beruntung”

(Pepatah Arab)¹



¹ Ahmad Rifa'i Rif'an, *“Man Shabara Zhafira”* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan berkat rahmat kehadiran Allah SWT, dari kalimat demi kalimat yang terangkai menjadi skripsi ini, peneliti persembahkan kepada:

Kedua orang tua penulis yang selalu mendo'akan, memberi dukungan, dan selalu memberi semangat yang tiada hentinya.

Kakakku dan Nenekku yang senantiasa memotivasi dan menyemangati penulis dikala rasa menyerah datang

Riris Eka Setiani, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Guru-guru yang telah membimbing dan memeberi pengetahuan kepada penulis.

Teman-teman penulis yang telah membersamai masa perkuliahan penulis.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Pola Asuh Keluarga di Desa Penggarutan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes” Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan umatnya dan semoga nantinya dapat berkumpul di surga. Aamiin.

Penulisan skripsi ini banyak mengalami kesulitan, namun berkah dari Allah SWT serta berkat bantuan, bimbingan, motivasi serta dukungan dari berbagai pihak sehingga kesulitan-kesulitan yang dihadapi dapat teratasi. Dengan ini, penulis ucapkan terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Prof. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Abu Dharin, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Asef Umar Fakhruddin, M.Pd.I., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Riris Eka Setiani, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Kepada pintu surgaku, Ibu Ulwiyati. Beliau sangat berperan penting dalam proses menyelesaikan program studi ini, beliau yang mengajarkan banyak hal dari saya lahir hingga sebesar sekarang, beliau juga yang selalu mengajarkan saya bahwa betapa pentingnya seorang perempuan berpendidikan agar kelak dapat menjadi ibu yang cerdas untuk anak-anak. Mamah, terimakasih untuk semangat yang diberikan, do'a yang mamah panjatkan untuk saya selalu mengiringi langkah saya, serta mengusahakan apapun untuk saya sehingga penulis dapat menyelesaikan masa program studi ini sampai selesai.
9. Kepada Bapak Suwitno. Ayah penulis yang tidak pernah meragukan anak perempuanmu ini, selalu memberi dukungan, selalu mendo'akan dan selalu mengusahakan segala sesuatunya sehingga penulis dapat menyelesaikan masa program studi ini sampai selesai.
10. Kepada kakak saya Helza Rini Amestia karena telah memberikan semangat, dorongan, dan motivasi kepada saya hingga akhir, dan meyakinkan saya jika saya mampu menyelesaikan studi ini. Dan kepada Nenek saya Titi Marniti yang saya sayangi dan selalu mendo'akan, memberi dukungan kepada saya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini, dan menjadi alasan saya bertahan sejauh ini.
11. Istikomariyah, S.Pd., Siti Aisyah, S.Pd., Nur Azizah, dan Eni Susilowati selaku guru di lembaga TK Aisyah Bustanul Athfal Penggarutan yang telah mendampingi dan memberi arahan kepada penulis saat penelitian.
12. Hadya Nur Lida Umdatus Salika dan Nayla Majdiya selaku teman kost penulis yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan selalu memberikan arahan ketika penulis kebingungan.
13. Teman-teman kost nabila yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih selalu memberikan dukungan dan semangat untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman dari kelas PIAUD A angkatan 18 yang telah mengajarkan berbagai macam dan corak rasa dalam bangku perkuliahan.
15. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu penelitian ini yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu.

16. Tersepesial, kepada diri saya Herlina Dwi Septiani. Terimakasih sudah bertahan atas segala perjuangan, air mata dan ketidakpastian perjalanan panjang ini, meskipun sering menyerah dan merasa putus asa. Terimakasih karena selalu melibatkan Tuhan yang Maha Esa dalam setiap perjuanganmu dan mengizinkan-Nya untuk menjadi batu sandaranmu. Apapun kurang dan lebihmu, mari kita rayakan sendiri.

Purwokerto, 24 Mei 2025
Saya yang menyatakan



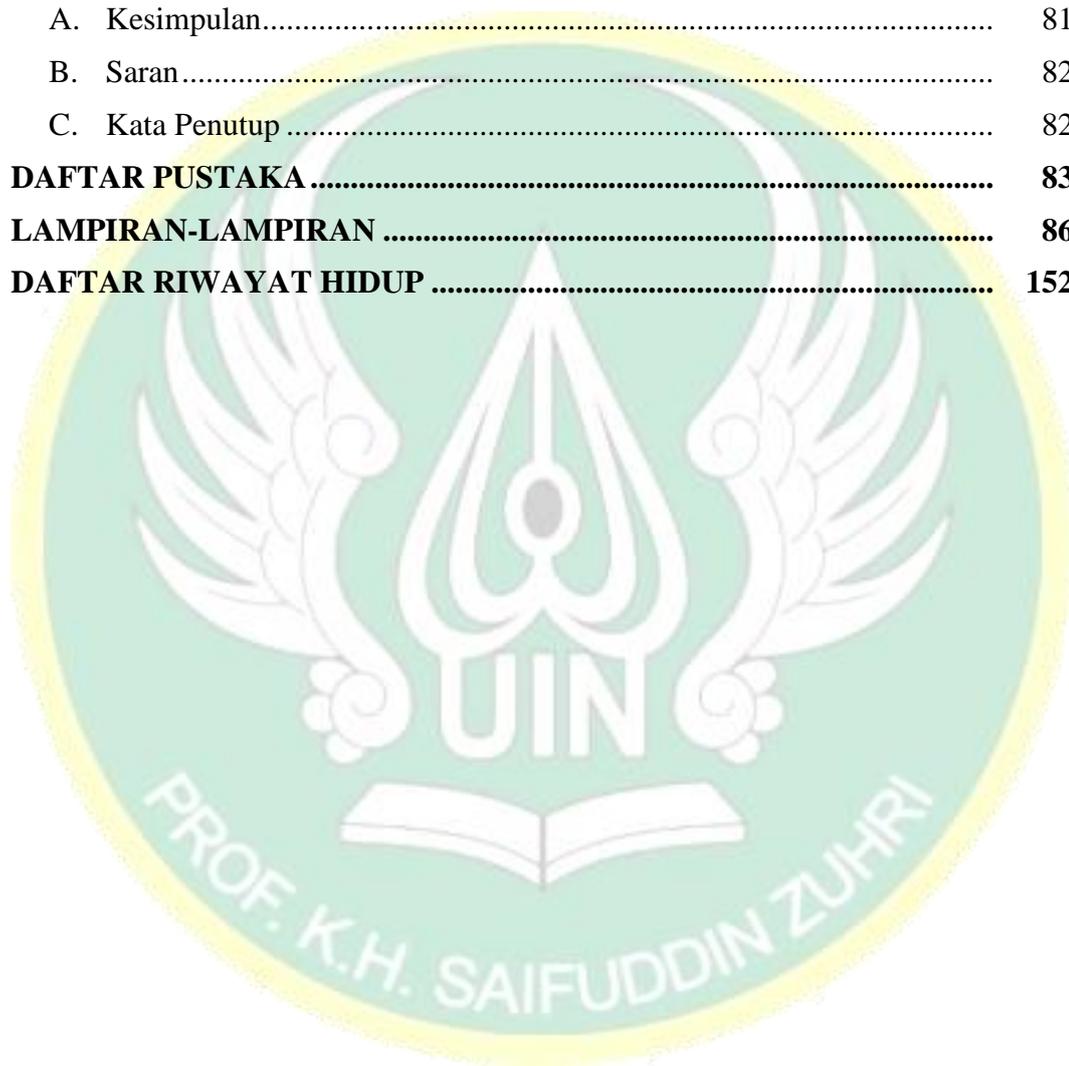
Herlina Dwi septiani
NIM. 1817406021



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
Abstrak.....	vi
Abstract	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Pengembangan Karakter Kemandirian.....	11
B. Anak Usia Dini.....	20
C. Pola Asuh Keluarga.....	27
D. Kajian Pustaka.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
C. Subjek dan Objek Penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisis Data.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Deskripsi Keluarga.....	40
B. Hasil dan Analisis Penelitian Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Pola Asuh Keluarga Di Desa Penggarutan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.....	44
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82
C. Kata Penutup.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	152



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi	87
Lampiran 2 Hasil Observasi.....	94
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	93
Lampiran 4 Hasil Wawancara.....	94
Lampiran 5 Dokumantasi.....	138
Lampiran 6 Surat Izin Observasi Pendahuluan.....	139
Lampiran 7 Balasan Observasi Pendahuluan.....	140
Lampiran 8 Surat Riset Individu.....	141
Lampiran 9 Surat Balasan Riset Individu.....	142
Lampiran 10 Surat Keterangan Seminar Proposal.....	143
Lampiran 11 Surat Keterangan Lulus Komprehensif.....	144
Lampiran 12 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab.....	145
Lampiran 13 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris.....	146
Lampiran 14 Sertifikat Aplikom.....	147
Lampiran 15 Sertifikat Lulus BTA PPI.....	148
Lampiran 16 Sertifikat KKN.....	149
Lampiran 17 Sertifikat PPL II.....	148
Lampiran 18 Bukti-Blangko-Bimbingan.....	149
Lampiran 19 Bukti Lulus Plagiasi.....	151

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak didik adalah generasi yang akan mempengaruhi masa depan Indonesia. Karakter siswa akan terbentuk dengan baik jika mereka diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri dengan bebas selama proses pertumbuhan mereka. Pendidikan karakter adalah salah satu solusi yang dianggap bisa membantu mengatasi atau setidaknya mengurangi masalah yang muncul akibat krisis karakter di Indonesia. Masa anak merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, disiplin, seni, moral, dan nilai-nilai agama.² Anak usia dini adalah anak-anak yang berusia 0-6 tahun dan antara 0-8 tahun. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat yang tidak akan tergantikan di masa mendatang sehingga masa ini disebut sebagai masa golden age. Anak-anak memiliki enam aspek perkembangan yang harus dicapai yaitu aspek kognitif, aspek bahasa, aspek fisik-motorik, aspek sosial-emosional, aspek nilai agama dan moral, dan aspek seni, serta ada yang lebih penting lagi yang harus dikembangkan pada anak usia dini yakni pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembiasaan, yaitu kebiasaan berbuat baik, kebiasaan berkata benar, kebiasaan berbuat curang, kebiasaan bermalasan-malasan dan sebagainya. Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara sekaligus, tetapi harus dikembangkan secara cermat dan sejak dini agar dapat mencapai hasil yang maksimal. Untuk itu, pendidikan karakter perlu diberikan sejak usia dini karena pada periode ini adalah usia yang kritis dimana pertumbuhan dan perkembangan mereka sangat pesat dan merupakan dasar untuk pembentukan karakter selanjutnya. Hal itu ditegaskan Mulyasa, dengan catatan orientasi pembelajaran anak usia dini bukan hanya pada prestasi

² Anita Yus, *Penilaian perkembangan belajar anak taman kanak-kanak* (Kencana, 2015).

seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan penguasaan ilmu pengetahuan akademik lainnya, tetapi lebih pada sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasar.³ Kepribadian anak-anak meniru apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami, sehingga kepribadian mereka terbentuk sesuai dengan lingkungan di mana mereka berada.

Dalam pertumbuhan, perkembangan, dan pembentukan karakter anak usia dini sangat membutuhkan pola asuh yang baik dari keluarga. Pengasuhan dan pendidikan yang baik dari keluarga sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian seorang anak.⁴ Keluarga disini merupakan sebagai pendidik utama atau sekolah pertama bagi anak usia dini. Keluarga dalam penelitian ini yang dimaksud yaitu keluarga inti yang terdiri dari Kepala Keluarga (Ayah), Ibu, dan Anak. Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak baik perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan nilai agama dan moral, maupun perkembangan sosial anak, seorang anak yang lahir akan memperoleh kasih sayang dari orang tuanya. Orang tua adalah orang pertama yang akan ditemui anak ketika baru lahir, dan mereka tempat pertama kali bagi anak untuk belajar, berinteraksi, serta berkembang menjadi apa yang diharapkan oleh keluarganya sebelum berinteraksi dengan dunia luar bagaimana karakter yang akan diterapkan dan dikembangkan pada anak. Keluarga dapat memberikan atau menyiapkan pendidikan yang terbaik untuk anak dalam menghadapi kehidupannya di masa mendatang.

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang sehingga membedakan seseorang dengan orang lainnya.⁵ Pembentukan karakter adalah hal yang menjadi fokus utama untuk keluarga (orang tua) dan lembaga pendidikan anak usia dini. Penelitian ini

³ H E Mulyasa, "Manajemen Paud," *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2012, 110–12.

⁴ Qurrotu Ayun, "Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 1 (2017): 102–22.

⁵ Nana Prasetyo, "Membangun karakter anak usia dini" (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat ..., 2011).

berfokus pada pengembangan karakter kemandirian anak usia dini, karena melihat situasi yang sekarang ini sulit untuk menanamkan karakter kemandirian anak usia dini tetapi melalui keluarga karakter kemandirian ini dapat tertanam pada anak-anak sejak dini melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari. Dalam penelitian ini ada 10 keluarga yang memiliki anak usia dini 5-6 tahun dan berhasil membentuk serta menanamkan karakter kemandirian anak usia dini. Pembentukan kemandirian pada anak yang harus tumbuh dan berkembang dengan baik dalam diri anak. Karena kemandirian adalah suatu sikap atau perilaku yang tidak menggantungkan diri kepada seseorang atau orang lain, seperti mengerjakan tugas, membantu orang tua, makan dan minum sendiri, mandi sendiri, memakai sepatu dan memakai pakaian sendiri.

Sedangkan menurut pendapat lain, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia paripurna.⁶ Oleh karena itu, pendidikan yang terbaik untuk anak yaitu dimulai pendidikan dalam keluarganya. Jadi mulai dari keluarga, anak mendapatkan pelajaran berharga yang tidak akan ia dapatkan dimanapun dan sekolah hanya sebagai pengarah bagi anak agar lebih bisa mengontrol sosial emosionalnya. Dalam pola asuh keluarga dengan menggunakan berbagai metode yang dapat digunakan oleh keluarga dalam menanamkan karakter kemandirian pada anak. Karena dengan berbagai metode yang digunakan dalam pembentukan karakter pada anak akan lebih memudahkan orang tua dalam perkembangan karakter anak.

Penelitian ini terkait dengan pengembangan karakter kemandirian anak usia dini dalam pola asuh keluarga, dengan demikian pengembangan karakter kemandirian anak dapat dilakukan dalam kegiatan sehari-hari baik di sekolah

⁶ Mulianah Khaironi dan Sandy Ramdhani, "Pendidikan karakter anak usia dini," *Jurnal Golden Age* 1, no. 02 (2017): 82–89.

maupun di rumah.⁷ Pengembangan karakter kemandirian anak usia dini tentunya dapat dengan mudah terbentuk dan berkembang yaitu dengan pola asuh yang dilakukan oleh keluarga melalui pembiasaan dalam setiap kegiatan yang dilakukan anak, karena keluarga adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan karakter anak usia dini.

Dari permasalahan yang diperoleh peneliti terkait penelitian di atas, maka peneliti ditunjukkan pada salah satu lokasi penelitian yang ada di desa Penggarutan kecamatan Bumiayu kabupaten Brebes. Orang tua dan anak usia dini di Desa Penggarutan berbeda dengan yang lain. Dimana orang tua di Dukuh Penggarutan melakukan berbagai cara dalam mengembangkan karakter kemandirian salah satunya yaitu dengan melakukan kegiatan pembiasaan pada anak. Kegiatan pembiasaan ialah suatu kegiatan yang dilakukan secara rutin, berulang-ulang, terus-menerus, dan terarah.⁸

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada saat melaksanakan observasi di desa Penggarutan yang anaknya bersekolah di satuan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Taman Kanak-kanak (TK) di lingkungan sekitar rumah peneliti, data yang diperoleh peneliti bahwa 10 keluarga (orang tua) di Desa Penggarutan memiliki anak usia dini 5-6 tahun dan melakukan berbagai cara dalam mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini. Adapun 90% keluarga (orang tua) mengembangkan karakter kemandiriannya dengan metode pembiasaan atau kegiatan pembiasaan pada kehidupan sehari-hari mereka sebagai ibu rumah tangga. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap harinya seperti toilet training, terbiasa makan sendiri, terbiasa membereskan mainan setelah mainan. Walaupun pada awalnya terasa sulit dalam melakukan pembiasaan tersebut, namun pada akhirnya dengan berjalannya pembiasaan setiap harinya sehingga orang tua dan anak mulai terbiasa. Dengan adanya kegiatan pembiasaan yang dilakukan dan dijalankan

⁷ Melda Sari dan Anizar Ahmad, "Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Batoh Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020).

⁸ Alfiana Fajarwatiningtyas, Sa'dun Akbar, dan M Ishaq, "Metode Pembiasaan dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak" (State University of Malang, 2021).

setiap harinya oleh orang tua di rumah atau aktivitas di dalam keluarga dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan daya ingat anak serta membantu dalam pengembangan karakter kemandirian anak.

Untuk mengetahui pengembangan karakter anak usia dini yang dilakukan dalam pola asuh keluarga di Desa Penggarutan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes, maka perlu dilakukan suatu penelitian terhadap pengembangan karakter yang dilakukan di Desa Penggarutan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes, sehingga untuk mengetahui hal tersebut peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Pola Asuh Keluarga Di Desa Penggarutan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes”**.

B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah suatu penjelasan tentang teori-teori yang penting dalam skripsi. Tujuannya untuk memperoleh kesamaan persepsi dan pandangan serta untuk memberikan fokus apa yang akan diteliti terhadap judul. Oleh sebab itu, penulis mendefinisikan teori-teori penting secara operasional adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Kemandirian

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, negara, serta dunia internasional.⁹

Karakter merupakan watak yang dimiliki oleh seseorang yang memerlukan bimbingan dalam pembentukan dan pengembangan. Karakter ini dapat membedakan seseorang dengan orang lainnya. Dalam

⁹ Umi Rohmah, “Pengembangan karakter pada anak usia dini (AUD),” *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (2018): 85–102.

pembentukan dan pengembangan karakter pada anak usia dini yang dapat dilakukan dengan kegiatan pembiasaan yang perlu ditanamkan pada anak yakni karakter kemandirian.

Karakter kemandirian adalah suatu watak atau sikap yang ada pada seseorang yang harus ditanamkan pada diri anak tentang sikap atau perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan dapat menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri. Dalam pembentukan karakter kemandirian pada anak usia dini tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya pendidikan keluarga (Orang tua), pendidikan sekolah, dan pendidikan lingkungan. Dengan demikian, perlu adanya persiapan untuk anak dalam lingkungan keluarga, dan sekolahkan anak ke lembaga pendidikan yang sebaik mungkin, dengan begitu anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan karakter kemandirian yang baik serta dengan teladan yang baik.

Pengembangan kemandirian dalam penelitian ini adalah suatu tahap lanjutan dalam mengembangkan atau meningkatkan perilaku atau karakter yang akan dibentuk dalam diri anak melalui pola asuh keluarga (orang tua) di Desa Penggarutan. Pengembangan karakter kemandirian yang dilakukan dalam pola asuh keluarga di Desa Penggarutan yaitu dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti membereskan tempat tidur, membereskan mainan, memakai sepatu sendiri, memakai baju sendiri, makan sendiri.

2. Anak Usia Dini

Anak usia dini yaitu diperuntukkan bagi anak usia 0-6 tahun. Usia 0-6 tahun merupakan masa emas bagi pertumbuhan dan perkembangan nilai-nilai agama dan moral, keterampilan motorik fisik, kemampuan kognitif, kemampuan sosial emosional, kemampuan bahasa, dan kemampuan seni.¹⁰ Menurut definisi National Association for the Education of Young Children (NAEYC), pendidikan anak usia dini mengacu pada anak usia 0-8 tahun. Pada hakikat anak usia dini adalah individu yang unik

¹⁰ Abdoellah, *Modul 2 Perkembangan Anak Usia Dini*, ed. oleh Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini (Jakarta: Direktorat Guru, 2020).

dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Dari berbagai definisi, penelitian ini menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental atau psikologisnya. Anak usia dini dalam penelitian ini ialah anak-anak yang ada di desa penggarutan yang berusia 5-6 tahun. Masa yang sangat penting berada pada masa anak usia dini atau istilah yang sudah populer yakni masa emas (the golden age).

Jadi jika di masa usia dini anak-anak sudah dilatih kemandirian sesuai dengan tahapan perkembangannya, maka dapat diprediksi kelak ketika dewasa anak tersebut mampu menyelesaikan tugasnya tanpa berharap bantuan orang lain. Maka dari itu, pendidik mesti meningkatkan cara mengembangkan kemandirian anak didik dengan cara membiasakan anak untuk menyelesaikan tugas di sekolah maupun di rumah dengan sendiri tanpa bantuan orang lain.

3. Pola Asuh Keluarga Terhadap Kemandirian

Pola asuh keluarga adalah suatu tindakan aktif orang tua yang sangat fundamental atau penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan karakter anak yang dapat dibentuk melalui sikap, perilaku, atau teladanan yang ada di lingkungannya terutama dalam lingkungan keluarga.¹¹ Karakter kemandirian adalah suatu watak atau sikap yang ada pada seseorang yang harus ditanamkan pada diri anak tentang sikap atau perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan dapat menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri.

Pola asuh keluarga dalam penelitian ini terhadap pengembangan karakter kemandirian merupakan cara orang tua di desa Penggarutan dalam

¹¹ Desi Ranita Sari dan Amelia Zainur Rasyidah, "Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini," *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 45–57, <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>.

mendidik dan membentuk karakter untuk anak usia dini, tentunya dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode menumbuh-kembangkan pada anak-anak. Metode atau cara dalam pola asuh keluarga untuk menumbuh-kembangkan karakter pada anak diantaranya metode permisif, metode otoriter, dan metode demokratis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diajukan adalah: “Bagaimana pengembangan kemandirian anak usia dini dalam pola asuh keluarga di Desa Penggarutan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengembangan kemandirian anak usia Dini dalam pola asuh keluarga di Desa Penggarutan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengembangan kemandirian anak usia dini dalam pola asuh keluarga di Desa Penggarutan kecamatan Bumiayu. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Manfaat teoritis hasil penelitian ini ialah berharap dapat menambahkan wawasan dan pengetahuan baru bagi pendidik terutama orang tua dalam pengembangan kemandirian anak usia dini di Desa Penggarutan Kecamatan Bumiayu dan dapat menjadi referensi atau bahan pustaka penelitian selanjutnya khususnya yang terkait dengan pengembangan karakter kemandirian anak usia dini.

b. Secara praktis

Bagi orang tua yaitu bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang cara mendidik dan mengasuh anak agar tetap pada kepribadian

yang sesuai dengan tujuan dan pencapaian melalui pengembangan kemandirian anak usia dini dalam pola asuh keluarga.

Bagi peneliti yaitu bermanfaat untuk menambah pengetahuan bagaimana pengembangan kemandirian anak usia dini dalam pola asuh keluarga dengan metode pembiasaan yang menyenangkan dan tidak membosankan, serta dapat juga sebagai sumber rujukan penelitian lain dan referensi penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematik penulisan merupakan sebuah kerangka atau pola pokok yang menentukan bentuk skripsi. Di samping itu, sistematika merupakan himpunan pokok yang menunjukkan setiap bagian dan hubungan antara bagian-bagian tersebut. Untuk mempermudah penyusunan maka skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian:

Pada bagian pertama memuat bagian awal atau hal formalitas yang meliputi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, abstract, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam BAB I sampai BAB V.

Bab I yaitu memuat tentang pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu memuat kajian teori membahas tentang pengembangan kemandirian pada anak usia dini dalam pola asuh keluarga di desa Penggarutan kecamatan Bumiayu kabupaten Brebes dan kajian pustaka.

Bab III yaitu memuat tentang metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitiann, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV yaitu memuat tentang pembahasan hasil dan analisis penelitian yang mengenai pengembangan kemandirian anak usia dini dalam pola asuh keluarga di Desa Penggarutan kecamatan Bumiayu kabupaten Brebes.

Bab V yaitu memuat tentang penutup yang berisi kesimpulan dan saran atas keseluruhan dari hasil penelitian. Dan pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengembangan Kemandirian

1. Pengertian Pengembangan Kemandirian

Pengembangan menurut Hasibuan merupakan upaya mengembangkan kemampuan secara teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai kebutuhan kebutuhan atau jabatan pegawai dengan pendidikan dan pelatihan.¹² Menurut Gagne dan Brings dalam warsita, pengembangan merupakan sistem dalam pembelajaran dengan tujuan mendukung proses belajar siswa yang meliputi serangkaian peristiwa yang ditujukan pada proses belajar internal. Menurut Gegne dan Brings pengembangan juga merupakan segala upaya dalam menciptakan kondisi yang mempengaruhi dan mendukung secara sadar agar pembelajaran siswa tercapai.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas pengembangan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan serta meningkatkan kapasitas dan kualitas sesuatu dengan metode tertentu dalam menciptakan mutu yang berkualitas. Pengembangan dalam penelitian ini yaitu pengembangan karakter kemandirian anak usia dini melalui metode pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari seperti membereskan mainan sendiri, memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, dan dapat menyelesaikan masalah sederhana.

Secara alamiah pengembangan anak pasti berbeda-beda, baik dalam bakat, minat jasmani, kematangan emosi, kepribadian, maupun sosialnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pengembangan merupakan sebuah proses, cara, dan pembuatan mengembangkan. Serta dapat dijelaskan lagi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia Karya WJS Poerdarminta, bahwa pengembangan adalah perbuatan yang menjadikan bertambah, berubah sempurna (pikiran, pengetahuan dan sebagainya). Dari uraian tersebut pengembangan dapat dikatakan sebagai suatu proses yang dipakai untuk

¹² Menurut Hasibuan, "2.1 Manajemen Sumber Daya Manusia," *Edisi Revisi, Cetakan Ke Tigabelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

mengembangkan dan memvalidasi suatu produk. Pengembangan dapat berupa sebuah proses, produk dan rancangan.¹³

Scerenko mengartikan karakter sebagai atribut atau ciri- ciri yang dapat membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, kelompok maupun bangsa. Sementara itu *The Free Dictionary* mendefinisikan karakter sebagai suatu kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang dapat membedakan seseorang atau kelompok atau suatu benda dengan yang lain. Karakter, juga diartikan sebagai suatu deskripsi dari atribut, ciri-ciri, maupun kemampuan seseorang.

America Heritage Dictionary of the English Language 4 th edition mendefinisikan karakter sebagai gabungan antara kualitas dan ciri-ciri yang dapat membedakan seseorang, kelompok atau sesuatu dengan yang lain. Robert Marine mengambil pendekatan yang berbeda terhadap makna karakter, menurutnya karakter dapat diartikan sebagai gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan dan kemampuan, yang dapat membangun sikap pribadi seseorang. Mendefinisikan karakter sebagai gabungan antara kualitas dan ciri-ciri yang membedakan seseorang, kelompok atau sesuatu dengan yang lain. Robert Marine mengambil pendekatan yang berbeda terhadap makna karakter, menurut dia karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan dan kemampuan, yang membangun sikap pribadi seseorang.¹⁴

Menurut Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuat. Pengertian karakter tersebut menggarisbawahi bahwa karakter tidak lain adalah cara berpikir dan berperilaku. Dua hal ini tidak bisa dipisahkan dalam diri setiap manusia. Artinya, jika kita bisa berpikir tentang kebaikan maka sejatinya kita juga harus mampu melakukan kebaikan sebagaimana yang kita pikirkan. Tanpa aktualisasi semacam itu maka

¹³ Samsul Arifin, "Penanaman Karakter Islami Melalui Program Hafalan Takhasus di SD Negeri 3 Gondanglegi Kulon Tahun Ajaran 2017/2018," *Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 45–56.

¹⁴ D R Muchlas Samani, "Konsep dan model pendidikan karakter," 2019, 43–46.

sesuatu yang kita pikirkan hanyalah menjadi sesuatu tidak berguna dalam kehidupan.

Sementara itu, Jakoeb Ezra mengatakan bahwa karakter adalah kekuatan untuk bertahan pada masa sulit. Tentu saja, yang dimaksud adalah karakter yang baik, solid, dan sudah teruji. Karakter yang baik diketahui melalui “respon” yang benar ketika kita mengalami tekanan, tantangan, dan kesulitan.¹⁵ Mengacu pada berbagai definisi pengembangan karakter tersebut di atas pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan. Jadi pengembangan karakter kemandirian dapat dimaknai sebagai keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau dikembangkan secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara.

Orang tua dalam mengembangkan karakter mandiri pada anak dapat dilakukan melalui berbagai macam pembiasaan dan kegiatan yang memacu anak untuk bersikap mandiri, seperti dapat memberikan contoh dari orang tua terdahulu kepada anak untuk ditiru, memberikan pengetahuan dan pengajaran, pembiasaan sehari-hari.¹⁶ Sebagian besar waktu yang dihabiskan oleh anak yaitu dengan anggota keluarga terutama orang tua. Oleh sebab itu perkembangan yang terjadi pada anak ditentukan oleh lingkungan anggota keluarga. Pengembangan karakter mandiri dalam pendidikan keluarga atau pola asuh keluarga dapat diidentifikasi sebagai berikut:¹⁷

- a. Pengembangan melalui tanggung jawab: adalah anak dibiasakan untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri sesuai kemampuan anak, khususnya dalam hal tanggung jawab.
- b. Pengembangan melalui persepsi fitrah: adalah secara fitrah anak sudah memiliki kemandirian yang bagus dan dapat berkembang secara optimal

¹⁵ Nurla Isna Aunillah, *Membentuk karakter anak sejak janin* (Flash Books, 2015).

¹⁶ Sari dan Ahmad, “Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Batoh Banda Aceh.”

¹⁷ F A Fadilah, H Kurniawan, dan ..., “Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini dalam Pendidikan Keluarga,” *Proceeding the 5th Annual International Conference on Islamic Education 5*, no. 1 (2021): 134.

dengan bimbingan dan arahan, serta memberikan penjelasan mana yang baik dan mana yang buruk yang ada di lingkungan sekitar anak.

- c. Pengembangan melalui pemberian kebebasan: adalah anak-anak dibebaskan untuk melakukan berbagai kegiatan, tetapi tetap dalam batasan. Melalui hal ini, dalam kebebasan melakukan kegiatan anak akan selalu bertemu terhadap hal-hal yang mendukung tumbuh kembangnya, namun juga sebaliknya hal-hal penuh dengan persoalan.
 - d. Pengembangan melalui kegiatan pembiasaan: adalah orang tua dengan sengaja memberikan kegiatan-kegiatan pembiasaan yaitu membiarkan anak untuk melakukan aktivitas dan mengatur urusannya sendiri, baik dalam urusan menyiapkan alat tulis untuk sekolah, mandi sendiri sebelum berangkat sekolah, dan mengurus diri sendiri dalam kebutuhan berpakaian.
 - e. Pengembangan melalui motivasi: adalah pengembangan karakter mandiri pada anak melalui pembiasaan dukungan dan motivasi yang dapat mengembangkan kemandirian anak itu sendiri, setiap harinya anak diberikan dukungan dan motivasi untuk melakukan keperluannya sendiri.
2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.¹⁸ Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya. Definisi ini dikembangkan dari definisi yang dimuat dalam *Funderstanding*. Departemen amerika serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut: “pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berpikir dan kebiasaan berbuat yang dapat membantu orang-orang hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, sahabat, tetangga, masyarakat, dan bangsa.”

Untuk memahami makna dan pengertian pendidikan karakter, berikut beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya: Menurut

¹⁸ Novia Wahyu Wardhani dan Margi Wahono, “Keteladanan guru sebagai penguat proses pendidikan karakter,” *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (2017).

Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Secara sederhana, Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa.¹⁹ Sementara itu Alfie Kohn, dalam Noll (2006) menyatakan bahwa pada hakikatnya “pendidikan karakter dapat didefinisikan secara luas atau secara sempit. Dalam maknayang luas pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu siswa tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Dalam makna yang sempit pendidikan karakter dimaknai sebagai sejenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu”.²⁰

Menurut Scerenko pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).²¹ Sedangkan menurut Fakri Gafar, pendidikan karakter adalah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh- kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Definisi ini mengandung pengertian bahwa dalam pendidikan karakter paling tidak mencakup transformasi nilai-nilai kebajikan, yang kemudian ditumbuh kembangkan dalam diri seseorang (peserta didik), dan pada akhirnya akan menjadi sebuah kepribadian, tabiat, maupun kebiasaan dalam bertingkah laku.²²

Berbagai pendapat tentang definisi pendidikan karakter diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan watak, yang bertujuan

¹⁹ Samani, “Konsep dan model pendidikan karakter.”

²⁰ Fauziah Bachtiar, Muhammad Radhi Al Mardhi, dan Zughrofiyatunnajah Zughrofiyatunnajah, “Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Sultan Hasanuddin Limbung Gowa,” *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 6 (2024): 272–85.

²¹ Lilif Mualifatu Fadillah, Muhammad dan Khorida, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

²² Samani, “Konsep dan model pendidikan karakter.”

mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Secara umum fungsi pendidikan karakter sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berkaitan dengan itu, menurut Zubaedi ada beberapa fungsi diadakannya pendidikan karakter.²³

a. Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Oleh karena itu dalam konteks ini pendidikan harus mampu memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi maupun bakat yang dimilikinya sesuai dengan norma-norma yang ada.

b. Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter peserta didik yang bersifat negative dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

c. Penyaringan

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Sedangkan pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa politik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu

²³ Fadillah, Muhammad dan Khorida, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*.

pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentuk Kemandirian

Perlu disadari oleh para orang tua bahwa karakter tidak tumbuh dengan sendirinya. Selain itu, karakter juga tidak dapat diciptakan, melainkan harus dirangsang melalui beberapa proses yang konsisten. Orang tua adalah pihak pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, ada lima factor dari orang tua yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter anak. Diantaranya adalah sebagai berikut:²⁴

a. Temperamen Dasar Orang Tua

Temperamen dasar orang tua merupakan factor utama yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter anak. Temperamen memiliki pengertian sebagai sikap-sikap dasar yang melekat dan menjadi ciri kepribadian orang tua. Misalnya, sikap cermat, stabil, intim, dominan dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu berusaha menjadi orang tua yang cermat terutama saat anak sudah bisa melihat sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Sebab, hal itu bisa mempengaruhi si kecil untuk bersikap sebagaimana yang dilihat dari orang tuanya.

b. Keyakinan Orang Tua

Keyakinan orang tua juga merupakan factor penting yang dapat membantu dan mempengaruhi terbentuknya karakter anak. Keyakinan memiliki pengertian sebagai cara pandang orang tua terhadap sesuatu, atau juga berarti sesuatu yang paling dipercaya oleh orang tua. Jika orang tua memiliki cara pandang yang bagus dalam menilai sesuatu, maka tentu pandangan itu mempengaruhi sikap, tindakan, dan keputusan-keputusan yang diambil.

c. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan yang dimaksud disini adalah sesuatu yang diketahui oleh orang tua, wawasan orang tua mengenai sesuatu hal. Jika orang tua memiliki banyak wawasan, tentu saja ia selalu menemukan ide-ide baru, cara-cara baru

²⁴ Aunillah, *Membentuk karakter anak sejak janin*.

dalam menyikapi setiap hal. Karena itu, sebagai orang tua, diharapkan harus siap memberikan jawaban terhadap setiap pertanyaan yang diajukan oleh anak.

d. Motivasi Hidup Orang Tua

Motivasi atau semangat hidup orang tua juga merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter anak. Karena itu, perhatikan semangat anda kepada anak saat anda sedang mengerjakan sesuatu. Biarkan si kecil memahami bahwa anda adalah sosok orang tua yang tak pernah mengenal lelah.

e. Perjalanan Hidup Orang Tua

Perjalanan hidup orang tua disini berarti segala sesuatu yang telah kita alami, masa lalu kita, pola asuh, dan lingkungan kita. Orang tua pasti memiliki pengalaman perjalanan hidupnya, seperti keberadaannya pada masa lalu, pola asuh yang pernah diterapkan orang tua, dan lingkungan kita dahulu yang telah membentuk kita menjadi seperti sekarang.

Menurut Soejtiningsih, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak usia dini terbagi menjadi dua faktor yaitu:²⁵

a. Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor yang ada dalam diri anak itu sendiri yang meliputi :

- 1) Faktor Emosi: adalah faktor yang ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak terganggunya kebutuhan emosi anak.
- 2) Faktor Intelektual: adalah faktor yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi anak

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang datang atau ada dari luar anak itu sendiri yang meliputi lingkungan, karakteristik sosial, stimulasi, pola asuh yang dipengaruhi oleh komunikasi yang dibangun dalam keluarga, cinta dan

²⁵ Soejtiningsih, *Tumbuh Kembang Anak* (Jakarta: EGC, 1995).

kasih sayang, kualitas informasi anak dan orang tua yang dipengaruhi pendidikan orang tua, dan status pekerjaan.²⁶

- 1) Lingkungan: merupakan faktor yang menentukan tercapai atau tidaknya kemandirian anak usia prasekolah. Pada usia ini anak membutuhkan kebebasan untuk bergerak kesana kemari dan mempelajari lingkungan.
- 2) Karakteristik Sosial: yaitu dapat mempengaruhi kemandirian anak, misalnya tingkat kemandirian anak dari keluarga miskin berbeda dengan anak-anak dari keluarga kaya.
- 3) Stimulus Anak: yaitu anak yang mendapat stimulus yang terarah dan teratur akan lebih cepat mandiri dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat stimulasi.
- 4) Pola Asuh: yaitu Anak dapat mandiri dengan diberi kesempatan, dukungan dan peran orang tua sebagai pengasuh.
- 5) Cinta dan Kasih Sayang: kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena jika diberikan berlebihan, anak menjadi kurang mandiri. Hal ini dapat diatasi bila interaksi dua arah antara orang tua dan anak berjalan lancar dan baik.
- 6) Kualita Informasi: yaitu anak dan orang tua yang dipengaruhi pendidikan orang tua dengan pendidikan yang baik, informasi dapat diberikan pada anak karena orang tua dapat menerima informasi dari luar terutama cara meningkatkan kemandirian anak.
- 7) Status Pekerjaan: yaitu apabila orang tua bekerja diluar rumah untuk mencari nafkah, maka orang tua tidak bisa memantau kemandirian anak sesuai perkembangan usianya.

Dari beberapa penjelasan di atas tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter kemandirian pada intinya pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh faktor internal atau faktor dari dalam dan faktor eksternal atau faktor dari luar.

²⁶ Winda Setianii Asnur, "Peranan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 3, no. April (2022): 49–58, [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/20605/1/Peranan Orang Tua dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/20605/1/Peranan%20Orang%20Tua%20dalam%20Menumbuhkan%20Kemandirian%20Anak%20Usia%20Dini.pdf).

B. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki definisi yang sangat banyak. Definisi anak usia dini juga tergantung pada dasar teori yang menjadi acuan para pendapat. Definisi pertama terkait dengan anak usia dini yaitu ditunjukkan kepada anak yang memiliki rentang usia nol tahun sampai dengan usia 6 tahun (0-6 tahun). Usia 0 sampai 6 tahun adalah masa emas bagi pertumbuhan dan perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosio emosional, bahasa, dan seni.²⁷ Sebagai contoh untuk anak yang mempunyai rentang usia 2-3 tahun masuk dalam golongan TPA (tempat penitipan anak), anak yang mempunyai rentang usia 3-4 tahun masuk dalam golongan KB (kelompok bermain), sedangkan untuk anak yang mempunyai rentang usia 5-6 tahun masuk dalam golongan TK atau RA (taman kanak-kanak atau raudhatul athfal).

Definisi kedua mengacu pada pengertian bahwa anak usia dini adalah anak yang mempunyai rentang usia nol tahun atau sejak lahir sampai dengan usia 8 tahun (0-8 tahun). Usia 0-8 tahun adalah usia yang sangat kritis.²⁸ Artinya bahwa usia nol tahun berada dalam kelompok bayi dan 8 tahun berarti dalam kelompok anak kelas tiga SD. Hal ini tentu bukanlah sebuah perkara bahwa anak SD kelas III dengan rentang usia 8 tahun termasuk ke dalam definisi anak usia dini. Dalam pandangan proe pendidikan dan pola asuh kelas I, II, III tidak jauh berbeda dengan anak usia dini. Pandangan di atas hampir sama dari NAEYC (*National Association For The Education Young Children*) yaitu bahwa anak uia dini adalah anak yang mempunyai rentang usia nol sampai dengan usia delapan tahun (0-8 tahun).

Definisi ketiga menyebutkan bahwa anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami suatu proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat serta fundamental untuk proes kehidupan selanjutnya. Pada masa ini anak berada pada rentang usia nol tahun sampai delapan tahun. Pertumbuhan dan perkembangan pada rentang usia tersebut dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dan pesat pada rentang perkembangan hidup

²⁷ Abdoellah, *Modul 2 Perkembangan Anak Usia Dini*.

²⁸ Mardiyawati Yunus, "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam," *Jakarta: Orbit*, 2016.

manusia. Proses pembelajaran anak usia dini sebagai bentuk upaya perlakuan harus sesuai dengan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Pada masa emas ini seluruh aspek perkembangan anak mulai terbentuk mulai dari perkembangan moral, nilai agama, kognitif, bahasa, sosial emosi, dan psikomotorik. Termasuk mulai terbentuknya perkembangan kemandirian anak.²⁹ Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi yang ada pada anak sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosial-emosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya. Perkembangan yang terjadi di masa kanak-kanak sangat penting dimaksimalkan agar kelak ketika dewasa, anak tersebut tidak mengalami hambatan atau gangguan.

Menurut pendapat dari Mansur dalam buku pendidikan anak usia dini dalam islam, menjelaskan beberapa pandangan orang tua terhadap anak diantaranya:

a. Anak dipandang sebagai orang dewasa

Artinya bahwa yang membedakan antara orang dewasa dengan anak-anak yaitu dari segi usia dan ukurannya. Dalam hal ini, anak pada kesehariannya diharapkan bertingkah laku layaknya seperti orang yang sudah dewasa.

b. Anak sebagai tanaman yang tumbuh

Artinya bahwa anak diibaratkan ebagai tanaman yang tumbuh, sehingga peran orang tua disini ialah sebagai tukang kebun dan sekolah merupakan rumah kaca, dimana anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapannya. Dalam proses pendidikan orang tua atau pendidik haruslah kreatif sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan dan pekembangan anak.

c. Anak sebagai nikmat, amanat, dan fitnah orang tua

Artinya bahwa anak ialah sebuah anugrah dari Tuhan yang di berikan kepada manusia dan menjadi sumber kebahagiaan bagi orang tua. Akan tetapi disisi lain juga terdapat fitnah bagi orang tua apabila tidak dapat menjaga dan

²⁹ Eka Damayanti, Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Pembelajaran Metode Montessori, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 4 Issue 1 (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2020), hlm. 464.

merawatnya dengan baik. Oleh karena itu, orang tua harus pintar, kreatif, dan ulet dalam mendidik, mengawasi, mengarahkan dan membimbing anak agar tidak terjerumus ke dalam hal yang tidak baik.³⁰

Pendapat lain menyebutkan bahwa anak usia dini adalah kelompok yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat khas atau unik pada beberapa aspek perkembangan anak usia dini seperti nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

2. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Usia emas atau golden age adalah jembatan atau lompatan proses pertumbuhan atau perkembangan anak usia dini, dimana pada masa ini usia (0-6 tahun) sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan usia yang sangat berharga dibandingkan dengan usia-usia selanjutnya. Oleh karena itu, orang tua atau pendidik harus mengetahui karakteristik anak sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan tahapan usianya. Ada beberapa karakteristik perkembangan anak usia dini yang harus orang tua atau pendidik ketahui yaitu sebagai berikut:

a. Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Untuk mengetahui perkembangan nilai agama dan moral pada anak dapat dilihat dari kemampuannya dalam memilih hal-hal yang baik mulai dari perkataan, perbuatan, dan cinta terhadap Tuhannya melalui segala ciptaannya. Perkembangan nilai agama dan moral pada anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan, pola asuh orang tua atau pendidik, budaya, masyarakat, dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan nilai agama dan moral pada anak adalah kemampuan anak dalam berperilaku.³¹

Karakteristik perkembangan nilai agama dan moral pada anak saat usia 4-6 tahun ditandai dengan imajinasi dan emosi yang dipengaruhi saat mendengarkan dongeng. Dalam perkembangan nilai agama dan moral terdapat 3 tahapan yaitu pertama tahapan pra konvensional ialah kemampuan anak dalam berperilaku patuh dan tunduk terhadap kendai dari luar. Misalnya

³⁰ Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016).

³¹ L. H. (2024) Sukemi, R. S., & Amin, "Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak," *Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak dan Pendidikan Keagamaan Orangtua* 1, no. Maret (2024): 1–20.

anak melakukan sesuatu hanya karena menginginkan hadiah dan hanya untuk senang-senang saja tanpa adanya hukuman. Kedua tahapan konvensional ialah anak akan memilih mematuhi aturan untuk menghindari penolakan. Dan yang ketiga atau terakhir tahapan post konvensional, pada tahapan ini ialah sudah terlihat perkembangan nilai agama dan moral pada anak yang semakin meningkat yaitu anak mengerti bagaimana perilaku yang baik atau buruk dengan cara menghormati orang lain.

b. Perkembangan Fisik-Motorik

Perkembangan dan pertumbuhan fisik antara anak yang satu dengan yang lainnya tidaklah selalu sama. Sebagai contoh yaitu penambahan tinggi badan atau berat badan pada anak, terkadang ada yang cepat dan ada juga yang lambat. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh asupan gizi (makanan) yang masuk dalam tubuh atau juga karena gen (keturunan). Sedangkan untuk perkembangan motorik pada anak terbagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus.

Motorik kasar merupakan area terbesar perkembangan usia balita yaitu diawali dengan kemampuan berjalan, lari, lompat, lalu melempar. Modal dasar untuk perkembangan ini ada tiga dan berkaitan dengan sensoris utama yaitu keseimbangan (vestibuler), rasa sendi (propriosepti), dan raba (taktil). Perkembangan motorik kasar yang mudah diamati pada anak usia 1 tahun yaitu perkembangan berjalan dan untuk dapat berdiri dengan satu kaki dapat dikuasai ketika anak berusia 2 tahun. Perkembangan motorik kasar pada anak usia 3 tahun diantaranya adalah anak dapat melompat sederhana dengan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, berlari-lari kecil, berjingkrak, dan gerakan-gerakan sederhana.

c. Perkembangan Kognitif

Kognitif merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan anak usia dini yang berkaitan dengan proses pengasuhan dan pendidikan serta sangat menentukan keberhasilan orang tua dan guru PAUD dalam mengesuh dan mendidik anak usia dini. Kemampuan kognitif anak sangat penting untuk

dikembangkan sedini mungkin. Sebab, membentuk kognitif anak di usia dini adalah cikal bakal perkembangan kognitif anak di masa depan.³²

Sama halnya dengan aspek-aspek perkembangan lainnya, kemampuan kognitif anak usia dini juga mengalami perkembangan tahap demi tahap menuju kesempurnaan. Secara sederhana, kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif ini, anak dapat dengan mudah menguasai pengetahuan yang luas sehingga anak mampu menjalankan fungsinya secara wajar dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungan sehari-hari. Sehingga, dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang berkaitan dengan pengetahuan, yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya.³³

d. Perkembangan Sosio Emosional

Penelitian empirik tentang perkembangan emosi anak usia dini dilakukan pada awal tahun 1980. Carroll Izard dan kawan-kawannya mempublikasikan penelitian tentang ekspresi pada bayi. Peneliti kemudian mencoba melakukan berbagai pendekatan dibidang psikologi dari berbagai prespektif, termasuk konstruksi sosial, teori emosi diferensial, dan teori sosial belajar. Masing-masing pendekatan ini mengeksplorasi cara anak usia dini berkembang secara emosional. Beberapa contoh emosi antara lain gembira, cinta, marah, takut, cemas, malu, kecewa, dan benci. Pada saat emosi, sering terjadi perubahan-perubahan pada fisik seseorang antara lain:

- 1) Reaksi elastis pada kulit meningkat bila terpesona
- 2) Perbedaan darah bertambah cepat bila marah
- 3) Denyut jantung bertambah cepat bila terkejut
- 4) Bernafas panjang bila kecewa
- 5) Pupil mata membesar bila marah
- 6) Air liur mengering bila takut atau tegang

³² Abdul Kadir et al., "Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak di Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Sains," *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 380–88.

³³ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, ed. oleh Rose Ratri, 1 ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

- 7) Bulu roma berdiri jika takut
- 8) Pencernaan jadi sakit bila tegang

Sejak kecil, anak telah belajar cara berinteraksi sosial sesuai dengan harapan orang yang paling dekat dengan anak yaitu ibu, ayah, saudara dan anggota keluarga yang lain. Apa telah dipelajari anak dari lingkungan keluarga juga turut mempengaruhi perkembangan sosial. Adapun empat faktor yang berpengaruh pada kemampuan anak bersosialisasi, sebagai berikut:

- 1) Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang disekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang.
- 2) Adanya minat dan motivasi untuk bergaul.
- 3) Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi model bagi anak.
- 4) Adanya kemampuan komunikasi yang baik yang dimiliki anak.³⁴

e. Perkembangan Bahasa

Identifikasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak menunjukkan dua kedudukan penting yaitu bahasa sebagai ekspresi personal dan bahasa sebagai ekspresi sosial anak. Dalam konteks bahasa sebagai ekspresi personal, bahasa merupakan media ekspresi seperti, keinginan, ide, gagasan, dan pengalaman anak-anak yang selalu ingin disampaikan. Dalam konteks bahasa sebagai ekspresi sosial anak, bahasa digunakan anak-anak bukan hanya sebatas upaya pengekspresian diri, namun hal tersebut juga digunakan untuk tujuan sosial, yaitu membangun interaksi dan komunikasi sosial dengan orang lain untuk adaptasi dan kontrol sosial.³⁵

Setiap anak memiliki perkembangan bahasanya masing-masing yang berbeda karena setiap pertambahan usia memiliki kesiapan tersendiri dan perkembangan bahasa selalu terkait antara satu aspek dengan aspek lainnya.

Perkembangan menurut montessori, anak-anak dapat memperoleh bahasa secara lengkap pada usia dua tahun. Pada usia ini aspek bahasa yang

³⁴ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). hlm. 86.

³⁵ Heru Kurniawan dan Kasmianti, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini* (Banyumas: Wadas Kelir Purwokerto, 2020)

terkait dengan satuan bunyi, kata, kalimat, arti, dan ekspresi berbahasa telah dikuasai oleh anak.³⁶

f. Perkembangan Seni

Aspek seni di PAUD adalah salah satu bidang utama pengembangan seni yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pembelajaran di PAUD dirancang bagi anak untuk mengembangkan keterampilan dan daya ciptanya. Sebagaimana dapat dilihat dari indikator capaian perkembangan seni yang tertuang dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 bahwa beberapa indikator seni anak usia dini adalah anak mampu menikmati beragam alunan lagu suara dan tertarik pada aktivitas seni.

Salah satu kegiatan bisa dipakai dalam pengembangan aspek anak usia dini termasuk dengan aspek seni adalah dengan menggunakan kesenian tradisional. Karena kesenian tradisional melekat erat pada daerah tempat anak tersebut tinggal, selain itu kesenian tradisional sendiri mewakili buah pikir atau karakter dari masyarakat setempat.³⁷

3. Indikator Bentuk Kemandirian Anak Usia Dini

Anak yang memiliki sifat aktif, kreatif, kompeten, dan spontan merupakan anak yang mandiri. Adapun indikator bentuk kemandirian anak usia dini dibagi menjadi beberapa indikator yaitu:³⁸

a. Percaya Diri

Ciri selanjutnya dari anak yang mandiri adalah mereka sudah memiliki kepercayaan diri. Mereka lebih percaya diri dan berani dalam bertindak dan berbuat. Kepercayaan diri ini tentunya perlu didukung oleh lingkungan keluarga sehingga kepercayaan diri ini akan muncul pada anak.

b. Bertanggung Jawab

Anak yang memiliki keterampilan fisik dan rasa kepercayaan diri yang baik akan memiliki tanggung jawab yang lebih baik dari anak-anak

³⁶ Heru Kurniawan dan Kasmia, Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini (Banyumas: Wadas Kelir Purwokerto, 2020)

³⁷ Saputri, W. Meilin, et al. "Kesenian Khabanti: Meningkatkan Perkembangan Seni Anak Usia Dini." Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini 4.2 (2023): 247-258.

³⁸ Fauzi, F. "Hakikat Pendidikan bagi Anak Usia Dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 15 (3), 386-402." 2018.

seumurannya. Mereka sudah dapat melakukan tugas-tugas sederhana sendiri tanpa perlu dibantu oleh orang lain.

c. Disiplin

Anak yang mandiri adalah anak yang sudah bisa disiplin. Anak mampu mengikuti aturan-aturan dan tugas-tugas yang diberikan, dan anak menjadi disiplin dalam berbuat sesuatu.

d. Pengendalian emosi

Ciri kemandirian pada anak selanjutnya adalah manak mampu mengendalikan emosinya dibandingkan dengan anakanak sebayanya. Anak yang memiliki kemampuan mengendalikan emosi anak akan memiliki inisiatif untuk melakukannya dengan sendiri tanpa menunggu bantuan dari orang lain, sehingga anak tidak perlu menangis ketika keinginan dan kemauannya tidak dipenuhi.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Karakter Anak Usia Dini

Faktor yang mempengaruhi kemandirian seorang anak yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang dapat dikendalikan oleh anak, seperti emosi dan intelektual anak. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor diluar diri anak (yang tidak dapat dikendalikan oleh anak) seperti lingkungan, stimulasi sosial, pola asuh, kasih sayang, pendidikan orang tua, dan status pekerjaan orang tua.

C. Pola Asuh Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga sebagai lingkungan hidup pertama dan utama bagi anak. Dalam keluarga anak mendapat rangsangan, hambatan serta pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangannya baik perkembangan psikologinya maupun jiwanya. Sebagai madrasah pertama anak pertama kali mengenal lingkungan sosialnya adalah lingkungan keluarga. Kemudian keluarga sebagai madrasah yang utama maksudnya adalah keluarga menjadi pembawa pengaruh kuat terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.³⁹

³⁹ Riris Eka Setiani, “Pendidikan Anak dalam Keluarga (Perspektif Agama dan Sosial Budaya),” *Yin Yang* 13, no. 1 (2018): 105–16.

2. Fungsi Keluarga

Berdasarkan pendekatan sosiokultural keluarga memiliki fungsi sebagai berikut:⁴⁰

- a. Fungsi Biologis: secara biologis keluarga menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan dengan syarat-syarat tertentu.
- b. Fungsi Pendidikan: keluarga diajak untuk mengkondisikan keluarga sebagai instusi pendidikan, sehingga terdapat proses saling berinteraksi antara anggota keluarga.
- c. Fungsi Religius: para orang tua dituntut untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan seluruh anggota keluarga untuk mengenal aqidah-aqidah agama dan berilaku beragama.
- d. Fungsi Perlindungan: fungsi perlindungan dalam keluarga adalah untuk menjaga dan mendidik anak dan anggota keluarga dari tindakan negatif yang mungkin akan timbul.
- e. Fungsi Sosial: para orang tua dituntut untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik. Pada fungsi ini keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial.
- f. Fungsi Kasih Sayang: keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat dalam anggotanya.
- g. Fungsi Ekonomis: fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis seperti pencari nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya.
- h. Fungsi Rekreatif: suasana rekreatifa akan dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya apabila dalam kehidupan keluarga itu terdapat perasaan damai, bebas dari kehidupan sehari-hari.

3. Pola Asuh Keluarga Terhadap Kemandirian

Pola asuh atau parenting style merupakan faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter seorang anak. Pola asuh atau parenting style merupakan faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan

⁴⁰ Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak," *Jurnalbimbingan Konseling Isla* 6, no. 1 (2015): 1–18.

karakter seorang anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola asuh merupakan kombinasi dari dua konsep yaitu “pola” dan “asuh”. Konsep “pola” merujuk pada suatu sistem atau metode, sementara “asuh” memiliki makna merawat, mendidik, menjaga, dan membimbing. Ketika keduanya digabungkan, "pola asuh" mengacu pada metode yang digunakan orang tua untuk memelihara, mengarahkan, dan membina anak-anak mereka.⁴¹ Pola asuh keluarga adalah suatu tindakan aktif orang tua yang sangat fundamental atau penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan karakter anak yang didapat dibentuk melalui sikap, perilaku, atau teladanan yang ada di lingkungannya terutama dalam lingkungan keluarga.⁴²

Menurut Atmosismoyo mengatakan sebuah keluarga memiliki cara untuk membentuk generasi penerus yang sesuai dengan standar dan nilai yang dapat diterima secara sosial, yaitu melalui gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua di rumah.⁴³ Sedangkan menurut Tridhonato hubungan yang dimiliki orang tua dengan anak-anak mereka dikenal sebagai pola asuh, dan ini mencakup pemberian dukungan, bimbingan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk perkembangan dan pertumbuhan anak sebaik mungkin. Hal ini mencakup dalam mendorong rasa keingintahuan, membangun rasa aman, menciptakan hubungan yang akrab, dan mengarahkan mereka kearah kesuksesan.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh menggambarkan hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak, yang melibatkan dukungan untuk mengubah perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk tumbuh kembang anak yang sehat serta penerapan pengajarannya yang disesuaikan dengan perkembangan usia anak. Pola asuh ini mencakup dalam memberikan kasih sayang, perhatian, kelembutan, menumbuhkan keyakinan diri dan menumbuhkan rasa ingin tahu, menciptakan hubungan yang akrab dan mengarahkan anak pada kesuksesan.

⁴¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, republic Indonesia, 1989), h. 54

⁴² Sari dan Rasyidah, “Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini.”

⁴³ Al. Tridhonato, Mengembangkan Pola Asuh Demokratis, (Jakarta: IKAPI, 2014), h. 5

⁴⁴ Iffah Indri Kusmawati, dkk., Pola Asuh Orang Tua dan Tumbuh Kembang Balita, (Sukabumi: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2023), h. 7-8

Menurut Hurlock pola asuh keluarga dibagi menjadi yaitu sebagai berikut:

a. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ialah pola asuh yang memberikan kebebasan atau kekuasaan penuh pada anak tanpa ada peraturan-peraturan yang ditetapkan. Dalam pola asuh ini orang tua hanya memfasilitasi tidak mengawasi atau mengontrol anak, dan kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Pola asuh ini membentuk perkembangan kepribadian anak tidak terarah dan menjadikan anak kurang disiplin dengan norma yang berlaku, namun apabila anak dapat menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka akan membentuk anak dengan kepribadian mandiri, kreatif, dan dapat mewujudkan aktualitasnya.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ialah pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dengan menerapkan aturan atau batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak. Dalam pola asuh ini orang tua terkesan mengekang anak untuk mentaati semua peraturan yang telah dibuat untuk anak. Pola asuh ini dapat menimbulkan hilangnya kebebasan pada anak, anak tidak kreatif, kurang inisiatif, aktivitas menjadi terbatas, dan timbulnya kurang percaya diri pada anak. Namun pola asuh otoriter ini dapat membentuk anak memiliki kedisiplinan dan kepatuhan.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ialah pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dengan memberikan kebebasan dan ketertiban serta orang tua memberikan arahan dan masukan yang dapat memotivasi anak. Dalam pola asuh ini orang tua bersifat objektif yaitu tidak membatasi anak tetapi tetap memperhatikan anak disetiap tumbuh kembangnya. Pola asuh demokratis dapat menjadikan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik, komunikasi dan kooperatif dengan orang tua.⁴⁵

Dalam praktiknya pola asuh yang digunakan orang tua untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak dengan pola asuh gabungan. Ada kalanya

⁴⁵ Sari dan Rasyidah, "Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini."

orang tua menerapkan pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Secara tidak langsung tidak ada jenis pola asuh murni yang diterapkan oleh para orang tua, orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes, sesuai dengan situasi dan kondisi.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah bagian yang membahas teori secara relevan dengan masalah yang diteliti. Dengan kajian pustaka ini penulis dapat mendalami, mencermati, menelaah, mengidentifikasi penemuan-penemuan yang telah ada dan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui apa yang ada dan belum ada. Selain itu, kajian pustaka juga memaparkan hasil yang terdahulu untuk bisa menjadi referensi dalam melakukan penelitian. Dalam pengamatan penelitian yang dilakukan, ditemukan adanya kemiripan judul dalam penelitian dengan judul penelitian yang akan angkat diantaranya:

Pertama, Skripsi Nurul Hasanah (2018) yang berjudul “Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Bharmo Yuwono Purwokerto” perbedaannya untuk saudari skripsi Nurul Hasanah meneliti tentang sistem pendidikan karakter kemandirian anak di Panti Asuhan Bharmo Yuwono Purwokerto. Sedangkan penelitian yang ingin dilakukan untuk meneliti tentang pengembangan karakter kemandirian anak usia dini dalam pola asuh keluarga.

Kedua, Skripsi Mili Asmanita (2019) yang berjudul “Peran Orang tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Tanjung Berugo Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin”. Perbedaannya untuk skripsi saudari Mili Asmanita meneliti tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Sedangkan penelitian yang ingin dilakukan untuk meneliti tentang pengembangan karakter kemandirian anak usia dini dalam pola asuh keluarga.

Ketiga, Skripsi Fina Almas Fadilah (2021) yang berjudul “Pendidikan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Dalam Keluarga”. Perbedaannya untuk skripsi Fina Almas Fadilah meneliti tentang sistem pendidikan karakter mandiri pada anak usia dini dalam keluarga. Sedangkan penelitian yang ingin dilakukan untuk meneliti tentang pengembangan karakter kemandirian anak usia dini dalam pola asuh keluarga.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (field research). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang harus terjun langsung ke lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat.⁴⁶ Dalam penelitian ini kenapa menggunakan penelitian lapangan, karena peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dan mengamati langsung apa yang sedang dan mau diteliti.

Sedangkan metode penelitian kualitatif adalah suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol, maupun deskripsi suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistic, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.⁴⁷ Metode penelitian kualitatif ini sering digunakan oleh peneliti dalam suatu penelitiannya karena penelitian kualitatif bukan menggunakan angka, melainkan menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini yang dilakukan mulai pada tanggal 4 bulan Maret sampai dengan tanggal 4 bulan Mei tahun 2025. Sedangkan lokasi penelitian yang peneliti lakukan adalah meneliti di lingkungan sekitar rumah tempat tinggal peneliti yaitu Desa Penggarutan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Dalam hal ini untuk memperoleh informasi yang lebih valid peneliti juga bekerjasama dengan satuan lembaga PAUD/TK yang ada di Desa Penggarutan yaitu TK Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA).

Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena terdapat permasalahan mengenai pengembangan kemandirian pada anak usia dini yang cukup baik dan terdapat objek untuk diteliti yaitu 10 keluarga yang memiliki anak usia dini yang berusia 4-6 tahun di Desa Penggarutan. Pengembangan karakter kemandirian

⁴⁶ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Grasindo, 2010)

⁴⁷ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Kencana, 2014)

yang dilakukan orang tua terhadap anak-anak di Desa Penggarutan berbeda dengan yang lain. Dimana orang tua di desa Penggarutan melakukan berbagai cara atau pola asuh dalam mengembangkan karakter kemandirian salah satunya yaitu dengan melakukan pembiasaan pada anak dalam kegiatan sehari-hari.

Penelitian ini dilaksanakan di desa Penggarutan kecamatan Bumiayu kabupaten Brebes dan kerjasama dengan satuan lembaga Taman Kanak-Kanak Aisyiah Bustanul Athfal (TK ABA) ini dilakukan berdasarkan pertimbangan diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. TK Aisyiah Bustanul Athfal memiliki guru-guru dan orang tua siswa yang aktif, kreatif, dan terjalin kerja sama yang baik dalam segala hal.
2. TK Aisyiah Bustanul Athfal memiliki siswa siswi yang aktif, kreatif, dan pintar.
3. TK Aisyiah Bustanul Athfal memiliki misi diantaranya: untuk mendidik anak sholeh, sholehah, dan kreatif, melatih kemandirian anak dalam belajar, serta mendidik anak berakhlak mulia, sopan, santun, berbakti kepada orang tua, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.
4. TK Aisyiah Bustanul Athfal selalu melakukan pembiasaan seperti berbaris sebelum masuk kelas, membaca iqra, dan praktik sholat dhuha setiap hari jum'at.
5. TK Aisyiah Bustanul Athfal merupakan lembaga pendidikan yang sudah lama berdiri di desa Penggarutan dan sekarang sudah terakreditasi
6. TK Aisyiah Bustanul Athfal ini berlokasi sangat strategis yaitu berada di samping Masjid Al-Ittihad dan di depan jalan raya besar sehingga memudahkan TK ABA ini mudah untuk dijangkau dan dapat memberikan layanan pendidikan yang baik pada anak usia dini di desa Penggarutan.

Adapun sejarah berdirinya Desa Penggarutan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes yaitu sebagai berikut

a. Sejarah Berdirinya Desa Penggarutan

Desa mempunyai nilai filosofi tersendiri bagi setiap insan di Indonesia khususnya di wilayah Jawa. Desa mempunyai peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia, disinilah manusia lahir dan

dibesarkan walaupun ada sebagian yang berada di kota akan tetapi pada dasarnya dimana pun manusia berada meskipun di kota tetap dalam keterangan alamat atau domisili manusia tinggal disuatu tempat yang menerangkan RT, RW, Desa, Kecamatan, dan seterusnya. Oleh karena itu, sebagai manusia yang ditakdirkan menjadi WNI kita harus bangga karena sebenarnya desa mempunyai nilai falsafah luhur warisan budaya yang tidak dimiliki negara lain.

Adapun setelah manusia sudah dewasa, berkembang dan mengemban amanat sebagai manusia sosial dan khalifah di muka bumi. Maka tempat untuk mengaplikasikan itu semua juga kembali kepada masyarakat dan desa sebagai wadah yang paling sederhana. Kita bisa menyamakan persepsi jika orang besar juga dari mana asal dan kembali ke asalnya dengan memperdaya gunakan potensi yang ada pada setiap individu itu sendiri agar bermanfaat bagi sesama.

Desa Penggarutan adalah wilayah di kecamatan Bumiayu, kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Letak Desa Penggarutan yaitu di antara kecamatan Tonjong, kecamatan Sirampog. Desa Penggarutan ini berarti salah satu Desa di Bumiayu yang letaknya paling Utara. Desa Penggarutan juga wilayah yang dilalui oleh jalan Nasional Tegal-Purwokerto yang menjadi salah satu jalan paling ramai apalagi pada momentum hari libur.⁴⁸

Desa Penggarutan juga dipimpin oleh kepala desa atau biasanya disebut dengan lurah. Berikut daftar Kepala Desa atau Lurah Desa Penggarutan:

- 1) Abu Bakar dengan masa jabatan 8 tahun (1960-1968)
- 2) Tasjid dengan masa jabatan 8 tahun (1968-1976)
- 3) Sholeh dengan masa jabatan 8 tahun (1976-1984)
- 4) Abdul Malik dengan masa jabatan 8 tahun (1984-1992)
- 5) Yahya dengan masa jabatan 8 tahun (1992-2000)
- 6) Zainuddin dengan masa jabatan kurang lebih 2 tahun (2000-2002)
- 7) Edi dengan masa jabatan 6 tahun (2002-2008)

⁴⁸ Hasil Wawancara Penelitian dengan Kepala Desa pada hari Rabu, 5 Maret 2025

- 8) Shodiq dengan masa jabatan 8 tahun (2008-2016)
- 9) Wa'ad dengan masa jabatan 6 tahun (2016-2022)
- 10) Rosy Ibnu Hidayat, S.Kom.I., M.Sos dengan masa jabatan 6 tahun (2022-2028)

b. Sejarah Berdirinya TK Aisyah Bustanul Athfal

Taman kanak-kanak Aisyah Bustanul Athfal (TK ABA) ini terletak di Desa Penggarutan didirikan pada tanggal 14 Juli 1988 oleh Pimpinan Ranting Aisyah Penggarutan. Berawal dari kegiatan pengajian masyarakat Pimpinan Ranting Aisyah (PRA) Penggarutan mendapatkan tanah wakaf Bapak H. Fakhruroji dan pengurus PRA Penggarutan yang berjasa mendirikan TK Aisyah Bustanul Athfal Penggarutan. Dikarenakan melihat banyak anak seusia dini di lingkungan sekitar yang belum mendapatkan layanan pendidikan, kemudian didirikanlah TK Aisyah Bustanul Athfal Penggarutan. Kegiatan pembelajaran TK ABA Penggarutan dilakukan langsung di gedung TK, memiliki respon yang sangat baik dari masyarakat banyak orang tua yang mendaftarkan anak-anaknya untuk sekolah di TK ABA Penggarutan, dan sebageian besar anak-anak yang didaftarkan berusia 4 tahun ke atas.

Para pendiri TK ABA penggarutan bercita-cita untuk memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi anak usia dini yang berada di lingkungan desa Penggarutan. Segala tantangan permasalahan ada akan memperkaya kurikulum TK ABA Penggarutan. Impian kami adalah mewujudkan profil lulusan yang berbudi pekerti yang luhur, berkarakter sesuai budaya Indonesia, berwawasan global, dan peduli lingkungan. Saat ini TK ABA berdiri di atas lahan seluas 300 m², dengan bangunan 1 lantai yang terdiri dari ruang kantor, ruang guru, 2 ruang kelas, sebagai lahan bermain anak kami juga menyediakan halaman terbuka seluas 8x10 m². TK ABA ini memiliki 3 orang guru, 1 orang kepala sekolah yaitu Ibu Istikomariah, S.Pd., 3 orang guru kelas yaitu ibu Nur Azizah, ibu Eni Susilowati, dan ibu Siti Aisyah, S.Pd., yang berkualifikasi 2 S1 PAUD dan 2 guru SMA. Pada tahun ajaran 2024/2025, kami memiliki 25 orang peserta didik dengan dibagi

menjadi 2 kelas yaitu TK A dengan jumlah siswa 10 anak dan TK B dengan jumlah siswa 15 anak.⁴⁹

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang tua dan anak usia dini yang menjadi pusat perhatian serta sasaran penelitian. Subjek dalam penelitian ini yaitu 10 keluarga (orang tua) yang memiliki anak usia dini atau anak yang berusia 4-6 tahun yang ada di Desa Penggarutan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes yang bersekolah di satuan lembaga TK Aisyiah Bustanul Athfal Penggarutan. Dimana 10 keluarga tersebut terlihat melakukan pembiasaan dalam mengembangkan karakter kemandirian anak, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti 10 keluarga tersebut.

Objek penelitian merupakan suatu sumber pustaka yang diteliti atau suatu bahan untuk penelitian. Adapun objek dalam penelitian ialah bagaimana pengembangan kemandirian anak usia dini dalam pola asuh keluarga di Desa Penggarutan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti sulit bahkan tidak akan mendapatkan data yang dibutuhkan dan sesuai dengan standar data yang telah ditetapkan dalam metode penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang paling efektif yaitu dengan menggunakan pengamatan dan yang berperan adalah pengamat. Pengamat harus jeli dalam mengamati adalah kejadian, gerak, atau proses.⁵⁰ Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan oleh

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah TK Aisyiah Bustanul Athfal pada hari Kamis, 6 Maret 2025

⁵⁰ Sandu Siyoto, dan Ali Sodik, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)

peneliti terhadap 10 keluarga yang memiliki anak usia dini yang berusia 4-6 tahun di Desa Penggarutan.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan antara dua orang atau lebih dimana pertanyaan diajukan oleh seseorang yang berperan sebagai pewawancara.⁵¹ Percakapan yang dilakukan dua orang saat wawancara disebut dengan wawancara dan narasumber. Wawancara ini dilakukan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Selain itu juga, percakapan pada wawancara bersifat pengenalan dan menjalin hubungan antara peneliti dengan subyek yang diteliti sehingga dapat memudahkan peneliti mendapatkan informasi yang sedang dibutuhkan. Peneliti melakukan wawancara dengan keluarga (orang tua) maupun pihak yang secara langsung masuk ke dalam proses pengembangan karakter mandiri anak tersebut berlangsung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek.⁵² Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Peneliti menggunakan metode ini untuk menghimpun data yang sifatnya dokumenter berupa gambar-gambar yang dilakukan pada saat penelitian berlangsung.

⁵¹ Salim, dan Syahrur, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Citapustaka Media, 2012)

⁵² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010)

E. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵³ Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis data interaktif yang telah dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Teknik analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁵⁴ Oleh karena itu, data yang direduksi akan mempermudah penelitian karena dapat memberikan gambaran tentang pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya ketika dibutuhkan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi langkah selanjutnya ialah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya.⁵⁵ Dalam penyajian data penelitian kualitatif paling sering digunakan ialah dengan teks yang bersifat naratif. Dari data-data tersebut penelitian dapat mengelompokkannya sesuai dengan kebutuhan. Kemudian dilakukan analisis secara mendalam apakah ada keterkaitan antara data-data tersebut.

⁵³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018)

⁵⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017)

⁵⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017)

c. Verifikasi Data

Tahap terakhir setelah menyajikan data ialah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung, pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.⁵⁶



⁵⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Keluarga

1. Keluarga Ibu Khofiani Maulida (Ibu Yani)

Latar belakang keluarga ibu Khofiani Maulida adalah sebagai berikut: Kepala keluarga yaitu bapak Yusnar Arifin yang berusia 45 tahun, pekerjaan sehari-harinya sebagai security di RS Harapan Sehat Bumiayu. Sedangkan ibu Khofiani Maulida berusia 38 Tahun dan bekerja sebagai perawat di RS Siti Aminah Bumiayu. Mereka sudah dikaruniai dua orang anak yang pertama bernama Qiana Akadina dan yang kedua Sahil Rafif Alhanan. Sahil lahir pada tanggal 13 bulan Mei tahun 2019 dan sekarang bersekolah di TK Asiyah Bustanul Athfal (TK ABA) di desa Penggarutan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Ketika kedua orang tua bekerja, anak sementara diasuh oleh neneknya, tetapi karena perbedaan zaman dan teknologi yang semakin canggih cara mendidik zaman dahulu dan sekarang tetaplah terdapat perbedaan. Oleh karena itu tetap orang tua adalah peran utama yang harus mengawasi, mengontrol, dan membimbing dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

2. Keluarga Ibu Eti Yusnita (Ibu Eti)

Latar belakang keluarga ibu Eti Yusnita adalah sebagai berikut: Kepala keluarga yaitu bapak Edy Prayitno yang berusia 45 tahun, pekerjaan sehari-harinya sebagai karyawan swasta di PT Darmex Oil Bekasi. Sedangkan ibu Eti Yusnita berusia 44 tahun dan bekerja sebagai guru di SMP Darul Ulum Tonjong. Mereka dikaruniai tiga orang anak yang pertama bernama I'zaz Fathul Himam Dyti, yang kedua Akhdan Syakir Athaya Dyti, dan yang ketiga Ghaada Alishba Shafiyah Dyti. Alishba lahir pada tanggal 23 bulan Maret tahun 2019 dan sekarang bersekolah di TK Aisyah Bustanul Athfal (TK ABA) di desa Penggarutan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Dalam kegiatan sehari-hari Alishba dari sore hingga pagi hari didampingi langsung oleh ibu Eti sedangkan dari berangkat sekolah hingga siang hari

didampingi oleh pengasuhnya. Oleh karena itu orang tua harus tetap mengingat bahwa memiliki peran penting dalam mengawasi dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak.

3. Keluarga Ibu Urwatul Khasanah (Ibu Urwa)

Latar belakang dari keluarga ibu Urwatul Khasanah adalah sebagai berikut: kepala keluarga yaitu bapak Jurianto yang berusia 41 tahun pekerjaan sehari-harinya sebagai kuli. Sedangkan ibu Urwatul Khasanah berusia 42 tahun dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Mereka berdua baru dikaruniai satu orang anak bernama Bagus Rizki Fajarianto yang lahir pada tanggal 16 bulan Oktober tahun 2018 dan sekarang bersekolah di TK Aisyah Bustanul Athfal (TK ABA) desa Penggarutan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Keluarga ibu Urwatul ini termasuk aktif dalam lingkungan tempat tinggal dan setiap ada pertemuan untuk kegiatan anaknya di sekolah. Ibu Urwatul ini juga sangat memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anaknya melalui kegiatannya sehari-hari.

4. Keluarga Ibu Nila Suci Indriyani (Ibu Nila)

Latar belakang dari keluarga ibu Nila Suci Indriyani adalah sebagai berikut: kepala keluarga yaitu bapak Romi Irhamsyah yang berusia 30 tahun pekerjaan sehari-harinya sebagai wiraswasta. Sedangkan Ibu Nila Suci Indriyani berusia 29 tahun dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Mereka berdua baru dikaruniasi satu orang anak bernama Revan Alfa Rezky lahir pada tanggal 27 bulan Oktober tahun 2018 dan sekarang bersekolah di TK Aisyah Bustanul Athfal (TK ABA) desa Penggarutan kecamatan Bumiayu kabupaten Brebes. Keluarga ini termasuk aktif dalam kegiatan di lingkungan sekitar tapin tetap memperhatikan dan membimbing anaknya melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-harinya di rumah dan di sekolah.

5. Keluarga Ibu Dewi Khodijah (Ibu Dewi)

Latar belakang dari keluarga ibu Dewi Khodijah adalah sebagai berikut: kepala keluarga yaitu bapak Soleh dengan pekerjaan sehari-harinya sebagai karyawan swasta. Sedangkan ibu Dewi Khodijah pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga. Keluarga ini sudah dikaruniai tiga orang anak yang pertama

bernama Arsyah Fagam Pramudya Deas, yang kedua Sherly Ayu Anggraeni, dan yang ketiga bernama Syafiq Khairy Nasywan. Syafiq ini lahir pada tanggal 20 bulan Oktober tahun 2018 dan sekarang bersekolah di TK Aisiyah Bustanul Athfal (TK ABA) desa Penggarutan kecamatan Bumiayu kabuoaten Brebes. Keluarga ini memiliki cara membimbing anak-anaknya yaitu jika anak-anaknya sedang dibimbing oleh ayahnya maka ibu akan diam dan jika anak-anaknya sedang dibimbing oleh ibunya maka ayahnya yang akan diam, semua ini dilakukan demi pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik dan tidak campuran.

6. Keluarga Ibu Siti Nurjanah (Ibu Nurjanah)

Latar belakang keluarga ibu Siti Nurjanah adalah sebagai berikut: kepala keluarga yaitu bernama bapak Nurudin dengan pekerjaan sehari-harinya sebagai penjual air galon keliling. Sedangkan ibunya bernama Siti Nurjanah dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Keluarga ini memiliki satu orang anak bernama Olivia Nur Indriyani yang lahir pada tanggal 12 bulan Januari tahun 2019 dan sekarang bersekolah di TK Aisiyah Bustanul Athfal (TK ABA) desa Penggarutan kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Keluarga ini walaupun bapak Nurudin sibuk dengan pekerjaannya tapi tetap menyempatkan waktunya untuk ikut serta dan kerjasama dalam membimbing pertumbuhan dan perkembangan karakter pada anak.

7. Keluarga Ibu Kiki Afgriyanti (Ibu Kiki)

Latar belakang dari keluarga ibu Kiki Afgriyanti adalah sebagai berikut: kepala keluarga bapak Wahyu berusia 29 tahun dengan pekerjaan sehari-harinya sebagai kuli. Sedangkan ibunya bernama Kiki Afgriyanti berusia 32 tahun dengan pekerjaan sebagai TKW di Malaysia. Keluarga ini memiliki 3 orang anak yang pertama bernama Naya dari suami pertama, yang kedua bernama Fakhri Reifansyah, dan yang ketiga bernama Yusuf. Anak kedua dan ketiga ini merupakan anak dari suami yang sekarang. Anak-anak mereka diasuh oleh neneknya yang bernama ibu Ruwiya, walaupun diasuh oleh neneknya tetap mereka dibimbing untuk mandiri dan tidak manja

ataupun bergantung pada orang lain. Anak yang kedua bernama Fakhri lahir pada tanggal 19 bulan November tahun 2018 yang sekarang sekolah di TK Aisiyah Bustanul Athfal (TK ABA) desa Penggarutan kecamatan Bumiayu kabupaten Brebes.

8. Keluarga Ibu Yuyun Khoerotul Ulyuniah (Ibu Yuyun)

Latar belakang dari keluarga ibu Yuyun Khoerotul Ulyuniah adalah sebagai berikut: kepala keluarga yaitu bapak Ahmad Bulqia berusia 35 tahun dengan pekerjaan sehari-harinya sebagai karyawan swasta. Sedangkan ibunya bernama Yuyun Khoerotul Ulyuniah berusia 32 tahun dengan pekerjaannya sebagai penjual gorengan keliling. Keluarga ini dikaruniai dua orang anak yang pertama bernama Riziq Ramadhan Bulkia dan yang kedua bernama Akram Zaydan Bulqia. Akram ini lahir pada tanggal 21 bulan November tahun 2018 dan sekarang sekolah di TK Aisiyah Bustanul Athfal (TK ABA) desa Penggarutan kecamatan Bumiayu kabupaten Brebes.

9. Keluarga Ibu Tri

Latar belakang keluarga ibu Tri adalah sebagai berikut: kepala keluarga yang bernama bapak Nasir dengan pekerjaan sehari-harinya sebagai karyawan swasta. Sedangkan ibunya bernama Tri dengan pekerjaan sehari-harinya sebagai ibu rumah tangga. Mereka dikaruniai dua orang anak yang pertama bernama Alya dan anak keduanya bernama Hania Syakira. Hania ini lahir pada tanggal 18 bulan November tahun 2019 dan sekarang bersekolah di TK Aisiyah Bustanul Athfal (TK ABA) desa Penggarutan kecamatan Bumiayu kabupaten Brebes. Keluarga ini yang sangat berperan dalam membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu ibu karena bapak sedang bekerja di luar kota, tapi walaupun sendiri ibu Tri tetap membimbing anaknya untuk memiliki karakter kemandirian pada diri anak.

10. Keluarga Ibu Neli Nur Fadlielah (Ibu Neli)

Latar belakang keluarga ibu Neli Nur Fadlielah adalah sebagai berikut: kepala keluarga yang bernama bapak Usman dengan pekerjaan sehari-harinya sebagai karyawan swasta. Sedangkan ibunya bernama Neli dengan

pekerjaan sehari-harinya sebagai penjual jajanan anak-anak (warung seblak). Keluarga ini dikaruniai satu orang anak yaitu bernama Ainun Mahya Farhana yang lahir pada tanggal 12 bulan Februari tahun 2020 dan sekarang bersekolah di TK Aisiyah Bustanul Arhfal (TK ABA) desa Penggarutan kecamatan Bumiayu kabupaten Brebes.

B. Hasil dan Analisis Penelitian Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Pola Asuh Keluarga Di Desa Penggarutan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dilaksanakan oleh peneliti, peneliti memperoleh data mengenai pengembangan kemandirian anak usia dini dalam pola asuh keluarga di desa Penggarutan kecamatan Bumiayu kabupaten Brebes yang mengambil sampel 10 keluarga. Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang diinginkan peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setiap orang tua memiliki cara atau metode yang berbeda dan bahkan juga terdapat kesamaan di setiap prosesnya dalam pengembangan kemandirian anak. Berikut adalah 10 keluarga yang diteliti dalam upayanya untuk pengembangan kemandirian anak usia dini dalam pola asuh keluarga dan dikelompokkan sesuai dengan teori Hurlock tentang pola asuh keluarga yang dibagi menjadi yaitu sebagai berikut:

1. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan atau kekuasaan penuh pada anak tanpa ada peraturan-peraturan yang ditetapkan. Dari 10 keluarga yang diteliti yang menggunakan pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

a. Ibu Yyun Khoerotul Ulyuniah

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara pada hari Sabtu tanggal 12 April 2025, keluarga ibu Yyun dalam hal mengembangkan kemandirian anak dengan memberikan metode dalam pola asuh kepada anaknya menyatakan bahwa:

“Saya ngasuh Akram itu beda ya mba ya sama anak pertama saya kalau anak pertama saya itu saya tegasin tapi emang dia jadi lebih mudah paham materi pinter lah ya mba nurut juga tapi jadi engga mau main sama temennya gitu jadi engga mau bersosil gitu lah mba, sedangkan anak yang kedua Akram ini punya *jiwa petualang* yang tinggi mba jadi sukanya tuh main di alam bareng temen-temennya mancing ikan, cari belut di sawah gitu mba, ya saya bebaskan mba karena yang saya tau itu ya mba kalo ngasuh anakkan kalo umur masih di TK tuh kita boleh tuh bebasin, nanti kalo udah masuk ke SD baru saya tegasin mba tapi ya kadang saya tarik ulur juga sih mba sekarang, paling saya bebasin main di luar tapi jam 5 sore itu biasanya dia udah pulang mba ikut aturan di rumah lagi kaya gitu mba”.⁵⁷

Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak sangat bergantung pada lingkungan yang baik, jika anak berada pada tempat dan lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar baik dan dapat memberikan dampak positif bagi anak, maka orang tua tidak akan ragu untuk memberikan kebebasan pada anak untuk mengeksplor pengetahuan-pengetahuan yang ada di lingkungan sekitar. Dalam hal ini terlihat bahwa ibu Yuyun sudah memberikan kebebasan tapi tetap dengan pantauan karena anak sudah mulai memahami tanggung jawab yang ada pada diri anak dan aturan di rumah. Pengembangan karakter mandiri anak pada keluarga ibu Yuyun memberlakukan pembiasaan yang dapat mengembangkan kemandirian anak itu sendiri. Setiap harinya anak dilatih untuk melakukan keperluannya sendiri dan dapat mengatur waktunya sendiri. Selain membiasakan anak untuk mengurus diri sendiri orang tua juga membangun komunikasi yang aktif dengan anak, menanyai anak perihal kegiatannya disekolah, dan bagaimana perasaannya. Ibu Yuyun menyatakan bahwa:

“Kalo saya ngembangin kemandiriannya Akram itu mba, biasanya pagi-pagi saya bangunin mba terus saya bikin moodnya bagus seneng dulu mba, habis itu mandi sendiri, makan sendiri, siapin alat sekolah sendiri, pakai sepatu sendiri,

⁵⁷ Wawancara Dengan Ibu Yuyun Khoerotul Ulyuniah Selaku Wali Murid Akram Zaydan Bulqia Di TK Aisyah Bustanul Athfal Pada hari Sabtu Tanggal 12 April 2025 Pukul 08.30

habis itu berangkat sekolah sendiri biasanya mba kalo pulangny kadang-kadang saya jemput gitu mba, tapi ya gitu mba ngelakuin kebiasaan itu udah jalan ya mba kalo buat belajar itu susahny minta ampun mba, makanya kalo ke Akram ini saya bebasin saya pikirny nanti kalau udah waktu pinter nanti dia akan pinter gitu mba, jadi saya biarin mba mumpung masih TK juga ya mba tapi kalo udah ke SD itu saya akan lebih tegas lagi gitu mba”.⁵⁸

Menurut ibu Yuyun pengembangan kemandirian sejak dini memang sama pentingnya seperti pengembangan dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya. Anak akan dilatih bersikap mandiri agar tidak selalu bergantung terhadap orang lain, karena dengan berjalannya waktu anak akan dihadapkan dengan persoalan-persoalan yang seharusnya dia lakukan sendiri tanpa campur tangan orang lain. Maka dari itu kebiasaan-kebiasaan yang orang tua terapkan terhadap anak sejak dini diharapkan akan membantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya di masa yang akan datang, tentunya sesuai dengan usia dan kemampuan anak dalam tingkat kemandirian.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa orang tua untuk mengembangkan kemandirian pada anak dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam berbagai aktivitas, memberi kebebasan untuk melakukan kegiatannya sendiri. Selain pembiasaan setiap hari tentang bagaimana anak mengurus diri sendiri, orang tua aktif membangun kedekatan emosional anak. Peneliti juga mengamati bahwa anak sudah memiliki karakter mandiri yang cukup baik. Hal tersebut dilihat dari aktivitas anak yang sudah mampu mengurus diri sendiri, mampu percaya diri di sekolah untuk aktif bertanya dan menceritakan dirinya kepada orang lain.

Analisis berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di keluarga ibu Yuyun Khoerotul Ulyuniah menurut teori

⁵⁸ Wawancara Dengan Ibu Yuyun Khoerotul Ulyuniah Selaku Wali Murid Akram Zaydan Bulqia Di TK Aisyah Bustanul Athfal Pada hari Sabtu Tanggal 12 April 2025 Pukul 08.30

Hurlock yang peneliti ambil keluarga ini dalam mendidik dan membimbing anak di setiap proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya menggunakan pola asuh permisif dan metode pembiasaan. Karena menurut mereka sesuai dengan kebutuhannya dalam pengembangan kemandirian anak. Pola asuh tersebut memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih kegiatan yang anak inginkan namun tetap dalam pengawasan orang tua karena orang tua memiliki wewenang untuk mengontrol setiap kegiatan yang anak-anak lakukan. Dengan begitu anak tetap dapat mengembangkan kemandiriannya bersamaan dengan kebebasan yang diberikan orang tua berikan dalam berkegiatan.

Hal tersebut cukup efektif menurut peneliti karena dengan kebebasan yang dirasakan anak akan mampu mengembangkan karakter kemandiriannya sebab mereka dapat aktif bergerak sendiri tanpa ada rasa takut, dan tidak bergantung pada peraturan yang mengekang kegiatan mereka. Cara mengembangkan kemandirian anak pada prinsipnya adalah dengan memberikan kesempatan untuk anak terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak maka anak akan semakin terampil mengembangkan skillnya sehingga lebih percaya diri. Maka dari itu pola asuh permisif kurang cukup tepat diterapkan dalam mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini dalam keluarga.

Selain pola asuh permisif yang digunakan, adapun metode yang diterapkan dalam rangka mengembangkan kemandirian yang dilakukan keluarga pada anak yaitu dengan metode pembiasaan. Orang tua menerapkan kebiasaan sehari-hari bagi anak untuk mau melakukan aktivitas-aktivitas sederhana yang memang seharusnya sudah mampu untuk dilakukan anak. metode pembiasaan tersebut dilakukan oleh para orang tua melalui kegiatan rutinitas. Kegiatan rutinitas sendiri adalah kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus-menerus namun terprogram dengan pasti. Para orang tua

melaksanakan metode pembiasaan tersebut melalui beberapa langkah setiap harinya, seperti pembiasaan yang dilakukan secara rutin, seperti pemeliharaan kebersihan anak disuruh mandi, memakai baju serta menyiapkan keperluan sekolah sendiri, menjaga kesehatan diri dengan tidak membeli jajan sembarangan, mencuci tangan sebelum atau sesudah makan. Kemudian orang tua melaksanakan pembiasaan secara spontan, seperti pembentukan perilaku baik, membuang sampah pada tempatnya, dan memberi salam. Lalu sikap keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin belajar, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang ke sekolah tepat waktu serta dapat membagi waktu untuk melakukan kegiatan-kegiatan.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dengan menerapkan aturan atau batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak. Dari 10 keluarga yang diteliti yang menggunakan pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

a. Ibu Dewi Khodijah

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara pada hari Selasa tanggal 25 Maret 2025, keluarga ibu Dewi dalam hal mengembangkan karakter kemandirian anak dengan memberikan metode dalam pola asuh kepada anaknya menyatakan bahwa:

“Jujur kalo ngasuh anak menurut saya itu saya terlalu tegas apa ya mba tapi ya kadang saya bebaskan juga mba kaya main di luar sama temen-temennya saya bebaskan biar bisa bersosial juga ya mba biar engga takut sama orang gitu mba, tapi tetap dengan aturan ya mba biasanya anak saya itu kalau sudah adan duhur anak-anak pasti pulang gitu mba, karena udah saya biasakan juga kalau di rumah itu harus sesuai sama aturan yang di rumah kaya gitu mba”.⁵⁹

⁵⁹ Wawancara Dengan Ibu Dewi Khodijah Selaku Wali Murid Syafiq Khairy Nasywan Di TK Aisyah Bustanul Athfal Pada hari Selasa Tanggal 25 Maret 2025 Pukul 09.40

Dalam pengembangan karakter kemandirian yang ada dalam diri anak orang tua selalu memberikan pembiasaan dengan aturan di rumah melalui berbagai macam cara, diantaranya yaitu membiarkan anak untuk melakukan aktivitas sendiri, baik dalam urusan menyiapkan alat tulis untuk sekolah, mandi sendiri sebelum berangkat sekolah dan mengurus diri sendiri dalam kebutuhan berpakaian. Dengan kegiatan pembiasaan tersebut anak akan mandiri dalam hubungannya mengurus keperluan diri sendiri. Ibu Dewi menyatakan bahwa:

“Saya kalo di rumah anak-anak dari TK udah dibiasakan urus diri sendiri mba, kaya bangun tidur beresin tempat tidur walaupun nanti diberesin lagi ya mba sama saya, terus langsung mandi sendiri, ambil baju sendiri, ambil makan dan makan sendiri, siapin buku untuk sekolah sendiri, pakai sepatu sendiri kaya gitu mba. Tapi setiap hari minggu itu mba saya selalu sempetin waktu mba buat suapin makan dari anak pertama, kedua, ketiga mba biar selalu ada kebersamaan jadi walaupun mereka udah mandiri ya mba kadang sayanya yang pengen deket sama mereka jadi dalam 1 minggu pasti saya sempetin di hari minggu buat main, cerita-cerita, dan makan bareng anak-anak jadi anak juga sudah kebiasaan seperti itu mba dan saya tetep bisa ngerasain kedekatan sama anak-anak juga kaya gitu mba”.⁶⁰

Menurut keluarga ibu Dewi mengembangkan karakter mandiri pada diri anak sangatlah penting. Di samping untuk membiasakan anak untuk tidak bergantung terhadap orang lain juga karakter mandiri sangat berpengaruh bagi keberlangsungan kehidupan anak di masa yang akan datang, karena anak tidak akan menjadi anak kecil selamanya, melainkan juga akan tumbuh menjadi dewasa bahkan orang tua yang akan mengemban tanggung jawab yang lebih besar. Itulah sebabnya melatih kemandirian sejak dini sangatlah diperlukan bagi anak. Menurut ibu Dewi mengatakan bahwa karakter yang

⁶⁰ Wawancara Dengan Ibu Dewi Khodijah Selaku Wali Murid Syafiq Khairy Nasywan Di TK Aisyah Bustanul Athfal Pada hari Selasa Tanggal 25 Maret 2025 Pukul 09.40

pertama dikembangkan pada anak yaitu karakter kemandirian, karakter disiplin, karakter religius, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap keluarga ibu Dewi dapat disimpulkan bahwa orang tua mengembangkan proses belajar yang otoriter akan memungkinkan anak merasa dihargai, mendorong anak untuk aktif dalam setiap kegiatan yang ingin dia lakukan dan anak akan lebih berani mengambil keputusan. Peneliti juga menyaksikan bahwa anak sudah memiliki mandiri yang baik. Dilihat dari aktivitas yang dapat dilakukan anak sendiri, seperti mengurus diri sendiri, mandi makan berpakaian sendiri. Anak juga mampu percaya diri, berbincang-bincang, memenuhi kemauannya sendiri dengan menyisihkan uang sakunya dan menyampaikan pemikirannya kepada orang lain.

Analisis berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di keluarga ibu Dewi Khodijah menurut teori Hurlock yang peneliti ambil keluarga ini dalam mendidik dan membimbing anak di setiap proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya menggunakan pola asuh otoriter dan metode pembiasaan. Karena menurut mereka sesuai dengan kebutuhannya dalam pengembangan karakter kemandirian anak. Pola asuh tersebut memberikan sedikit ruang kepada anak untuk memilih kegiatan yang anak inginkan namun tetap dalam pengawasan orang tua dan meskipun tetap dalam batasan-batasan yang orang tua berikan pada anak akan dapat melakukan aktivitasnya. Pengawasan dan peraturan ini dilakukan oleh orang tua agar anak-anak meskipun diberikan kebebasan akan tetapi mereka juga memiliki kesadaran bahwasannya orang tua memiliki wewenang untuk mengontrol setiap kegiatan yang anak-anak lakukan. Dengan begitu anak tetap dapat mengembangkan kemandiriannya bersamaan dengan kontrol yang orang tua berikan dalam berkegiatan.

Hal tersebut cukup efektif menurut peneliti karena dengan kebebasan yang dirasakan anak akan mampu mengembangkan

karakter kemandiriannya sebab mereka dapat aktif bergerak sendiri tanpa ada rasa takut, dan tidak bergantung pada peraturan yang mengekang kegiatan mereka. Cara mengembangkan kemandirian anak pada prinsipnya adalah dengan memberikan kesempatan untuk anak terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak maka anak akan semakin terampil mengembangkan skillnya sehingga lebih percaya diri. Maka dari itu pola asuh otoriter cukup tepat diterapkan dalam mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini dalam keluarga.

Selain pola asuh otoriter yang digunakan, adapun metode yang diterapkan dalam rangka mengembangkan karakter kemandirian yang dilakukan keluarga pada anak yaitu dengan metode pembiasaan. Orang tua menerapkan kebiasaan sehari-hari bagi anak untuk mau melakukan aktivitas-aktivitas sederhana yang memang seharusnya sudah mampu untuk dilakukan anak. Metode pembiasaan tersebut dilakukan oleh para orang tua melalui kegiatan rutinitas. Kegiatan rutinitas sendiri adalah kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus-menerus namun terprogram dengan pasti. Para orang tua melaksanakan metode pembiasaan tersebut melalui beberapa langkah setiap harinya, seperti pembiasaan yang dilakukan secara rutin, seperti pemeliharaan kebersihan anak disuruh mandi, memakai baju serta menyiapkan keperluan sekolah sendiri, menjaga kesehatan diri dengan tidak membeli jajan sembarangan, mencuci tangan sebelum atau sesudah makan. Kemudian orang tua melaksanakan pembiasaan secara spontan, seperti pembentukan perilaku baik, membuang sampah pada tempatnya, dan memberi salam. Lalu sikap keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin belajar, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang ke sekolah tepat waktu serta dapat membagi waktu untuk melakukan kegiatan-kegiatan.

b. Ibu Siti Nurjanah

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara pada hari Rabu tanggal 26 Maret 2025, keluarga ibu Nurjanah dalam hal mengembangkan kemandirian anak dengan memberika metode dalam pola asuh kepada anaknya menyatakan:

“Saya biasanya tarik ulur mba, dibebasin tapi tetep ada batasan gitu mba, saya juga engga nurutin semua kemauan Oliv saya biasain kalau mau sesuatu sesuai kebutuhan terus saya ajarin kalau mau sesuatu sisihkan uang sakunya buat beli yang dia mau kaya gitu mba biar belajar usaha sendiri mba”.⁶¹

Dari hasil wawancara keluarga ibu Nurjanah sendiri senantiasa menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak, hal ini bertujuan agar antara orang tua dan anak memiliki kedekatan emosi yang menjadikan orang tua lebih dapat memahami dan mengontrol emosi dari anak. anak akan mendapatkan kenyamanan pada saat berinteraksi dengan orang tua, sehingga anak tidak akan sungkan menyampaikan apa yang ingin dia sampaikan, memiliki kepercayaan diri pada saat menyampaikan pendapat. Ibu Nurjanah menyatakan bahwa:

“Oliv biar mandiri saya ajarin itu mba, bangun tidur habis itu minum, makan sarapan (roti dan susu), main hp 5 menit, mandi sendiri, ganti baju masih dibantu, pakai sepatu sendiri, pamit sama orang tua habis itu berangkat mba, biasanya kalau berangkat saya antar tapi udah engga ditungguin mba udah mau sendiri alhamdulillah”.⁶²

Menurut keluarga ibu Nurjanah pengembangan kemandirian sejak dini memang sangat penting. Anak akan dilatih bersikap mandiri agar tidak selalu bergantung terhadap orang lain, karena dengan berjalannya waktu anak akan dihadapkan dengan persoalan-persoalan yang seharusnya dia lakukan sendiri tanpa campur tangan orang lain.

⁶¹ Wawancara Dengan Ibu Siti Nurjanah Selaku Wali Murid Olivia Nur Indriyani Di TK Aisiyah Bustanul Athfal Pada hari Rabu Tanggal 26 Maret 2025 Pukul 09.00

⁶² Wawancara Dengan Ibu Siti Nurjanah Selaku Wali Murid Olivia Nur Indriyani Di TK Aisiyah Bustanul Athfal Pada hari Rabu Tanggal 26 Maret 2025 Pukul 09.00

Maka dari itu kebiasaan-kebiasaan yang orang tua terapkan terhadap anak sejak dini diharapkan akan membantu dalam proses tumbuh kembangnya di masa yang akan datang.

Berdasarkan observasi yang sudah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa anak sudah memiliki karakter mandiri yang baik, hal tersebut dilihat dari kemampuan anak yang pada saat berkemas sesuai pulang sekolah sudah mampu berganti pakaian sendiri tidak manja untuk diladeni oleh orang tuanya. Anak juga memiliki keberanian di sekolah tidak ditunggu dan berani menyampaikan pemikiran atau ide-idenya pada guru dan orang lain.

Analisis berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di keluarga ibu Siti Nurjanah menurut teori Hurlock yang peneliti ambil keluarga ini dalam mendidik dan membimbing anak di setiap proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya menggunakan pola asuh otoriter dan metode pembiasaan. Karena menurut mereka sesuai dengan kebutuhannya dalam pengembangan kemandirian anak. Pola asuh tersebut memberikan ruang kepada anak untuk memilih kegiatan yang anak inginkan namun tetap dalam pengawasan orang tua dan meskipun tetap dalam batasan-batasan yang orang tua berikan pada anak akan dapat melakukan aktivitasnya. Pengawasan dan peraturan ini dilakukan oleh orang tua agar anak-anak meskipun diberikan kebebasan akan tetapi mereka juga memiliki kesadaran bahwasannya orang tua memiliki wewenang untuk mengontrol setiap kegiatan yang anak-anak lakukan. Dengan begitu anak tetap dapat mengembangkan kemandiriannya bersamaan dengan kontrol yang orang tua berikan dalam berkegiatan.

Hal tersebut cukup efektif menurut peneliti karena dengan kebebasan yang dirasakan anak akan mampu mengembangkan kemandiriannya sebab mereka dapat aktif bergerak sendiri tanpa ada rasa takut, dan tidak bergantung pada peraturan yang mengekang kegiatan mereka. Cara mengembangkan kemandirian anak pada

prinsipnya adalah dengan memberikan kesempatan untuk anak terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak maka anak akan semakin terampil mengembangkan skillnya sehingga lebih percaya diri. Maka dari itu pola asuh otoriter cukup tepat diterapkan dalam mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini dalam keluarga.

Selain pola asuh otoriter yang digunakan, adapun metode yang diterapkan dalam rangka mengembangkan karakter kemandirian yang dilakukan keluarga pada anak yaitu dengan metode pembiasaan. Orang tua menerapkan kebiasaan sehari-hari bagi anak untuk mau melakukan aktivitas-aktivitas sederhana yang memang seharusnya sudah mampu untuk dilakukan anak. Metode pembiasaan tersebut dilakukan oleh para orang tua melalui kegiatan rutinitas. Kegiatan rutinitas sendiri adalah kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus-menerus namun terprogram dengan pasti. Para orang tua melaksanakan metode pembiasaan tersebut melalui beberapa langkah setiap harinya, seperti pembiasaan yang dilakukan secara rutin, seperti pemeliharaan kebersihan anak disuruh mandi, memakai baju serta menyiapkan keperluan sekolah sendiri, menjaga kesehatan diri dengan tidak membeli jajan sembarangan, mencuci tangan sebelum atau sesudah makan. Kemudian orang tua melaksanakan pembiasaan secara spontan, seperti pembentukan perilaku baik, membuang sampah pada tempatnya, dan memberi salam. Lalu sikap keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin belajar, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang ke sekolah tepat waktu serta dapat membagi waktu untuk melakukan kegiatan-kegiatan.

c. Ibu Kiki Afgriyanti

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara pada hari Jum'at tanggal 11 April 2025, keluarga ibu Kiki dalam hal

mengembangkan kemandirian anak dengan memberikan metode dalam pola asuh kepada anaknya menyatakan bahwa:

“Anak saya biasakan setiap hari mba kayak mandi sendiri, berpakaian sendiri begitu. Fakhri juga manutan sama bisa diatur mba jadi ya dia terbiasa gitu. Kalo semisal di rumah saya lagi ngapain gitu biasanya saya perintah dia buat ikut bersih-bersih rumah mbak, ya kayak setiap hari Fakhri pasti ikut bantu sapu-sapu rumah mba biasanya pagi-pagi sebelum mandi gitu mba”.⁶³

Dalam proses pengembangan kemandirian anak keluarga ibu Kiki melatihnya melalui hal-hal yang sederhana. Karena menurut mereka orang tua harusnya dapat menghargai anak dan tidak terlalu mengatur anak. Orang tua senantiasa menjalin kedekatan emosional dengan anak yaitu dengan mengajak dan menyemangati anak untuk melakukan keperluannya sendiri. Dan karena keterjalinan komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, anak mampu menyampaikan pendapat-pendapatnya kepada orang lain. Hal-hal tersebut menandakan bahwa kemandirian anak sudah berkembang dengan baik sesuai tahap usianya. Seperti yang dinyatakan ibu Kiki bahwa:

“Ngembangin mandirinya ya gimana ya mba, mungkin karena saya kan kerja gak selalu sama anak jadi mandirinya dia ya karena sama neneknya mbak. Jadi kayak udah terbiasa gitu ngapa-ngapain sendiri. Tapi kalo saya buat ngembangin kemandiriannya ya semisal kalo lagi sama saya ya paling disering ngobrol mbak, cerita-cerita jadi dia bisa menyampaikan pemikirannya mbak, gak malu-malu percaya diri. Kan penting gitu yaa”.⁶⁴

Menurut keluarga ibu Kiki kemandirian harus ditingkatkan setahap demi setahap seiring dengan perkembangan anak karena dengan memaksa anak untuk mandiri sebelum waktunya merupakan kesalahan yang nantinya bisa menyebabkan anak mengalami

⁶³ Wawancara Dengan Ibu Kiki Afgriyanti Selaku Wali Murid Fakhri Reifansyah Di TK Aisiyah Bustanul Athfal Pada hari Jum’at Tanggal 11 April 2025 Pukul 08.00

⁶⁴ Wawancara Dengan Ibu Kiki Afgriyanti Selaku Wali Murid Fakhri Reifansyah Di TK Aisiyah Bustanul Athfal Pada hari Jum’at Tanggal 11 April 2025 Pukul 08.00

gangguan perkembangan sehingga bukan kematangan yang didapatkan, tetapi anak justru menjadi tidak mampu untuk menyesuaikan diri secara sehat pada setiap tahap perkembangan dalam hidupnya. Maka dari itu orang tua tidak terlalu membatasi aktivitas dan kreativitas seorang anak, sebab dengan membatasi aktivitas anak berarti secara tidak langsung orang tua telah menghambat atau memperlambat kemandirian yang sedang dikembangkan pada anak.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti diambil kesimpulan bahwa orang tua memberikan kebebasan terhadap anak untuk melakukan aktivitasnya, memotivasi dan membimbing anak juga tetap memberikan pengawasan terhadap anak. Karakter mandiri anak penting dikembangkan setahap demi setahap seiring perkembangan anak. Peneliti juga menyatakan bahwa anak telah memiliki karakter mandiri yang baik dilihat dari keaktifan anak berbicara, menyampaikan pendapatnya secara berani, peduli dengan orang lain, dan percaya diri. Dan secara umum anak juga telah mampu mengurus dirinya sendiri seperti makan minum tidak disuapi, menyiapkan peralatan sekolah, belajar juga tidak perlu disuruh karena anak suka dan menikmati kegiatan tersebut.

Analisis berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di keluarga ibu Kiki Afgriyanti menurut teori Hurlock yang peneliti ambil keluarga ini dalam mendidik dan membimbing anak di setiap proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya menggunakan pola asuh otoriter dan metode pembiasaan. Karena menurut mereka sesuai dengan kebutuhannya dalam pengembangan karakter kemandirian anak. Pola asuh tersebut memberikan ruang kepada anak untuk memilih kegiatan yang anak inginkan namun tetap dalam pengawasan orang tua dan meskipun tetap dalam batasan-batasan yang orang tua berikan pada anak akan dapat melakukan aktivitasnya. Pengawasan dan peraturan ini dilakukan oleh orang tua

agar anak-anak meskipun diberikan kebebasan akan tetapi mereka juga memiliki kesadaran bahwasannya orang tua memiliki wewenang untuk mengontrol setiap kegiatan yang anak-anak lakukan. Dengan begitu anak tetap dapat mengembangkan kemandiriannya bersamaan dengan kontrol yang orang tua berikan dalam berkegiatan.

Hal tersebut cukup efektif menurut peneliti karena dengan kebebasan yang dirasakan anak akan mampu mengembangkan kemandiriannya sebab mereka dapat aktif bergerak sendiri tanpa ada rasa takut, dan tidak bergantung pada peraturan yang mengekang kegiatan mereka. Cara mengembangkan kemandirian anak pada prinsipnya adalah dengan memberikan kesempatan untuk anak terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak maka anak akan semakin terampil mengembangkan skillnya sehingga lebih percaya diri. Maka dari itu pola asuh otoriter cukup tepat diterapkan dalam mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini dalam keluarga.

Selain pola asuh otoriter yang digunakan, adapun metode yang diterapkan dalam rangka mengembangkan kemandirian yang dilakukan keluarga pada anak yaitu dengan metode pembiasaan. Orang tua menerapkan kebiasaan sehari-hari bagi anak untuk mau melakukan aktivitas-aktivitas sederhana yang memang seharusnya sudah mampu untuk dilakukan anak. metode pembiasaan tersebut dilakukan oleh para orang tua melalui kegiatan rutinitas. Kegiatan rutinitas sendiri adalah kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus-menerus namun terprogram dengan pasti. Para orang tua melaksanakan metode pembiasaan tersebut melalui beberapa langkah setiap harinya, seperti pembiasaan yang dilakukan secara rutin, seperti pemeliharaan kebersihan anak disuruh mandi, memakai baju serta menyiapkan keperluan sekolah sendiri, menjaga kesehatan diri dengan tidak membeli jajan sembarangan, mencuci tangan sebelum atau sesudah makan. Kemudian orang tua melaksanakan pembiasaan

secara spontan, seperti pembentukan perilaku baik, membuang sampah pada tempatnya, dan memberi salam. Lalu sikap keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin belajar, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang ke sekolah tepat waktu serta dapat membagi waktu untuk melakukan kegiatan-kegiatan.

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dengan memberikan kebebasan dan ketertiban serta orang tua memberikan arahan dan masukan yang dapat memotivasi anak. Dari 10 keluarga yang diteliti yang menggunakan pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

a. Ibu Khofiani Maulida

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara pada hari Kamis tanggal 6 Maret 2025, keluarga ibu Yani dalam hal mengembangkan kemandirian anak dengan memberikan metode dalam pola asuh kepada anaknya menyatakan bahwa:

“Cara mengasuhnya ya mba, saya kadang kasih kebebasan mau main apa tapi masih saya awasi. Tapi kadang juga saya buat peraturan dengan anak kalau mainan mba, kaya kalau habis mainan harus dibereskan lagi biar dia tanggung jawab sama engga bergantung sama orang mba. Kalau dia tidak mematuhi aturan yang udah disepakati mba itu biasanya saya memberi peringatan dulu mba tapi ada yang bela mba mbahnya jadi kadang bingung kalau mau marahin tapi ada yang bela gitu mba”.⁶⁵

Dalam setiap keluarga pasti memiliki kegiatan maupun pembiasaan yang berbeda dalam mengembangkan karakter kemandirian pada anak-anaknya. Seperti yang dilakukan pada keluarga ibu Yani ini, Sahil dibiasakan untuk melakukan aktivitas sehari-harinya secara mandiri sesuai dengan kemampuan anak.

⁶⁵ Wawancara Dengan Ibu Khofiani Maulida Selaku Wali Murid Sahil Rafif Alhanan Di TK Aisyah Bustanul Athfal Pada hari Kamis Tanggal 6 Maret 2025 Pukul 08.30

Terutama dalam hal tanggung jawab. Karakter kemandirian dalam jiwa anak ini dapat dilihat dari kecakapannya saat melakukan aktivitas. Dalam melatih tanggung jawabnya ibu Yani juga selaku membimbing agar anak mau menyelesaikan tugas-tugas dari sekolah sendiri. Pada saat wawancara ibu Yani menyatakan bahwa:

“Setiap hari biar anak mandiri mba, mulai dari anak bangun tidur membereskan tempat tidur sendiri, mandi sendiri, ambil dan pakai baju sendiri, pakai sepatu sendiri, makan tidak disuapi dan kalau berangkat sekolah biasanya kalau saya libur saya yang antar tapi kalau saya berangkat pagi paling neneknya. Kan kalau dibiasakan kaya gitu anak jadi bisa apa-apa sendiri gitu mba engga bergantung sama orang terus. Tapi walaupun saya dan ayahnya sibuk mba tetep saya sempetin perhatian ke anak-anak di sekolah gimana? Bu guru kasih tugas apa engga, kalau ada tugas-tugas dari sekolah biasanya Sahil itu mau mba coba dikerjakan sendiri paling bilang pas pulang sekolah *“bu tadi kata bu guru sahil dikasih tugas mewarnai”* setelah itu paling saya beri arahan mba terus anaknya mau ngerjain sendiri mba karena Sahil udah saya biasain sendiri mba, soalnya saya dan ayahnya kerja terus Sahil sama mbahnya jadi biar bisa sendiri engga repotin mbahnya gitu mba”.⁶⁶

Dari observasi yang sudah dilakukan peneliti mengamati bahwa orang tua memberikan ruang gerak bagi anak untuk melakukan aktivitas-aktivitasnya sendiri di rumah, terutama tanggung jawabnya sebagai siswa di sekolah untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan gurunya, dengan begitu anak akan sadar apa saja yang menjadi kewajibannya sendiri sehingga hal tersebut akan dapat menumbuhkan karakter mandiri pada diri anak. Kemandirian anak pada saat di rumah sudah berkembang cukup baik, kegiatan seperti mengurus diri sendiri seperti belajar, membersihkan diri, memakai baju, membereskan tempat tidur, memakai sepatu sendiri, dan lain-lain anak sudah mampu melakukannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Dalam hal ini anak sudah memiliki sikap tanggung dan

⁶⁶ Wawancara Dengan Ibu Khofiani Maulida Selaku Wali Murid Sahil Rafif Alhanan Di TK Aisyah Bustanul Athfal Pada hari Kamis Tanggal 6 Maret 2025 Pukul 08.30

kesadaran diri sebagai siswa di sekolah untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan gurunya, pada saat di rumah sudah melekat jelas karakter kemandiriannya pada diri anak.

Analisis berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di keluarga ibu Khofiani Maulida menurut teori Hurlock yang peneliti ambil keluarga ini menggunakan pola asuh demokratis. Dimana dalam keluarga ini orang tua walaupun di tengah kesibukan bekerjanya tetap memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu dengan memberikan kebebasan, ketertiban, memberikan arahan, dan masukan yang dapat memotivasi pada anak. Selain dengan memberikan kebebasan pada anak keluarga ini juga menggunakan metode pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari pada anak sehingga orang tua dapat mengembangkan karakter kemandirian pada anak, mempunyai hubungan baik, komunikasi yang baik dengan orang tua.

Hal tersebut cukup efektif menurut peneliti karena dengan kebebasan yang dirasakan anak akan mampu mengembangkan karakter kemandiriannya sebab mereka dapat aktif bergerak sendiri tanpa ada rasa takut, dan tidak bergantung pada peraturan yang mengekang kegiatan mereka. Cara mengembangkan kemandirian anak pada prinsipnya adalah dengan memberikan kesempatan untuk anak terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak maka anak akan semakin terampil mengembangkan skillnya sehingga lebih percaya diri. Maka dari itu pola asuh demokratis cukup tepat diterapkan dalam mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini dalam keluarga.

Selain pola asuh demokratis yang digunakan, adapun metode yang diterapkan dalam rangka mengembangkan karakter kemandirian yang dilakukan keluarga pada anak yaitu dengan metode pembiasaan. Orang tua menerapkan kebiasaan sehari-hari bagi anak untuk mau melakukan aktivitas-aktivitas sederhana yang memang seharusnya

sudah mampu untuk dilakukan anak. metode pembiasaan tersebut dilakukan oleh para orang tua melalui kegiatan rutinitas. Kegiatan rutinitas sendiri adalah kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus-menerus namun terprogram dengan pasti. Para orang tua melaksanakan metode pembiasaan tersebut melalui beberapa langkah setiap harinya, seperti pembiasaan yang dilakukan secara rutin, seperti pemeliharaan kebersihan anak disuruh mandi, memakai baju serta menyiapkan keperluan sekolah sendiri, menjaga kesehatan diri dengan tidak membeli jajan sembarangan, mencuci tangan sebelum atau sesudah makan. Kemudian orang tua melaksanakan pembiasaan secara spontan, seperti pembentukan perilaku baik, membuang sampah pada tempatnya, dan memberi salam. Lalu sikap keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin belajar, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang ke sekolah tepat waktu serta dapat membagi waktu untuk melakukan kegiatan-kegiatan.

b. Ibu Eti Yusnita

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara pada hari Jum'at tanggal 7 Maret 2025, keluarga ibu Eti dalam hal mengembangkan kemandirian anak dengan memberikan metode dalam pola asuh kepada anaknya menyatakan bahwa:

“Cara mengasuh saya mba, karena Alisba suka bermain ya mba dan memang dalam dunia anak jugakan kalau belajar sambil bermain ya mba jadi saya kadang membebaskan anak tapi tetap dengan pantauan dan kadang juga saya dan anak buat aturan bareng-bareng mba karenakan ini anak perempuan ya berbeda sama anak yang pertama dan kedua saya laki-laki jadi kalau yang ini saya agak lemah lembut. Tapi setiap harinya dia sudah memahami perintah mba dan sudah terbiasa kalau habis mainan dibereskan lagi tanpa disuruh lagi gitu mba”.⁶⁷

⁶⁷ Wawancara Dengan Ibu Eti Yusnita Selaku Wali Murid Ghaada Alishba Shafiyah Dyti Di TK Aisyah Bustanul Athfal Pada hari Kamis Tanggal 7 Maret 2025 Pukul 09.30

Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak sangat bergantung pada lingkungan yang baik dan berkarakter, jika anak berada pada tempat dan lingkungan keluarga, sekolah, dan sekitarnya yang baik dan dapat memberikan dampak positif bagi anak, maka fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Menurut keluarga ibu Eti kegiatan pembiasaan dalam mengembangkan karakter kemandirian anak tidak ada yang terbilang khusus, orang tua memberikan dukungan pada setiap apa yang diputuskan anak dalam berkegiatan selama hal tersebut baik bagi tumbuh kembang anak. Dalam mengembangkan karakter kemandirian anak ibu Eti menyatakan bahwa:

“Anak saya setiap hari dibiasakan melakukan keperluannya sendiri mba, makan sendiri, memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, tapi kalau untuk mandi masih saya pantau mba takut kurang bersih atau gimana gitu mba, saya biasanya juga setiap hari libur selalu mengajak dan *bercakap-cakap* anak untuk main ataupun makan di luar bersama keluarga biar kedekatan keluarga dan menumbuhkan jiwa sosial ke anak juga mba, biar engga takut sama orang gitu mba. Saya juga suka membiasakan anak untuk berkata sopan seperti bilang permissi kalau mau lewat depan orang, bilang minta tolong kalau butuh bantuan, dan bilang terima kasih kalau mendapatkan sesuatu/bantuan gitu mba, dan kalau anak mendapat tugas dari sekolah biasanya dia memahami sendiri dulu mba karena dia punya penasaran yang tinggi mba jadi dia coba selesaikan sendiri dulu nanti kalau dia merasa itu susah baru panggil saya mba dan bilang “minta tolong bu Alisba bingung engga bisa” kalau seperti itu baru memberi arahan nanti mengerjakan sendiri lagi seperti itu mba”.⁶⁸

Pengembangan karakter kemandirian menurut ibu Eti itu sangatlah penting bagi anak. Terutama memberikan pelayanan lingkungan yang mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan kondisi tertentu pengembangan karakter menurut ibu Eti yang pertama dikembangkan yaitu karakter religius, karakter

⁶⁸ Wawancara Dengan Ibu Eti Yusnita Selaku Wali Murid Ghaada Alishba Shafiyah Dyti Di TK Aisyah Bustanul Athfal Pada hari Kamis Tanggal 7 Maret 2025 Pukul 09.30

kemandirian, kemudian karakter disiplin. Namun beliau berusaha untuk tetap membimbing anak-anaknya dalam mengembangkan karakter kemandirian.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti menyatakan bahwa secara fitrahnya anak memiliki kemandirian yang bagus, peneliti mengidentifikasi karakter kemandirian yang melekat pada diri anak yaitu anak mampu berpikir secara terbuka dan menyampaikan pemikirannya pada orang lain, hal tersebut menandakan bahwa anak tersebut mulai memiliki tingkat percaya diri. Rasa percaya diri sendiri adalah sikap mandiri seorang anak sehingga anak dapat bertindak dan melaksanakan keputusan yang diambil dengan penuh percaya diri. Sedangkan dalam hal mengurus diri sendiri secara keseluruhan anak telah bisa melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Analisis berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di keluarga ibu Eti Yusnita menurut teori Hurlock yang peneliti ambil keluarga ini menggunakan pola asuh demokratis. Dimana dalam keluarga ini orang tua walaupun di tengah kesibukan bekerjanya tetap memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak yaitu dengan memberikan arahan, motivasi, dan selalu meluangkan waktu untuk ikut bermain bersama ataupun mengajak anak-anak untuk bermain di luar. Karena dengan demikian anak dapat mengembangkan karakter kemandirian, belajar mengontrol emosi, dan dapat menjalin komunikasi yang baik antara anak dan orang tua.

Hal tersebut cukup efektif menurut peneliti karena dengan kebebasan yang dirasakan anak akan mampu mengembangkan karakter kemandiriannya sebab mereka dapat aktif bergerak sendiri tanpa ada rasa takut, dan tidak bergantung pada peraturan yang mengekang kegiatan mereka. Cara mengembangkan kemandirian anak pada prinsipnya adalah dengan memberikan kesempatan untuk anak terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak maka anak akan semakin terampil

mengembangkan skillnya sehingga lebih percaya diri. Maka dari itu pola asuh demokratis cukup tepat diterapkan dalam mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini dalam keluarga.

Selain pola asuh demokratis yang digunakan, adapun metode yang diterapkan dalam rangka mengembangkan karakter kemandirian yang dilakukan keluarga pada anak yaitu dengan metode pembiasaan. Orang tua menerapkan kebiasaan sehari-hari bagi anak untuk mau melakukan aktivitas-aktivitas sederhana yang memang seharusnya sudah mampu untuk dilakukan anak. metode pembiasaan tersebut dilakukan oleh para orang tua melalui kegiatan rutinitas. Kegiatan rutinitas sendiri adalah kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus-menerus namun terprogram dengan pasti. Para orang tua melaksanakan metode pembiasaan tersebut melalui beberapa langkah setiap harinya, seperti pembiasaan yang dilakukan secara rutin, seperti pemeliharaan kebersihan anak disuruh mandi, memakai baju serta menyiapkan keperluan sekolah sendiri, menjaga kesehatan diri dengan tidak membeli jajan sembarangan, mencuci tangan sebelum atau sesudah makan. Kemudian orang tua melaksakan pembiasaan secara spontan, seperti pembentukan perilaku baik, membuang sampah pada tempatnya, dan memberi salam. Lalu sikap keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin belajar, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang ke sekolah tepat waktu serta dapat membagi waktu untuk melakukan kegiatan-kegiatan.

c. Ibu Urwatul Khasanah

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara pada hari Rabu tanggal 12 Maret 2025, keluarga ibu Urwa dalam hal mengembangkan kemandirian anak dengan memberikan metode dalam pola asuh kepada anaknya menyatakan bahwa:

“Saya biasanya pake cara *tarik-ulur* mba, kalau anak sedang menunjukkan sikap keras biasanya memberikan pengertian walaupun namanya orang tua ya mba ujung-

ujungnya marah tapi walaupun kaya gitu saya suka buat aturan bareng terutama dalam kebiasaan sehari-hari mba seperti membagi waktu untuk sholat, ngaji, dan belajar mba. Jadi walaupun anak saya keras tapi sudah mulai mandiri dan disiplin mba”.⁶⁹

Dalam berlingkungan anak akan selalu bertemu hal-hal yang mendukung pertumbuhan dan perkembangannya namun juga sebaliknya, sehingga orang tua harus memberikan bimbingan dan arahan, memberikan penjelasan mana yang baik dan mana yang buruk bagi diri anak, sehingga anak dapat memutuskan masalahnya dengan mengambil hal-hal mana yang sesuai bagi dirinya. Proses pengembangan karakter mandiri keluarga ibu Urwa memiliki cara dalam memperlakukan anak, dimana orang tua senantiasa melibatkan anak pada setiap kegiatan-kegiatan yang berhubungan langsung dengan diri anak sendiri, seperti dalam hal belajar, anak diberikan kebebasan untuk memilih belajar apa yang diinginkan jika bersama orang tua di rumah. Agar kemandirian anak dapat berkembang orang tua juga memberikan stimulus-setimulus melalui berbagai macam cara. Menurut ibu Urwa, beliau menyatakan bahwa:

“Kalo untuk ngembangin mandiriya Bagus tuh mba saya biasanya, setiap harinya saya bangunin mba terus suruh mandi karena udah bisa mandi sendiri mba, pake baju sendiri, pake sepatu sendiri, habis itu saya anter ke sekolah, Bagus juga udah engga ditungguin mba kalo sekolah udah berani sendiri karena selalu saya kasih pengertian *kalo udah sampai sekolah sama bu guru ya ibu pulang kaya gitu mba*”.⁷⁰

Menurut ibu Urwa pengembangan karakter kemandirian sejak dini memang sama pentingnya seperti pengembangan dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya. Anak akan dilatih bersikap mandiri agar tidak selalu bergantung terhadap orang lain, karena dengan

⁶⁹ Wawancara Dengan Ibu Urwatul Khasanah Selaku Wali Murid Bagus Rizki Fajarianto Di TK Aisyah Bustanul Athfal Pada hari Rabu Tanggal 12 Maret 2025 Pukul 09.00

⁷⁰ Wawancara Dengan Ibu Urwatul Khasanah Selaku Wali Murid Bagus Rizki Fajarianto Di TK Aisyah Bustanul Athfal Pada hari Rabu Tanggal 12 Maret 2025 Pukul 09.00

berjalannya waktu anak akan dihadapkan dengan persoalan-persoalan yang seharusnya dia lakukan sendiri tanpa campur tangan orang lain. Maka dari itu kebiasaan-kebiasaan yang orang tua terapkan terhadap anak sejak dini diharapkan akan membantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya di masa yang akan datang, tentunya sesuai dengan usia dan kemampuan anak dalam tingkat kemandirian.

Dari hasil observasi yang sudah dilakukan peneliti mengamati bahwa orang tua bersikap terbuka kepada anak dan memberikan kebebasan bermain pada anak merupakan hal yang dapat mengembangkan karakter mandiri anak, dan sejauh yang sudah peneliti amati anak memiliki karakter mandiri yang bagus. Hal tersebut dilihat dari aktivitasnya saat mengurus diri sendiri di rumah, anak juga sudah tidak perlu ditemani ketika kegiatan di sekolah. Dan juga Bagus pada saat di sekolah termasuk siswa yang aktif, tidak pemalu, dapat menyampaikan pemikirannya atau ide-idenya pada ibu guru.

Analisis berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di keluarga ibu Urwatul Khasanah menurut teori Hurlock yang peneliti ambil keluarga ini menggunakan pola asuh demokratis. Dimana dalam keluarga ini orang tua sangat memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak terutama mengembangkan karakter kemandirian anak melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak seperti mandi, pakai sepatu, pakai baju, tanpa bantuan dari orang lain. Selain itu juga keluarga ini melatih kepercayaan diri anak dengan memberikan motivasi, dukungan, dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak sehingga anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik dengan selalu adanya bimbingan dari orang tua.

Hal tersebut cukup efektif menurut peneliti karena dengan kebebasan yang dirasakan anak akan mampu mengembangkan

karakter kemandiriannya sebab mereka dapat aktif bergerak sendiri tanpa ada rasa takut, dan tidak bergantung pada peraturan yang mengekang kegiatan mereka. Cara mengembangkan kemandirian anak pada prinsipnya adalah dengan memberikan kesempatan untuk anak terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak maka anak akan semakin terampil mengembangkan skillnya sehingga lebih percaya diri. Maka dari itu pola asuh demokratis cukup tepat diterapkan dalam mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini dalam keluarga.

Selain pola asuh demokratis yang digunakan, adapun metode yang diterapkan dalam rangka mengembangkan karakter kemandirian yang dilakukan keluarga pada anak yaitu dengan metode pembiasaan. Orang tua menerapkan kebiasaan sehari-hari bagi anak untuk mau melakukan aktivitas-aktivitas sederhana yang memang seharusnya sudah mampu untuk dilakukan anak. metode pembiasaan tersebut dilakukan oleh para orang tua melalui kegiatan rutinitas. Kegiatan rutinitas sendiri adalah kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus-menerus namun terprogram dengan pasti. Para orang tua melaksanakan metode pembiasaan tersebut melalui beberapa langkah setiap harinya, seperti pembiasaan yang dilakukan secara rutin, seperti pemeliharaan kebersihan anak disuruh mandi, memakai baju serta menyiapkan keperluan sekolah sendiri, menjaga kesehatan diri dengan tidak membeli jajan sembarangan, mencuci tangan sebelum atau sesudah makan. Kemudian orang tua melaksanakan pembiasaan secara spontan, seperti pembentukan perilaku baik, membuang sampah pada tempatnya, dan memberi salam. Lalu sikap keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin belajar, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang ke sekolah tepat waktu serta dapat membagi waktu untuk melakukan kegiatan-kegiatan.

d. Ibu Nila Suci Indriyani

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara pada hari Kamis tanggal 14 Maret 2025, keluarga ibu Nila dalam hal mengembangkan karakter kemandirian anak dengan memberikan metode dalam pola asuh kepada anaknya menyatakan bahwa:

“Kalau saya ngasuh engga beda jauh sama yang lain biasanya saya mengikuti anak begitu mba, engga terlalu banyak aturan dari saya mba dan biasanya saya bikin aturan itu kesepakatan sama anak mba, biar anak lebih merasa bertanggung jawab kalau bikin aturannya bareng anak”.⁷¹

Keluarga ibu Nila dalam memberikan pola asuh terhadap anak kurang lebih seperti orang tua pada umumnya yaitu membebaskan anak untuk melakukan kegiatan dan aktivitasnya sendiri tanpa memberi batasan selama kegiatan yang dilakukan anak merupakan kegiatan yang positif dan tidak merugikan orang lain, namun begitu orang tua tetap dalam posisinya yaitu memantau dan mengawasi anak untuk mengantisipasi apabila anak melakukan sesuatu yang kurang sesuai, dengan begitu orang tua akan siap menegur dan memberi bimbingan terhadap anak. Kemandirian anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebiasaan keluarga dan pandangan keluarga. Menurut ibu Nila selaku orang tua bersikap terbuka terhadap pandangan anaknya merupakan proses pengembangan karakter mandiri pada anak, beliau juga memberikan kesempatan mandiri kepada anak dengan tidak bersikap terlalu protektif, karena hal tersebut dapat menghambat kemandirian anak. Proses pengembangan karakter kemandirian yang diberlakukan dalam keluarga ibu Nila ini berlangsung dalam setiap aktivitas yang berhubungan dengan anak maupun tidak. Ibu Nila menyatakan bahwa:

“Biasanya saya kalo ngembangin kemandiriannya mba, paling dibiasakan ambil barang sendiri dan menaruh barang sendiri seperti kalo mau berangkat sekolah itu biasanya

⁷¹ Wawancara Dengan Ibu Nila Suci Indriyani Selaku Wali Murid Revan Alfa Rezky Di TK Aisyah Bustanul Athfal Pada hari Kamis Tanggal 14 Maret 2025 Pukul 08.30

sepatu udah ambil sendiri karena wis ngerti ya mba tempat ning ndi,, terus nek balik sekolah biasane baju kotore langsung dimasukna ning mesin cuci kaya kuwe mba, wis bisa nganggo sepatu dewek, nggo baju dewek mba, terus nek maem kadang-kadang maem dewek tapi kadang arane wong tua ya mba ora sabar apa maning nek pan mangkat sekolah dadi sidane disuapi kaya mba”⁷².

Menurut ibu Nila pengembangan karakter kemandirian sejak dini memang sama pentingnya seperti pengembangan dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya. Anak akan dilatih bersikap mandiri agar tidak selalu bergantung terhadap orang lain, karena dengan berjalannya waktu anak akan dihadapkan dengan persoalan-persoalan yang seharusnya dia lakukan sendiri tanpa campur tangan orang lain. Maka dari itu kebiasaan-kebiasaan yang orang tua terapkan terhadap anak sejak dini diharapkan akan membantu dalam proses tumbuh kembangnya di masa yang akan datang, tentunya sesuai dengan usia dan kemampuan anak dalam tingkat kemandirian.

Dari hasil observasi yang sudah dilakukan peneliti mengamati bahwa orang tua bersikap terbuka kepada anak dan memberikan kebebasan bermain pada anak merupakan hal yang dapat mengembangkan karakter kemandirian anak, dan sejauh yang sudah peneliti amati anak memiliki karakter mandiri yang bagus. Hal tersebut dilihat dari aktivitasnya saat mengurus diri sendiri di rumah. Dan juga pada saat di sekolah termasuk siswa yang aktif, senang menyampaikan pemikirannya terhadap ibu guru.

Analisis berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di keluarga ibu Nila Suci Indriyani menurut teori Hurlock yang peneliti ambil keluarga ini menggunakan pola asuh demokratis dan metode pembiasaan karena menurut orang tua pengasuhan ini sesuai dengan kebutuhan dalam mengembangkan karakter

⁷² Wawancara Dengan Ibu Nila Suci Indriyani Selaku Wali Murid Revan Alfa Rezky Di TK Aisyah Bustanul Athfal Pada hari Kamis Tanggal 14 Maret 2025 Pukul 08.30

kemandirian anak. Pola asuh tersebut memberikan ruang kepada anak untuk memilih kegiatan yang anak inginkan atau memberikan kebebasan namun tetap dalam pengawasan orang tua dan meskipun tetap dalam batasan-batasan yang orang tua berikan pada anak untuk dapat melakukan aktivitasnya. Dengan demikian anak tetap dapat mengembangkan kemandiannya bersamaan dengan batasan-batasan yang orang tua berikan dalam berkegiatan.

Hal tersebut cukup efektif menurut peneliti karena dengan kebebasan yang dirasakan anak akan mampu mengembangkan karakter kemandiannya sebab mereka dapat aktif bergerak sendiri tanpa ada rasa takut, dan tidak bergantung pada peraturan yang mengekang kegiatan mereka. Cara mengembangkan kemandirian anak pada prinsipnya adalah dengan memberikan kesempatan untuk anak terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak maka anak akan semakin terampil mengembangkan skillnya sehingga lebih percaya diri. Maka dari itu pola asuh demokratis cukup tepat diterapkan dalam mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini dalam keluarga.

Selain pola asuh demokratis yang digunakan, adapun metode yang diterapkan dalam rangka mengembangkan karakter kemandirian yang dilakukan keluarga pada anak yaitu dengan metode pembiasaan. Orang tua menerapkan kebiasaan sehari-hari bagi anak untuk mau melakukan aktivitas-aktivitas sederhana yang memang seharusnya sudah mampu untuk dilakukan anak. metode pembiasaan tersebut dilakukan oleh para orang tua melalui kegiatan rutinitas. Kegiatan rutinitas sendiri adalah kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus-menerus namun terprogram dengan pasti. Para orang tua melaksanakan metode pembiasaan tersebut melalui beberapa langkah setiap harinya, seperti pembiasaan yang dilakukan secara rutin, seperti pemeliharaan kebersihan anak disuruh mandi, memakai baju serta menyiapkan keperluan sekolah sendiri, menjaga kesehatan diri

dengan tidak membeli jajan sembarangan, mencuci tangan sebelum atau sesudah makan. Kemudian orang tua melaksanakan pembiasaan secara spontan, seperti pembentukan perilaku baik, membuang sampah pada tempatnya, dan memberi salam. Lalu sikap keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin belajar, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang ke sekolah tepat waktu serta dapat membagi waktu untuk melakukan kegiatan-kegiatan.

e. Ibu Tri

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara pada hari Selasa tanggal 15 April 2025, keluarga ibu Tri dalam hal mengembangkan karakter kemandirian anak dengan memberika metode dalam pola asuh kepada anaknya menyatakan:

“Saya ngasuh anak iyya engga beda jauh sama yang lain ya mba, jadi saya bebasin anak mau ngelakuin apa aja selagi itu baik mba karena tetep saya pantau mba, kayak main di luar sama temen selagi masih akur dan mainnya jauh-jauh banget mba masih saya bolehin tapi kalau mau main jauh dari rumah biasanya belum saya bolehin karena anak perempuan juga ya mba tapi untuk kegiatan di rumah saya bebasin kayak gitu mba”.⁷³

Kegiatan pengembangan karakter kemandirian yang dilakukan keluarga ibu Tri ini biasa dilakukan dengan metode demokratis, orang tua tidak akan selalu menuntut agar anak bisa melakukan sesuatunya sendiri. Akan tetapi sikap dan bimbingan orang tua untuk merangsang kemandirian anak agar berkembang dilakukan yaitu dengan cara memberikan contoh dan pemberitahuan terhadap anak pada setiap kegiatan-kegiatan apa saja yang dapat dilakukan sendiri oleh anak sesuai tahap perkembangannya. Ibu Tri menyatakan bahwa:

“Tiap hari biasanya saya biasakan anak buat pake baju sendiri, pakai sepatu sendiri, ambil tas sendiri, makan sendiri tapi kadang Hania itu susah bangun ya mba jadi daripada telat

⁷³ Wawancara Dengan Ibu Tri Selaku Wali Murid Hania Syakira Di TK Aisyah Bustanul Athfal Pada hari Selasa Tanggal 15 April 2025 Pukul 09.30

berangkat sekolahnya kalo makan saya suapin mba sayanya yang engga sabaran kaya gitu mba jadi saya suapin aja tapi sebenarnya udah bisa makan sendiri kok mba cuman agak lama gitu mba".⁷⁴

Menurut ibu Tri pengembangan karakter mandiri anak memang penting dikembangkan sedini mungkin sesuai tahap perkembangannya. Di samping untuk membiasakan anak untuk tidak bergantung terhadap orang lain dan tidak manja. Karakter kemandirian juga sangat berpengaruh bagi keberlangsungan kehidupan anak di masa yang akan datang, karena anak tidak selamanya menjadi anak kecil akan ada masanya bagi setiap anak tumbuh menjadi dewasa bahkan menjadi orang tua yang akan mengemban tanggung jawab yang lebih besar. Itulah sebabnya melatih kemandirian sejak dini sangatlah diperlukan bagi anak.

Dari hasil observasi yang sudah dilakukan peneliti menyatakan bahwa dalam mengembangkan kemandirian anaknya, orang tua memulai dengan pembiasaan sehari-hari. Pemberian contoh dan bimbingan orang tua yang menunjukkan sikap mandiri akan dapat merangsang perkembangan dari kemandirian anak tersebut. Peneliti juga menyatakan bahwa anak sudah memiliki karakter mandiri yang cukup baik, hal tersebut dilihat berdasarkan aktivitasnya saat belajar di sekolah anak sudah mulai tidak ditunggu orang tua, itu menandakan anak sudah mulai memiliki keberanian dan kepercayaan diri yang baik untuk berhadapan langsung dengan lingkungan sekolah. Anak juga sudah mampu melakukan aktivitas sederhana sendiri seperti mandi walaupun diawasi, makan sendiri, memakai pakaian tanpa bantuan orang lain. Anak juga memiliki jiwa peduli lingkungan dimana pada saat rumah terasa kotor anak mau membersihkan, menyapu, dan membereskan mainannya.

⁷⁴ Wawancara Dengan Ibu Tri Selaku Wali Murid Hania Syakira Di TK Aisyah Bustanul Athfal Pada hari Selasa Tanggal 15 April 2025 Pukul 09.30

Analisis berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di keluarga ibu Tri menurut teori Hurlock yang peneliti ambil keluarga ini dalam mendidik dan membimbing anak di setiap proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya menggunakan pola asuh demokratis dan metode pembiasaan. Karena menurut mereka sesuai dengan kebutuhannya dalam pengembangan karakter kemandirian anak. Pola asuh tersebut memberikan ruang kepada anak untuk memilih kegiatan yang anak inginkan namun tetap dalam pengawasan orang tua dan meskipun tetap dalam batasan-batasan yang orang tua berikan pada anak akan dapat melakukan aktivitasnya. Pengawasan dan peraturan ini dilakukan oleh orang tua agar anak-anak meskipun diberikan kebebasan akan tetapi mereka juga memiliki kesadaran bahwasannya orang tua memiliki wewenang untuk mengontrol setiap kegiatan yang anak-anak lakukan. Dengan begitu anak tetap dapat mengembangkan kemandiriannya bersamaan dengan kontrol yang orang tua berikan dalam berkegiatan.

Hal tersebut cukup efektif menurut peneliti karena dengan kebebasan yang dirasakan anak akan mampu mengembangkan karakter kemandiriannya sebab mereka dapat aktif bergerak sendiri tanpa ada rasa takut, dan tidak bergantung pada peraturan yang mengekang kegiatan mereka. Cara mengembangkan kemandirian anak pada prinsipnya adalah dengan memberikan kesempatan untuk anak terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak maka anak akan semakin terampil mengembangkan skillnya sehingga lebih percaya diri. Maka dari itu pola asuh demokratis cukup tepat diterapkan dalam mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini dalam keluarga.

Selain pola asuh demokratis yang digunakan, adapun metode yang diterapkan dalam rangka mengembangkan karakter kemandirian yang dilakukan keluarga pada anak yaitu dengan metode pembiasaan. Orang tua menerapkan kebiasaan sehari-hari bagi anak untuk mau

melakukan aktivitas-aktivitas sederhana yang memang seharusnya sudah mampu untuk dilakukan anak. metode pembiasaan tersebut dilakukan oleh para orang tua melalui kegiatan rutinitas. Kegiatan rutinitas sendiri adalah kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus-menerus namun terprogram dengan pasti. Para orang tua melaksanakan metode pembiasaan tersebut melalui beberapa langkah setiap harinya, seperti pembiasaan yang dilakukan secara rutin, seperti pemeliharaan kebersihan anak disuruh mandi, memakai baju serta menyiapkan keperluan sekolah sendiri, menjaga kesehatan diri dengan tidak membeli jajan sembarangan, mencuci tangan sebelum atau sesudah makan. Kemudian orang tua melaksanakan pembiasaan secara spontan, seperti pembentukan perilaku baik, membuang sampah pada tempatnya, dan memberi salam. Lalu sikap keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin belajar, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang ke sekolah tepat waktu serta dapat membagi waktu untuk melakukan kegiatan-kegiatan.

f. Ibu Naili Nur Fadlielah

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara pada hari Rabu tanggal 16 April 2025, keluarga ibu Neli dalam hal mengembangkan karakter kemandirian anak dengan memberika metode dalam pola asuh kepada anaknya menyatakan:

“Caranya ya saya asuh dengan tidak mengekang anak mba, dia mau ngapain ya saya bebaskan. Sebelumnya juga kan saya kasih tau yang gak boleh dan boleh begitu. Bebas tapi ada batasnya mba. Kayak pernah Ainun main sepeda tapi kenceng tuh mba itu saya ingetin suruh pelan-pelan tapi namanya anak-anak ya mba tetep kenceng akhirnya jatuh paling saya bilang, tadi mama udah bilang apa de *jangan kenceng-kenceng ma, maafin Ainun ya ma engga dengerin mama* kaya gitu mba jadi dia tau dia salah dan dia minta maaf sendiri gitu mba”.⁷⁵

⁷⁵ Wawancara Dengan Ibu Naili Nur Fadlielah Selaku Wali Murid Ainun Mahya Farhana Di TK Aisyah Bustanul Athfal Pada hari Rabu Tanggal 16 April 2025 Pukul 09.00

Kegiatan yang diberlakukan untuk mengembangkan karakter kemandirian anak oleh orang tua yaitu dengan membiasakan anak berkegiatan sendiri, anak juga dibebaskan bermain dengan temannya agar anak mampu bersosialisasi dan membuat anak terbiasa dalam mengemukakan ide atau gagasannya. Karena hal tersebut juga akan menjadikan anak untuk dapat lebih memahami sifat dan emosionalnya sendiri dalam menyesuaikan diri dan banyak melakukan interaksi dengan lingkungan di sekitarnya. Pengontrolan emosi dan kegiatan interaksi anak dengan lingkungannya menandakan bahwa anak memiliki kemandirian yang baik. Selain kegiatan bermain di atas, pada umumnya hal-hal yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak yaitu dengan pembiasaan. Seperti pada saat sesi wawancara ibu Neli menyatakan bahwa:

“Biar kemandirian anak berkembang ya setiap hari paling saya biasakan hal-hal yang umumnya dilakukan anak-anak mba, kayak mandi sendiri, makan sendiri, saya bimbing sesabar mungkin. Kalo udah terbiasa begitu kan anak bakal biasa juga mandiri apalagi itu kan hal yang sederhana mba. Jadi anak gak manja apa-apa dibantu. Terus biasanya kalo ada PR ya saya suruh dia ngerjain dulu sebisanya. Tapi malah seringnya dia gak mau dibantu katanya mama aja milu-milu Ainun dewekan bae, mama ngalih begitu mbak. Dia aktif seneng belajar jadi saya cuma mantau aja”.⁷⁶

Menurut keluarga ibu Neli pengembangan karakter mandiri sejak dini memang sangat penting untuk dilakukan. Selain untuk mempersiapkan diri anak dalam menghadapi tuntutan kewajiban yang akan anak hadapi di kemudian hari, juga agar anak sejak dini memiliki sikap tanggung jawab terhadap apa yang menjadi kewajibannya. Memiliki kepercayaan diri dalam memutuskan sesuatu merupakan hal yang penting dilakukan supaya anak tidak selalu bergantung kepada orang lain. Maka dari itu pembiasaan sikap

⁷⁶ Wawancara Dengan Ibu Naili Nur Fadlielah Selaku Wali Murid Ainun Mahya Farhana Di TK Aisyah Bustanul Athfal Pada hari Rabu Tanggal 16 April 2025 Pukul 09.00

mandiri anak yang orang tua terapkan sejak dini diharapkan akan membantu dalam proses tumbuh kembangnya di masa yang akan datang.

Dari hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti menyimpulkan bahwa orang tua mendorong anak untuk aktif dalam setiap kegiatan yang ingin dia lakukan, memberi kebebasan anak untuk bergerak, bermain di luar bersama teman-temannya menjadikan anak lebih berpengetahuan tentang lingkungan dan menambah pengalaman untuk dapat menyesuaikan diri. Selain itu peneliti juga menyatakan bahwa anak telah memiliki kemandirian yang cukup baik, hal tersebut dilihat dari kecakapan anak dalam mengurus dirinya sendiri. Anak juga memiliki keaktifan di dalam sekolah maupun di luar sekolah saat bermain bersama teman-temannya.

Analisis berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di keluarga ibu Naili Nur Fadlielah menurut teori Hurlock yang peneliti ambil keluarga ini dalam mendidik dan membimbing anak di setiap proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya menggunakan pola asuh demokratis dan metode pembiasaan. Karena menurut mereka sesuai dengan kebutuhannya dalam pengembangan karakter kemandirian anak. Pola asuh tersebut memberikan ruang kepada anak untuk memilih kegiatan yang anak inginkan namun tetap dalam pengawasan orang tua dan meskipun tetap dalam batasan-batasan yang orang tua berikan pada anak akan dapat melakukan aktivitasnya. Pengawasan dan peraturan ini dilakukan oleh orang tua agar anak-anak meskipun diberikan kebebasan akan tetapi mereka juga memiliki kesadaran bahwasannya orang tua memiliki wewenang untuk mengontrol setiap kegiatan yang anak-anak lakukan. Dengan begitu anak tetap dapat mengembangkan kemandiriannya bersamaan dengan kontrol yang orang tua berikan dalam berkegiatan.

Hal tersebut cukup efektif menurut peneliti karena dengan kebebasan yang dirasakan anak akan mampu mengembangkan karakter kemandiriannya sebab mereka dapat aktif bergerak sendiri tanpa ada rasa takut, dan tidak bergantung pada peraturan yang mengekang kegiatan mereka. Cara mengembangkan kemandirian anak pada prinsipnya adalah dengan memberikan kesempatan untuk anak terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak maka anak akan semakin terampil mengembangkan skillnya sehingga lebih percaya diri. Maka dari itu pola asuh demokratis cukup tepat diterapkan dalam mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini dalam keluarga.

Selain pola asuh demokratis yang digunakan, adapun metode yang diterapkan dalam rangka mengembangkan karakter kemandirian yang dilakukan keluarga pada anak yaitu dengan metode pembiasaan. Orang tua menerapkan kebiasaan sehari-hari bagi anak untuk mau melakukan aktivitas-aktivitas sederhana yang memang seharusnya sudah mampu untuk dilakukan anak. metode pembiasaan tersebut dilakukan oleh para orang tua melalui kegiatan rutinitas. Kegiatan rutinitas sendiri adalah kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus-menerus namun terprogram dengan pasti. Para orang tua melaksanakan metode pembiasaan tersebut melalui beberapa langkah setiap harinya, seperti pembiasaan yang dilakukan secara rutin, seperti pemeliharaan kebersihan anak disuruh mandi, memakai baju serta menyiapkan keperluan sekolah sendiri, menjaga kesehatan diri dengan tidak membeli jajan sembarangan, mencuci tangan sebelum atau sesudah makan. Kemudian orang tua melaksanakan pembiasaan secara spontan, seperti pembentukan perilaku baik, membuang sampah pada tempatnya, dan memberi salam. Lalu sikap keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin belajar, memuji kebaikan

dan atau keberhasilan orang lain, datang ke sekolah tepat waktu serta dapat membagi waktu untuk melakukan kegiatan-kegiatan.

Dari hasil dan analisis 10 keluarga tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap keluarga memiliki cara pola asuh dan metodenya masing-masing. Namun, pola asuh demokratis lebih banyak diaplikasikan oleh orang tua karena menurut mereka sesuai dengan kebutuhan pengembangan karakter kemandirian anak. Pola asuh tersebut memberikan ruang kepada anak untuk memilih kegiatan yang anak inginkan namun tetap dalam pengawasan orang tua dan meskipun tetap dalam batasan-batasan yang orang tua berikan anak akan dapat melakukan aktivitasnya. Pengawasan dan peraturan dilakukan oleh orang tua agar anak-anak meskipun diberikan kebebasan akan tetapi mereka juga memiliki kesadaran bahwasannya orang tua memiliki wewenang untuk mengontrol setiap kegiatan yang anak-anak lakukan. Dengan begitu anak tetap dapat mengembangkan kemandiriannya bersamaan dengan kontrol yang orang tua berikan dalam berkegiatan.

Selain cara pengasuhan, metode ataupun kegiatan yang diterapkan dalam rangka mengembangkan karakter kemandirian yang dilakukan oleh 10 keluarga kepada anak yaitu dengan metode pembiasaan. Orang tua menerapkan kebiasaan sehari-hari bagi anak untuk mau melakukan aktivitas-aktivitas sederhana yang memang seharusnya sudah mampu untuk dilakukan anak. Metode pembiasaan tersebut dilakukan oleh para orang tua melalui kegiatan rutinitas. Kegiatan rutinitas sendiri adalah kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus-menerus namun terprogram dengan pasti. Para orang tua melaksanakan metode pembiasaan tersebut melalui beberapa langkah setiap harinya, seperti pembiasaan yang dilakukan secara rutin, seperti pemeliharaan kebersihan anak disuruh mandi, memakai baju serta menyiapkan keperluan sekolah sendiri, menjaga kesehatan diri dengan tidak membeli jajan sembarangan, mencuci tangan sebelum atau sesudah makan. Kemudian orang tua melaksanakan pembiasaan secara spontan, seperti

pembentukan perilaku baik, membuang sampah pada tempatnya, dan memberi salam. Lalu sikap keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin belajar, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang ke sekolah tepat waktu serta dapat membagi waktu untuk melakukan kegiatan-kegiatan.

Menurut Nursid mengatakan bahwa “Pengaruh orang tua dalam pembentukan sikap terhadap anak ditentukan oleh keberadaan pendidikan orang tua itu sendiri sebagai hasil penanaman belajar yang dialami”.⁷⁷ Berdasarkan hasil dan analisis penelitian dari 10 keluarga peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan orang tua dapat mempengaruhi dalam pengembangan karakter kemandirian pada anak seperti:

Ibu Khofiani Maulida dan Ibu Eti Yusnita dengan pendidikan akhir Diploma III dengan pekerjaannya sebagai perawat dan guru walaupun di tengah kesibukannya bekerja tetap memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan pada anak terutama dalam pengembangan karakter kemandirian anak menurut mereka kemandirian pada anak itu penting karena membiasakan anak untuk tidak manja dan bergantung pada orang lain. Dengan memberikan ruang gerak kepada anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari dengan bebas ataupun dengan arahan-arahan. Dari keduanya cukup berhasil dalam mengembangkan karakter kemandirian pada anaknya karena Sahil dan Alishba dapat melakukan keperluannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Namun, pendekatan dalam komunikasi antara anak dan orang tua masih kurang karena kesibukan pekerjaan dari orang tua sehingga antara anak dan orang tua kurang memiliki waktu untuk bersama. Namun dengan pendidikan yang didapat dari orang tuanya lebih dapat memberikan arahan dan memberikan kebebasan pada anak karena mereka tahu pentingnya membimbing dan mendidik anak-anaknya.

⁷⁷ Neni Nadziroh et al., “Jurnal Waspada UNDARIS,” *jurnal waspada UNDARIS*, 2020, 20–30.

Ibu Urwatul Khasanah, Ibu Dewi khodijah, Ibu Siti Nurjanah, Ibu Kiki Afgriyanti, Ibu Yuyun Khoerotul Ulyuniah, Ibu Tri, Ibu Neli Nur Fadlielah mereka dengan pendidikan akhir di sekolah menengah atas (SMA) dan sebagian besar pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga mereka memiliki banyak waktu luang untuk dekat dengan anaknya sehingga dapat maksimal dalam mendidik dan mengembangkan karakter kemandirian anaknya. Dengan latar belakang pendidikannya mereka berhasil mengembangkan karakter kemandirian anak dengan memberikan kebebasan dan membiasakan anak untuk melakukan keperluannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, tetapi mereka cenderung lebih otoriter ketika anak membuat kesalahan atau tidak taat dengan peraturan yang ada yaitu dengan memarahi dan menghukum anak. Dengan ini orang tua lebih emosional kurang dapat mengendalikan dalam mendidik dan membimbing anak-anak.

Ibu Nila Suci Indriyani dengan pendidikan akhir di sekolah dasar (SD) dan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga ibu nila lebih banyak menghabiskan waktunya dengan anak sehingga ketika di rumah ibu Nila dapat membimbing anaknya dalam mengembangkan karakter kemandirian anak seperti menaruh barang sesuai dengan tempatnya. Namun karena pendidikan akhirnya di sekolah dasar ibu Nila ini kurang dalam memberikan pengertian atau arahan pada anak dalam mengelola atau mengontrol emosinya sehingga anak mudah tantrum ketika meminta sesuatu tidak dituruti oleh orang tuanya karena terlalu dimanja dan orang tua selalu kalah dengan kemauan anak.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti melakukan penelitian tentang pengembangan karakter kemandirian anak usia dini dalam pola asuh keluarga di Desa Penggarutan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan karakter anak, terutama dalam pembentukan karakter kemandirian anak. Bagaimana cara orang tua dalam mengasuh anak akan mempengaruhi tumbuh kembangnya. Pola asuh orang tua juga memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter kemandirian anak. Melalui pola asuh demokratis, orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam berfikir dan berperilaku, sehingga anak dapat bebas melakukan berbagai aktivitas. Dengan tidak terlalu mengekang dan membatasi ruang gerak anak, maka anak akan mampu mengembangkan karakter mandiri. Sebab, aktivitas yang dilakukan anak secara mandiri akan memberikan pengalaman kepada anak. Dengan pengalaman yang anak lihat, dengar, dan rasakan tersebut akan mampu menghasilkan pemikiran baru, yang mungkin belum anak ketahui sebelumnya. Hal tersebut juga dapat menambah pengalaman anak untuk lebih percaya diri dalam menghadapi setiap kondisi yang terjadi di sekitarnya, serta anak akan mampu untuk mengelola emosinya dengan baik.

Membina kemandirian anak juga dapat dilakukan melalui pembiasaan. Orang tua membantu anak untuk membiasakan diri melakukan kegiatan sehari-hari sehingga anak dapat melakukan kegiatan sederhana yang seharusnya dapat dilakukannya. Cara membina kemandirian anak melalui pembiasaan adalah sebagai berikut: orang tua harus melakukan rutinitas tertentu setiap hari, maka anak akan terbiasa dengan sendirinya. Di saat yang sama, orang tua harus memberikan contoh kepada anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti menemukan bahwa dari 10 keluarga memiliki berbagai macam latar belakang pendidikan orang

tua yang dapat mempengaruhi dalam pengembangan karakter kemandirian pada anak. Hal ini selaras dengan Nursid yang mengatakan bahwa “Pengaruh orang tua dalam pembentukan sikap terhadap anak ditentukan oleh keberadaan pendidikan orang tua itu sendiri sebagai hasil penanaman belajar yang dialami”

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Orang tua hendaknya menyadari bahwa rumah merupakan tempat utama anak belajar. Oleh karena itu, orang tua hendaknya memupuk kemandirian anak sejak dini. Sebab, dengan memupuk kemandirian anak sejak dini, kemandirian anak dapat berkembang dengan baik sesuai tahap perkembangannya. Anak dapat memilih kegiatan secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain.
2. Orang tua hendaknya menggunakan metode pengasuhan yang tepat agar dapat membimbing anak dengan lebih bijaksana.
3. Berusaha menyediakan kegiatan yang dapat memupuk kemandirian anak dengan lebih baik.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah rabil' alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan petunjuk kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan makalah ini. Meskipun makalah ini belum sempurna, namun penulis berharap semoga makalah ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan para pembaca. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam makalah ini. Oleh karena itu, penulis berharap kepada semua pihak untuk memberikan kritik dan saran agar dapat dijadikan acuan dan penyempurnaan makalah ini sehingga dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah. *Modul 2 Perkembangan Anak Usia Dini*. Diedit oleh Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Direktorat Guru, 2020.
- Arifin, Samsul. "Penanaman Karakter Islami Melalui Program Hafalan Takhasus di SD Negeri 3 Gondanglegi Kulon Tahun Ajaran 2017/2018." *Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 45–56.
- Asnur, Winda Setianii. "Peranan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 3, no. April (2022): 49–58. [http://repository.uin-alauddin.ac.id/20605/1/Peranan Orang Tua dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini.pdf](http://repository.uin-alauddin.ac.id/20605/1/Peranan%20Orang%20Tua%20dalam%20Menumbuhkan%20Kemandirian%20Anak%20Usia%20Dini.pdf).
- Aunillah, Nurla Isna. *Membentuk karakter anak sejak janin*. Flash Books, 2015.
- Ayun, Qurrotu. "Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 1 (2017): 102–22.
- Bachtiar, Fauziah, Muhammad Radhi Al Mardhi, dan Zughrofiyatunnajah Zughrofiyatunnajah. "Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Sultan Hasanuddin Limbung Gowa." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 6 (2024): 272–85.
- Fadilah, F A, H Kurniawan, dan ... "Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini dalam Pendidikan Keluarga." *Proceeding the 5th Annual International Conference on Islamic Education* 5, no. 1 (2021): 134.
- Fadillah, Muhammad dan Khorida, Lilif Mualifatu. *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Fajarwatiningtyas, Alfiana, Sa'dun Akbar, dan M Ishaq. "Metode Pembiasaan dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak." State University of Malang, 2021.
- Fauzi, F. "Hakikat Pendidikan bagi Anak Usia Dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 15 (3), 386–402." 2018.
- Hasibuan, Menurut. "2.1 Manajemen Sumber Daya Manusia." *Edisi Revisi, Cetakan Ke Tigabelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Kadir, Abdul, Aziz Thaba, A B Takko Bandung, St Nursaadah, Lembaga Swadaya, Pengembangan Pendidikan, dan L S P Matutu. "Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak di Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Sains." *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 380–88.

- Khaironi, Mulianah, dan Sandy Ramdhani. "Pendidikan karakter anak usia dini." *Jurnal Golden Age* 1, no. 02 (2017): 82–89.
- Kurniawan, Heru dan Kasmiati, Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Banyumas: Wadas Kelir Purwokerto, 2020.
- Kusmawati, Iffah Indri, dkk. Pola Asuh Orang Tua dan Tumbuh Kembang Balita. Sukabumi: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2023.
- Mulyani, Novi. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Mulyasa, H E. "Manajemen Paud." *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2012, 110–12.
- Nadziroh, Neni, Universitas Darul, Ulum Islamic, dan A Pendahuluan. "Jurnal Waspada UNDARIS." *jurnal waspada UNDARIS*, 2020, 20–30.
- Prasetyo, Nana. "Membangun karakter anak usia dini." Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat ..., 2011.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, republic Indonesia, 1989.
- Rakhmawati, Istina. "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak." *Jurnal bimbingan Konseling Isla* 6, no. 1 (2015): 1–18.
- Rif'an, Ahmad Rifa'i. "*Man Shabara Zhafira*". Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021
- Rohmah, Umi. "Pengembangan karakter pada anak usia dini (AUD)." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (2018): 85–102.
- Samani, D R Muchlas. "Konsep dan model pendidikan karakter," 2019, 43–46.
- Sari, Desi Ranita, dan Amelia Zainur Rasyidah. "Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini." *Early Childhood : Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 45–57. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>.
- Sari, Melda, dan Anizar Ahmad. "Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Batoh Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020).
- Setiani, Riris Eka. "Pendidikan Anak dalam Keluarga (Perspektif Agama dan Sosial Budaya)." *Yin Yang* 13, no. 1 (2018): 105–16.
- Soetjiningsih. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC, 1995.
- Sukemi, R. S., & Amin, L. H. (2024). "Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak." *Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak dan Pendidikan Keagamaan Orangtua* 1, no. Maret (2024): 1–20.

Sukiman. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madan, 2012.

Al. Tridhonato, Al Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta: IKAPI, 2014.

Wardhani, Novia Wahyu, dan Margi Wahono. "Keteladanan guru sebagai penguat proses pendidikan karakter." *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (2017).

Wiyani, Novan Ardy. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Diedit oleh Rose Ratri. 1 ed. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Yunus, Mardyawati. "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam." *Jakarta: Orbit*, 2016.

Yus, Anita. *Penilaian perkembangan belajar anak taman kanak-kanak*. Kencana, 2015.





*Lampiran 1 Pedoman Observasi***PEDOMAN OBSERVASI**

Pada penelitian ini, metode observasi yang digunakan adalah metode observasi partisipatif pasif yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Adapun observasi atau pengamatan yang dilakukan di Desa Penggarutan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes bertujuan untuk mengetahui:

1. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian di Desa Penggarutan Kecamatan Bumiayu
2. Mengamati pola asuh keluarga dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini.



*Lampiran 2 Hasil Observasi***HASIL OBSERVASI****Observasi ke-1**

Hari, Tanggal : Sabtu, 13 September 2024

Pukul : 14.00 -15.00 WIB

Tempat : Rumah Ibu Yani dan Ibu Eti

Observasi ini merupakan observasi yang pertama dilakukan oleh peneliti di rumah Ibu Yani pada pukul 14.00 WIB. Peneliti melakukan pengamatan terkait dengan pengembangan kemandirian anak dalam pola asuh keluarga yaitu peneliti menemukan Sahil memiliki kemandirian yang baik karena walaupun pendiam tetapi Sahil mampu menyesuaikan kapan harus aktif belajar dan menyampaikan pertanyaan kepada guru atau orang tua tentang yang tidak diketahuinya. Sahil juga saat di rumah terbiasa melakukan aktivitas tanpa bantuan orang lain seperti jika ingin makan, memakai pakaian, dan mandi. Kemampuan anak tersebut dapat melatihnya untuk ke depannya tidak bergantung pada orang lain secara terus-menerus.

Observasi pertama ini juga saya lakukan di rumah Ibu Eti pada pukul 15.00 WIB. Peneliti melakukan pengamatan terkait dengan pengembangan kemandirian anak usia dini dalam pola asuh keluarga yaitu peneliti mendapatkan Alishba memiliki kemandirian yang baik karena memiliki sifat cepat tanggap. Dalam belajar tidak selalu didikte atau meminta bantuan dan aktif dalam menyampaikan pendapatnya secara baik secara penyampaiannya. Ketika di sekolah Alishba juga terlihat percaya diri untuk maju kedepan kelas.

Observasi ke-2

Hari, Tanggal : Senin, 23 September 2024

Pukul : 10.00-11.00 WIB

Tempat : Rumah Ibu Urwa dan Ibu Nila

Observasi ini merupakan observasi yang kedua dilakukan oleh peneliti di rumah Ibu Urwa pada pukul 10.00 WIB. Peneliti melakukan pengamatan terkait dengan pengembangan kemandirian anak dalam pola asuh keluarga yaitu peneliti menemukan Bagus memiliki kemandirian yang baik karena mampu saat di rumah terbiasa melakukan aktivitas tanpa bantuan orang lain seperti jika ingin makan, memakai pakaian dan mandi. Kemampuan anak tersebut dapat melatihnya untuk terbiasa mandiri untuk kedepannya tidak mudah bergantung pada orang lain secara terus-menerus. Bagus juga terbiasa berangkat sekolah sendiri dan tidak ditunggu saat kebanyakan anak-anak lain ditunggu saat belajar di sekolah.

Observasi pertama ini juga saya lakukan di rumah Ibu Nila pada pukul 11.00 WIB. Peneliti melakukan pengamatan terkait dengan pengembangan kemandirian anak usia dini dalam pola asuh keluarga yaitu peneliti mendapatkan Revan adalah anak yang mandiri karena tidak ragu-ragu untuk meminta maaf jikalau dirinya merasa salah. Memiliki jiwa kepemimpinan yang lebih tinggi dibanding teman-teman di sekolah karena senang menyiapkan kelas pada saat akan mulai belajar maupun pulang sekolah. Revan juga dapat menaruh benda-benda sesuai dengan tempatnya seperti menaruh baju kotor di mesin cuci, menaruh sepatu pada rak sepatu.

Observasi ke-3

Hari, Tanggal : Senin, 7 Oktober 2024

Pukul : 10.00-11.00 WIB

Tempat : Rumah Ibu Dewi dan Ibu Nurjanah

Observasi ini merupakan observasi yang ketiga dilakukan oleh peneliti di rumah Ibu Dewi pada pukul 10.00 WIB. Peneliti melakukan pengamatan terkait dengan pengembangan kemandirian anak dalam pola asuh keluarga yaitu peneliti menemukan Syafiq memiliki kemandirian yang baik karena anak saat di rumah terbiasa menyiapkan buku-buku untuk sekolah sendiri, aktif dalam belajar di rumah maupun di sekolah. Tidak malu-malu untuk menyampaikan pendapat di kelas sehingga melatih anak untuk berani dan percaya diri.

Observasi pertama ini juga saya lakukan di rumah Ibu Nurjanah pada pukul 11.00 WIB. Peneliti melakukan pengamatan terkait dengan pengembangan kemandirian anak usia dini dalam pola asuh keluarga yaitu peneliti mendapatkan Olivia memiliki kemandirian yang baik karena ketika di rumah anak mulai dapat membagi waktu seperti waktu untuk belajar, mengaji, dan bermain. Olivia juga memahami perintah dari orang tua seperti diperintah untuk memberi kopi dan telur di warung dan Oliv pulang ke rumah membeli sesuai dengan yang diperintahkan. Selain itu, Olivia juga dalam pantauan guru di sekolah dalam belajar cepat tanggap, berani menampilkan emosinya saat mengungkapkan pendapat maupun pertanyaan kepada guru tanpa malu-malu.

Observasi ke-4

Hari, Tanggal : Senin, 21 Oktober 2024

Pukul : 10.00-11.00 WIB

Tempat : Rumah Ibu Kiki dan Yuyun

Observasi ini merupakan observasi yang keempat dilakukan oleh peneliti di rumah Ibu Kiki pada pukul 10.00 WIB. Peneliti melakukan pengamatan terkait dengan pengembangan kemandirian anak dalam pola asuh keluarga yaitu peneliti menemukan Fakhri memiliki kemandirian yang baik karena sangat aktif dalam belajar dan bermain, senang mengungkapkan ide atau pemikirannya sendiri secara lebih tertata dalam penyampaiannya, aktif dalam bergaul bersama teman-temannya. Fakhri juga dapat membantu orang tua ketika di rumah seperti menyapu dan membereskan mainannya sendiri.

Observasi pertama ini juga saya lakukan di rumah Ibu Yuyun pada pukul 11.00 WIB. Peneliti melakukan pengamatan terkait dengan pengembangan kemandirian anak usia dini dalam pola asuh keluarga yaitu peneliti mendapatkan Akram memiliki kemandirian yang baik karena tidak malu untuk berinteraksi dengan orang lain yang baru saja ia kenal, dewasa maupun dengan anak seusianya. Hal tersebut menandakan anak memiliki tingkat kepercayaan diri dan keberanian yang tinggi, juga mudah bergaul. Akram juga sangat suka bermain di alam seperti bermain di sawai atau di sungai dengan teman-temannya.

Observasi ke-5

Hari, Tanggal : Senin, 4 November 2024

Pukul : 10.00-11.00 WIB

Tempat : Rumah Ibu Tri dan Ibu Neli

Observasi ini merupakan observasi yang kelima dilakukan oleh peneliti di rumah Ibu Tri pada pukul 10.00 WIB. Peneliti melakukan pengamatan terkait

dengan pengembangan kemandirian anak dalam pola asuh keluarga yaitu peneliti menemukan Hania memiliki kemandirian yang baik karena walaupun memiliki sifat pendiam akan tetapi anak dapat menyesuaikan diri pada saat belajar dan bermain bersama teman, dan dapat mengendalikan emosinya. Hania juga dapat melakukan kegiatan sehari-seharinya sendiri seperti memakai sepatu, memakai baju sendiri, dan makan sendiri.

Observasi pertama ini juga saya lakukan di rumah Ibu Neli pada pukul 11.00 WIB. Peneliti melakukan pengamatan terkait dengan pengembangan kemandirian anak usia dini dalam pola asuh keluarga yaitu peneliti mendapatkan Ainun memiliki kemandirian yang baik karena cepat tanggap, aktif dalam belajar dan cepat dalam memahami pelajaran. Hal tersebut menandakan bahwa anak memiliki kemampuan mengelola emosi yang baik agar dapat berkonsentrasi untuk belajar. Ainun juga dapat menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa bantuan dari orang tua.

Observasi ke-6

Hari, Tanggal : Senin, 18 November 2024

Pukul : 08.30-10.00 WIB

Tempat : TK Aisyiyah Bustanul Athfal Penggarutan (TK ABA Penggarutan)

Observasi yang keenam ini yaitu peneliti melakukan pengamatan di lembaga pendidikan (TK Aisyiyah Bustanul Athfal Penggarutan). Observasi dilakukan sebagai penguat dalam penelitian ini yang dilakukan pada 10 keluarga dimana anak-anaknya bersekolah di TK ABA Penggarutan. Pengembangan kemandirian pada anak-anak sangat terlihat dimana anak-anak tertib ketika berbaris sebelum masuk kelas, mengikuti arahan-arahan dari guru, tertib ketika kegiatan pembelajaran di kelas, dan anak juga dapat menyelesaikan tugas-tugas di kelas yang diberikan guru.

*Lampiran 3 Pedoman Wawancara***PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana pengetahuan orang tua tentang karakter pada anak?
2. Bagaimana cara atau metode orang tua dalam mengasuh anak di rumah?
3. Apa yang orang tua pilih terlebih dahulu untuk membentuk dan mengembangkan karakter anak? (Misal: Karakter Religius, Karakter Kemandirian, Karakter Disiplin, dll)
4. Apa yang dihasilkan setelah menggunakan cara atau metode yang orang tua gunakan untuk mengembangkan karakter pada anak?
5. Dalam mengesuh anak, apakah orang tua membuat peraturan sendiri atau sesuai dengan kesepakatan anak?
6. Apakah orang tua memberikan kebebasan pada anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
7. Apakah orang tua selalu menuruti permintaan anak?
8. Apa yang orang tua lakukan jika anak tidak menuruti peraturan yang telah dibuat? (Misal: Memarahi, Menghukum)
9. Kegiatan apa saja yang diberlakukan orang tua untuk mengembangkan kemandirian anak?
10. Apakah anak sudah bisa melakukan keperluannya sendiri?
(Misal: Memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, bisa mandi sendiri, makan tidak disuapi, ke toilet tidak diantar atau ditunggu)
11. Apakah anak sudah bisa mengontrol emosi?
12. Jika anak mengalami kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan, apakah anak selalu meminta bantuan orang lain atau mencoba untuk menyelesaikannya sendiri?
13. Kendala apa yang dihadapi pada proses pengembangan karakter kemandirian pada anak usia dini.

Lampiran 4 Hasil Wawancara

LEMBAR HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Kamis, 6 Maret 2025
 Tempat : TK Aisyah Bustanul Athfal
 Informan : Ibu Khofiani Maulida
 Orang tua dari siswa : Sahil Rafif Alhanan

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pengetahuan orang tua tentang karakter pada anak?	Karakter adalah perilaku pada anak. Anak saya perilakunya keras, dan memiliki pendirian yang kuat walaupun keras masih bisa dikasih pengertian.
2.	Bagaimana cara atau metode orang tua dalam mengasuh anak di rumah?	Caranya ya saya kasih kebebasan pada anak mba mau main kaya apa aja gitu tapi masih saya awasi mba sama dibiasin setiap harinya ngelakuin apa-apa sendiri.
3.	Apa yang orang tua pilih terlebih dahulu untuk membentuk dan mengembangkan karakter anak? (Misal: Karakter Religius, Karakter Kemandirian, Karakter Disiplin, dll)	Ya menurut saya mba karakter kemandirian dulu terus karakter religius baru karakter disiplin mba soalnya kalau anak udah mandiri jadi engga bergantung ya mba sama orang lain apalagi sayanya kerja biar engga susahin mbahnya di rumah gitu mba.
4.	Apa yang dihasilkan setelah menggunakan cara atau metode yang orang tua gunakan untuk mengembangkan karakter pada anak?	Menurut saya hasilnya belum sesuai ya mba sama yang saya mau tapi udah mulai keliatan lah mba sekarang apa-apa maunya sendiri apa lagi punya pendirian yang kuat gitu mba.

5.	Dalam mengesuh anak, apakah orang tua membuat peraturan sendiri atau sesuai dengan kesepakatan anak?	Kalau saya di rumah itu ya biasanya kesepakatan sih mba biar anaknya juga bisa tanggung jawab dikarenakan bikin aturannya bareng-bareng gitu mba.
6.	Apakah orang tua memberikan kebebasan pada anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari?	Ya mba saya kasih kebebasan tapi masih pantau juga mba
7.	Apakah orang tua selalu menuruti permintaan anak?	Engga mba, biasanya kalau dia minta sesuatu saya beri pengertian dulu mba engga langsung saya turuti karena kalau apa-apa saya turuti anak jadi manja. Sama takutnya kan dia sama mbahnya ya mba biar engga apa-apa minta ke mbahnya juga mba. Jadi engga selalu saya turuti gitu mba.
8.	Apa yang orang tua lakukan jika anak tidak menuruti peraturan yang telah dibuat? (Misal: Memarahi, Menghukum)	Biasanya saya kasih peringatan paling mba engga langsung marahin atau kasih hukuman gitu mba.
9.	Kegiatan apa saja yang diberlakukan orang tua untuk mengembangkan kemandirian anak?	Kalau di rumah sahil saya biasakan setiap bangun tidur untuk merapihkan tempat tidur gitu mba
10.	Apakah anak sudah bisa melakukan keperluannya sendiri? (Misal: Memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, bisa mandi sendiri,	Sudah mba, dia sudah bisa mandi sendiri, makan sendiri, pakai baju sendiri walaupun kalau yang ada kancingnya masih diarahin dulu gitu mba tapi sudah bisa, makan

	makan tidak disuapi, ke toilet tidak diantar atau ditunggu)	sendiri, makan juga udah engga disuapin mba.
11.	Apakah anak sudah bisa mengontrol emosi?	Belum terlalu mba soalnya dia itu kalau marah biasanya diem sendirian gitu mba paling sesekali tantrum tapi saya arahin untuk " <i>baca istighfar de</i> " dia masih mau mba nurut juga mba
12.	Jika anak mengalami kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan, apakah anak selalu meminta bantuan orang lain atau mencoba untuk menyelesaikannya sendiri?	Menyelesaikan sendiri mba, paling kalau saya pulang kerja itu mba dia bilang "ma ada PR dari bu guru, PR apa de?, PR mewarnai ma, Sahil bisa kerjainnya, Iya ma sahil bisa kerjain sendiri aja" karena dia juga orang pensaran gitu mba apa-apanya jadi dia coba sendiri nanti tau-tau udah selesai gitu mba
13.	Kendala apa yang dihadapi pada proses pengembangan karakter kemandirian pada anak usia dini?	Kalau saya paling faktornya dari mbahnya ya mba kadang kalau saya lagi latih Sahil buat mandiri sama mbahnya dibelain, dimanjain gitu mba jadi kadang bingung juga mba.

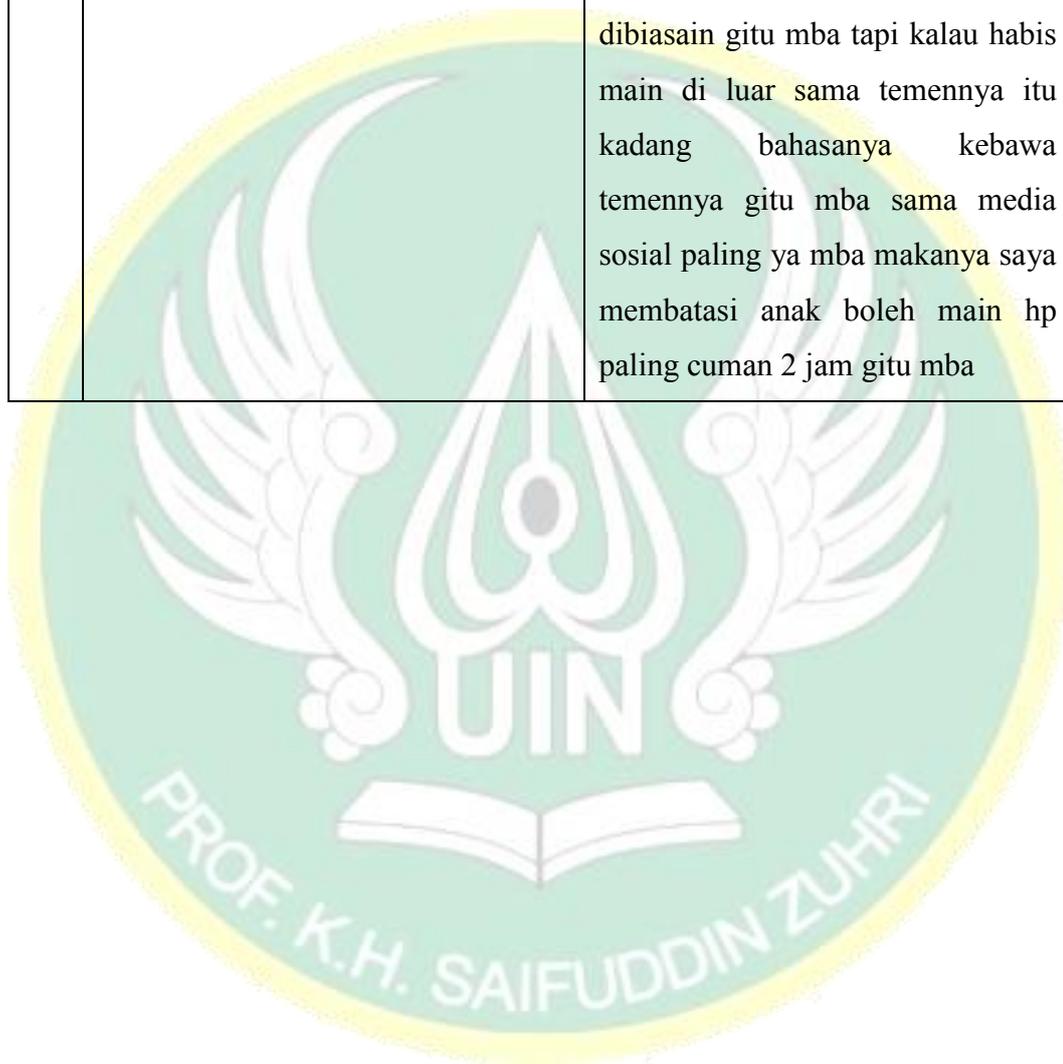
LEMBAR HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Jum'at, 7 Maret 2025
 Tempat : TK Aisyah Bustanul Athfal
 Informan : Ibu Eti Yusnita
 Orang tua dari siswa : Ghaada Alishba Shafiyah Dyti

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pengetahuan orang tua tentang karakter pada anak?	Karakter itu perilaku ya mba, Alishba ini anak suka bermain mba, belajar sambil bermain gitu mba, rasa penasarannya tinggi, semangat belajar juga mba.
2.	Bagaimana cara atau metode orang tua dalam mengasuh anak di rumah?	Saya biasanya bebasin mba mau main apa aja tapi masih saya awasi gitu mba
3.	Apa yang orang tua pilih terlebih dahulu untuk membentuk dan mengembangkan karakter anak? (Misal: Karakter Religius, Karakter Kemandirian, Karakter Disiplin, dll)	Kalau saya karakter religius dulu ya mba kaya belajar bertanggung jawab, kata-kata yang sopan, saya ajak sholat di masjid gitu mba, habis itu karakter kemandirian, terus baru kedisiplinan gitu mba.
4.	Apa yang dihasilkan setelah menggunakan cara atau metode yang orang tua gunakan untuk mengembangkan karakter pada anak?	Dari cara yang saya lakukan di rumah, anak belum maksimal mba
5.	Dalam mengesuh anak, apakah orang tua membuat peraturan sendiri atau sesuai dengan kesepakatan anak?	Kalau peraturan rumah saya selalu buat kesepakatan sama anak mba biar anak tanggung jawab juga mba

6.	Apakah orang tua memberikan kebebasan pada anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari?	Ya mba tapi masih dengan pantauan mba
7.	Apakah orang tua selalu menuruti permintaan anak?	Tidak mba, karena biar anak tidak manja dan ketergantungan gitu mba
8.	Apa yang orang tua lakukan jika anak tidak menuruti peraturan yang telah dibuat? (Misal: Memarahi, Menghukum)	Biasanya kalau anak tidak menuruti ya palinga memberikan nasehat dulu mba kalau engga bisa baru saya marahi mba.
9.	Kegiatan apa saja yang diberlakukan orang tua untuk mengembangkan kemandirian anak?	Biasanya saya di rumah memberikan mainan nanti kalau sudah langsung dibereskan lagi, saya juga sesekali ajak main di luar gitu mba biar engga takut orang ya mba biar biasa bersosial juga mba.
10.	Apakah anak sudah bisa melakukan keperluannya sendiri? (Misal: Memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, bisa mandi sendiri, makan tidak disuapi, ke toilet tidak diantar atau ditunggu)	Sudah bisa mba, kalau melakukan keperluan sendiri emang saya biasain ya mba biar mandiri juga kaya pakai baju sendiri, pakai sepatu sendiri, makan juga udah engga disuapin mba.
11.	Apakah anak sudah bisa mengontrol emosi?	Mulai mampu mba, biasanya kalau marah Alishba itu pergi ke kamar sendirian nanti keluar dari kamar udah biasa lagi gitu mba.
12.	Jika anak mengalami kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan, apakah anak selalu meminta bantuan	Biasanya dia mencoba sendiri dulu kalau bener-bener susah baru panggil saya mba terus bilang “ibu minta tolong Aishba engga bisa”

	orang lain atau mencoba untuk menyelesaikannya sendiri?	baru saya bantu arahin terus kalau dia udah paham kerjain sendiri gitu mba.
13.	Kendala apa yang dihadapi pada proses pengembangan karakter kemandirian pada anak usia dini?	Dari luar paling ya mba soalnya kadang kalau di rumahkan bahasanya sopan karena udah dibiasain gitu mba tapi kalau habis main di luar sama temennya itu kadang bahasanya dibawa temennya gitu mba sama media sosial paling ya mba makanya saya membatasi anak boleh main hp paling cuman 2 jam gitu mba



LEMBAR HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Rabu, 12 Maret 2025
 Tempat : TK Aisyah Bustanul Athfal
 Informan : Ibu Urwatul Khasanah
 Orang tua dari siswa : Bagus Rizki Fajarianto

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pengetahuan orang tua tentang karakter pada anak?	Perilaku anak saya keras, emosian juga mba, masih suka melawan juga mba.
2.	Bagaimana cara atau metode orang tua dalam mengasuh anak di rumah?	Kalau saya tarik ulur sih mba, biasanya saya kasih kebebasan mau main sama siapa aja mba tapi lihat kondisi anak juga mba, kalau anak lagi moodnya bagus dari bangun tidur itu kesannya biasanya udah bagus mba engga emosian tapi kalau dari pagi moodnya udah engga bagus susah mba kadang sampai engga mau berangkat sekolah. Mba.
3.	Apa yang orang tua pilih terlebih dahulu untuk membentuk dan mengembangkan karakter anak? (Misal: Karakter Religius, Karakter Kemandirian, Karakter Disiplin, dll)	Saya ya mba yang penting anak mandiri dulu biar engga bergantung sama orang mba, terus saya latih disiplin kaya belajar membagi waktu mba, dan baru religius keagamanya mba biasanya dia ikut ngaji di TPA masjid deket rumah setiap sore mba.
4.	Apa yang dihasilkan setelah menggunakan cara atau metode yang orang tua gunakan untuk	Alhamdulillah udah sesuai ya mba hasilnya sama cara asuh saya, anak sudah terlihat mandiri juga mba.

	mengembangkan karakter pada anak?	
5.	Dalam mengesuh anak, apakah orang tua membuat peraturan sendiri atau sesuai dengan kesepakatan anak?	Kalau saya bikin peraturan sendiri ya mba karenakan di rumah ya mba jadi saya yang bikin sendiri gitu mba
6.	Apakah orang tua memberikan kebebasan pada anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari?	Ya mba, tapi kalau main masih saya awasi dan dipantau terus mba takutnya ada apa-apa juga ya mba namanya anak kecil mba.
7.	Apakah orang tua selalu menuruti permintaan anak?	Engga mba, biar anak bergantung dan engga mba manja mba
8.	Apa yang orang tua lakukan jika anak tidak menuruti peraturan yang telah dibuat? (Misal: Memarahi, Menghukum)	Kalau saya kaya ibu-ibu biasanya ya mba kalau anak engga nurut ya saya marahi gitu mba, ya sesekali sabar tapi seringnya marah mba.
9.	Kegiatan apa saja yang diberlakukan orang tua untuk mengembangkan kemandirian anak?	Saya membiasakan anak biar bisa bagi waktu ya mba soalnya udah berjalan juga anaknya juga udah ngerti pulang sekolah main nanti kalau adzan duhur pulang sholat, makan siang, tidur siang, sorenya waktunya dia ngaji di TPA, kalau malam biasanya habisnya isya itu dia belajar gitu mba.
10.	Apakah anak sudah bisa melakukan keperluannya sendiri? (Misal: Memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, bisa mandi sendiri,	Sudah bisa mba, Bagus sudah bisa pakai sepatu sendiri, makan sendiri, pakai baju sendiri, Bagus juga kalau

	makan tidak disuapi, ke toilet tidak diantar atau ditunggu)	sekolah udah engga ditungguin mba.
11.	Apakah anak sudah bisa mengontrol emosi?	Belum mba, masih suka emosi dibawa temennya mba
12.	Jika anak mengalami kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan, apakah anak selalu meminta bantuan orang lain atau mencoba untuk menyelesaikannya sendiri?	Kalau benerin mainan dia bisa sendiri mba tapi kalau tugas dari sekolah dia biasanya meminta bantuan mba.
13.	Kendala apa yang dihadapi pada proses pengembangan karakter kemandirian pada anak usia dini?	Kalau kendalanya paling dari temen mainnya mba suka ikut-ikutan temennya kadang bahasanya gitu mba



LEMBAR HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Kamis, 14 Maret 2025
 Tempat : TK Aisyah Bustanul Athfal
 Informan : Ibu Nila Suci Indriyani
 Orang tua dari siswa : Revan Alva Rezky

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pengetahuan orang tua tentang karakter pada anak?	Perilakunya anak saya nurut mba kalau di rumah, emosian tapi masih bisa dikendalikan mba
2.	Bagaimana cara atau metode orang tua dalam mengasuh anak di rumah?	Saya biasanya dibebasin mba, kadang ngikutin anak juga di rumah dia udah saya biasain ngelakuin apa-apa sendiri gitu mba
3.	Apa yang orang tua pilih terlebih dahulu untuk membentuk dan mengembangkan karakter anak? (Misal: Karakter Religius, Karakter Kemendirian, Karakter Disiplin, dll)	Kalau saya anak suruh mandiri dulu mba, terus disiplin, habis itu religius keagamaan mba kebetulan kakungnya juga guru ngaji juga jadi setiap sore ikut kakungnya gitu mba.
4.	Apa yang dihasilkan setelah menggunakan cara atau metode yang orang tua gunakan untuk mengembangkan karakter pada anak?	Hasilnya belum sesuai ya mba karena anaknya juga ya mba masih emosian suka dibawa temen-temennya juga mba.
5.	Dalam mengesuh anak, apakah orang tua membuat peraturan sendiri atau sesuai dengan kesepakatan anak?	Kalau saya karena anaknya emosian ya mba jadi aturannya kesepakatan sama anak jadi anak juga inget kalau dia juga yang bikin aturan gitu mba tanggungjawab lah gitu mba.

6.	Apakah orang tua memberikan kebebasan pada anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari?	Ya mba, tapi tetep saya awasi dan paham aturan juga mba. Waktunya main ya main gitu mba udah mulai bisa bagi waktu mba kalau di rumah.
7.	Apakah orang tua selalu menuruti permintaan anak?	Ya mba, karena kalau engga diturutin anak saya itu suka emosi, tantrum kya gitu mba. Pernah engga saya turutin tuh mba dia pasti ngamuk-ngamuk mba engga lihat tempat lagi dimana gitu mba pokoknya tantrum aja gitu mba.
8.	Apa yang orang tua lakukan jika anak tidak menuruti peraturan yang telah dibuat? (Misal: Memarahi, Menghukum)	Ya saya kasih nasihat dulu mba tapi namanya juga ibu-ibu ya mba pasti ujungnya marahin juga mba.
9.	Kegiatan apa saja yang diberlakukan orang tua untuk mengembangkan kemandirian anak?	Revan saya biasakan mengambil barang-barangnya sendiri mba, menaruh barang pada tempatnya gitu mba.
10.	Apakah anak sudah bisa melakukan keperluannya sendiri? (Misal: Memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, bisa mandi sendiri, makan tidak disuapi, ke toilet tidak diantar atau ditunggu)	Sudah bisa mba, dia sudah bisa makan sendiri, pakai baju sendiri, pakai sepatu sendiri gitu mba
11.	Apakah anak sudah bisa mengontrol emosi?	Belum mba itu sih dia masih emosian banget mba kalau minta sesuatu harus diturutin, saya udah coba deketin dia kalau dia moodnya

		<p>lagi baik terus kalau mau tidur gitu mba dia minta maaf kalau dia engga nurut, emosian sama mama tapi besoknya kaya gitu lagi mba</p>
12.	<p>Jika anak mengalami kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan, apakah anak selalu meminta bantuan orang lain atau mencoba untuk menyelesaikannya sendiri?</p>	<p>Menyelesaikan sendiri mba biasanya kaya kalau pulang ekolah melapas tali sepatu sendiri, benerin mainannya sendiri gitu mba, kalau tugas dari sekolah biasanya dia minta bantuan ke orang lain mba.</p>
13.	<p>Kendala apa yang dihadapi pada proses pengembangan karakter kemandirian pada anak usia dini?</p>	<p>Kendalanya di lingkungan teman di sekolahnya mba, soalnya kalau di rumah itu dia nurut dan udah mandiri juga tapi kalau di sekolh dan main sama temennya tuh dia gampang emosian gitu mba.</p>

LEMBAR HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Selasa, 25 Maret 2025
 Tempat : TK Aisyah Bustanul Athfal
 Informan : Ibu Dewi Khodijah
 Orang tua dari siswa : Syafiq Khairy Nasywan

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pengetahuan orang tua tentang karakter pada anak?	Perilaku anak saya sama seperti anak-anak yang seusianya ya mba, dia paling masih emosian gitu mba.
2.	Bagaimana cara atau metode orang tua dalam mengasuh anak di rumah?	Saya biasanya kasih kebebasan anak untu main di luar mba tapi kalau udah di rumah beda mba kembali kesetelan rumah gitu mba. Kalau di rumah tuh mba saya selalu ajarin anak saya kalau lagi bicara sama orang itu duduk, pelan, dan apa-apa juga udah bisa sendiri mba.
3.	Apa yang orang tua pilih terlebih dahulu untuk membentuk dan mengembangkan karakter anak? (Misal: Karakter Religius, Karakter Kemandirian, Karakter Disiplin, dll)	Kalau saya kemandirian dulu ya mba soalnya kalau anak udah mandiri dari sekarang nanti depannya juga mudah mba, habis kedisiplinan jadi dia mulai belajar mengatur waktu mba, terus religius keagamaan biasanya setiap sore itu dia ngaji di TPA nanti dilanjut lagi habis sholat maghrib di masjid langsung ikut ngaji gitu mba.
4.	Apa yang dihasilkan setelah menggunakan cara atau metode yang orang tua gunakan untuk	Hasilnya belum sesuai mba karena kadang kita orang tuakan banyak maunya ya mba

	mengembangkan karakter pada anak?	
5.	Dalam mengesuh anak, apakah orang tua membuat peraturan sendiri atau sesuai dengan kesepakatan anak?	Kalau aturan dari orang tua mba, kaya dia kalau mainan harus dibereskan lagi, kalau di rumah bahasanya yang sopan gitu mba
6.	Apakah orang tua memberikan kebebasan pada anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari?	Kalau di rumah engga dibebasin mba tapi kalau main di luar saya bebasin biar bisa bersosial juga mba.
7.	Apakah orang tua selalu menuruti permintaan anak?	Engga mba, saya selalu ajarin anak-anak saya dari yang besar sampai yang kecil itu kalau mau apa-apa usaha sendiri contoh ya mba kalau dia pengen beli mainan itu biasanya dia bilang ke saya “mama Syafiq pengen beli mainan nanti pas belajar ngaji di TPA uang saku sekolah Syafiq udah disisain ya ma nanti kalau kurang boleh minta ditambahin ma” jadi dia udah biasa kalau mau sesuatu itu harus menyisihkan usang sakunya dulu gitu mba.
8.	Apa yang orang tua lakukan jika anak tidak menuruti peraturan yang telah dibuat? (Misal: Memarahi, Menghukum)	Biasanya kalau saya marahin mban karena saya orangnya emosian ya mba anaknya juga emosian jadi anak engga pernah mau kalau dibilangin sama saya, jadi anak saya marah biasanya lebih ke

		ayahnya yang nanganin mba karena ayahnya lebih sabar gitu mba
9.	Kegiatan apa saja yang diberlakukan orang tua untuk mengembangkan kemandirian anak?	Kalau saya karena Syafiq udah paham perintah dan sudah dibiasakan juga jadi setiap harinya dia melakukan keperluannya sendiri, membereskan mainan, belajar membagi waktu juga gitu mba.
10.	Apakah anak sudah bisa melakukan keperluannya sendiri? (Misal: Memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, bisa mandi sendiri, makan tidak disuapi, ke toilet tidak diantar atau ditunggu)	Sudah bisa mba, anak sudah bisa lakuin keperluannya sendiri, kaya makan sendirim, pakai sepatu sendiri, pakai baju sendiri gitu mba.
11.	Apakah anak sudah bisa mengontrol emosi?	Sudah bisa mba soalnya dia marahnya diem mba, biasanya kalau lagi marah dia masuk kamar gitu mba.
12.	Jika anak mengalami kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan, apakah anak selalu meminta bantuan orang lain atau mencoba untuk menyelesaikannya sendiri?	Kadang menyelesaikan sendiri, uka mencari perhatian juga mba, dan dia itu orang suka dipuji dulu kalau mau ngerjain tugas atau yang lainnya mba. Contoh ya mba kemarin dia minjem sepedanya ke temennya tapi minjemnya lama terus dia pulang ke rumah bilang ke saya terus saya kasih arahan terus dia mau usaha sendiri gitu mba.

13.	Kendala apa yang dihadapi pada proses pengembangan karakter kemandirian pada anak usia dini?	Kendalanya lingkungan bermainnya dan teman-temannya mba soalnya kalau di rumah dia engga pernah bentak-bentak kalau bicara tapi kalau habis main di luar itu ikut-ikutan temennya mba.
-----	----------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



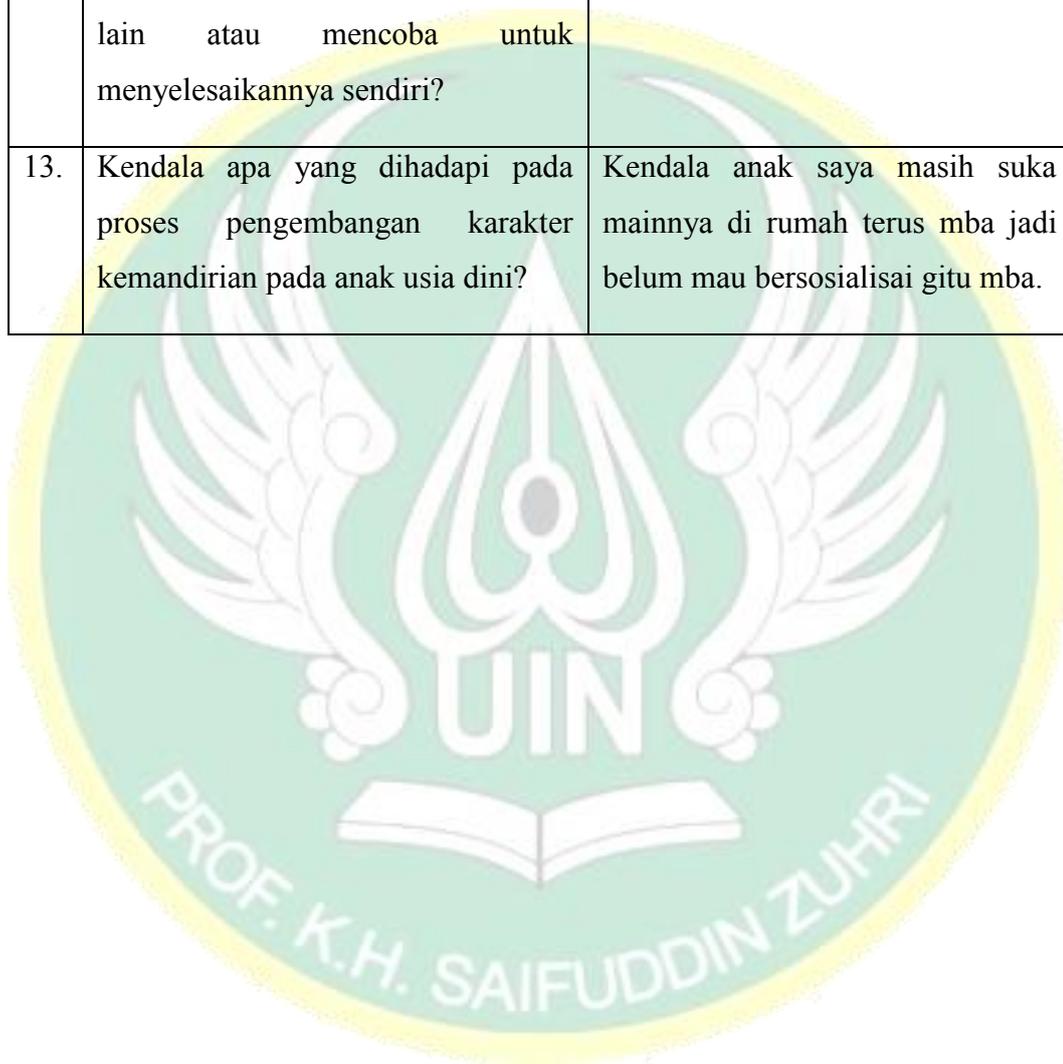
LEMBAR HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Rabu, 26 Maret 2025
 Tempat : TK Aisyah Bustanul Athfal
 Informan : Ibu Siti Nurjanah
 Orang tua dari siswa : Olivia Nur Indriyani

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pengetahuan orang tua tentang karakter pada anak?	Perilaku anak saya ya nurut, disiplin, sudah paham perintah juga mba.
2.	Bagaimana cara atau metode orang tua dalam mengasuh anak di rumah?	Saya bebasin mba tapi anaknya sukanya main di rumah dan saya lakukan kebiasaan kegiatan kalau di rumah juga gitu mba.
3.	Apa yang orang tua pilih terlebih dahulu untuk membentuk dan mengembangkan karakter anak? (Misal: Karakter Religius, Karakter Kemendirian, Karakter Disiplin, dll)	Kalau menurut saya mandiri dulu mba, habis itu agama, baru disiplin gitu mba.
4.	Apa yang dihasilkan setelah menggunakan cara atau metode yang orang tua gunakan untuk mengembangkan karakter pada anak?	Hasilnya ya udah sesuai dengan yang diharapkan mba, anaknya udah mandiri, disiplin juga mba.
5.	Dalam mengesuh anak, apakah orang tua membuat peraturan sendiri atau sesuai dengan kesepakatan anak?	Kalau aturan ya dari saya sendiri mba soalnya kalau di rumah biar enak juga jadi saya aja yang bikin aturannya gitu mba.
6.	Apakah orang tua memberikan kebebasan pada anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari?	Kalau main saya bebasin mba tapi kalau kegiatan di rumah biasanya dia udah paham dan terbiasa dengan aturan rumah gitu mba.

7.	Apakah orang tua selalu menuruti permintaan anak?	Engga mba, saya selalu memberi arahan ke Oliv kalau mau beli sesuatu itu sesuai dengan kebutuhan gitu mba. Biar yang manja dan bergantung mba soalnya nanti kitanya juga ya mba yang susah kalau maunya anak selalu diturutinn gitu mba.
8.	Apa yang orang tua lakukan jika anak tidak menuruti peraturan yang telah dibuat? (Misal: Memarahi, Menghukum)	Kalau saya biasanya lebih kediemin anak mba soalnya kalau saya marahin ya mba sayanya engga tega apalagi anak perempuan mba jadi mending saya diemnin nanti dia lama-lama deketin saya gitu mba bilang “wis lah ma aja menengi Oliv ae” gitu mba.
9.	Kegiatan apa saja yang diberlakukan orang tua untuk mengembangkan kemandirian anak?	Saya biasakan Oliv mba dari bangun tidur, minum, terus ke kamar mandi cuci muka, makan roti dan susu, main hp 5 menit, mandi sendiri, ganti baju dibantu, pakai sepatu sendiri, bersalaman, terus dianter berangkat sekolah gitu mba.
10.	Apakah anak sudah bisa melakukan keperluannya sendiri? (Misal: Memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, bisa mandi sendiri, makan tidak disuapi, ke toilet tidak diantar atau ditunggu)	Sudah bisa mba, biasanya makan sendiri, mencuci piring bekas makannya sendiri, pakai sepatu sendiri gitu mba.

11.	Apakah anak sudah bisa mengontrol emosi?	Belum mba biasanya masih saya arahin dan ingetin kalau lagi marah harus sabar baca istighfar gitu mba.
12.	Jika anak mengalami kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan, apakah anak selalu meminta bantuan orang lain atau mencoba untuk menyelesaikannya sendiri?	Biasanya kalau dia kesusahan bertanya terus diarahin baru dia bisa selesaikan sendiri mba.
13.	Kendala apa yang dihadapi pada proses pengembangan karakter kemandirian pada anak usia dini?	Kendala anak saya masih suka mainnya di rumah terus mba jadi belum mau bersosialisai gitu mba.



LEMBAR HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Jum'at, 11 April 2025
 Tempat : TK Aisyah Bustanul Athfal
 Informan : Ibu Kiki Afgriyanti (Neneknya Ibu Ruwiyah)
 Orang tua dari siswa : Fakhri Reifansyah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pengetahuan orang tua tentang karakter pada anak?	Perilakunya Fakhri ya baik, teratur, disiplin mba.
2.	Bagaimana cara atau metode orang tua dalam mengasuh anak di rumah?	Caranya dibiasain dan dibebasin mba, dibiasin kalau sebelum berangkat sekolah selalu nyapu, beresin tempat tidur, dan dibebasinnya kalau mainan di luar gitu mba tapi masih saya awasi.
3.	Apa yang orang tua pilih terlebih dahulu untuk membentuk dan mengembangkan karakter anak? (Misal: Karakter Religius, Karakter Kemandirian, Karakter Disiplin, dll)	Kalau saya mandiri dulu, terus disiplin, baru keagamaan gitu mba. Karena laki-laki juga ya mba biar bisa tanggung jawab gitu mba.
4.	Apa yang dihasilkan setelah menggunakan cara atau metode yang orang tua gunakan untuk mengembangkan karakter pada anak?	Hasilnya masih belum sesuai karena anaknya masih suka mainan dan kadang emosian juga mba.
5.	Dalam mengesuh anak, apakah orang tua membuat peraturan sendiri atau sesuai dengan kesepakatan anak?	Kesepakatan mba biar anak bertanggung jawab aturan sendiri juga mba. Kaya waktunya main boleh main, waktunya belajar ya belajar gitu mba.
6.	Apakah orang tua memberikan kebebasan pada anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari?	Ya mba biar lebih leluasa aja mba apalagi Fakhri ini suka banget mancing gitu mba ya saya biarin yang penting inget waktu gitu mba.

7.	Apakah orang tua selalu menuruti permintaan anak?	Tidak selalu mba karena kalau selalu diturutin nanti jadi manja mba.
8.	Apa yang orang tua lakukan jika anak tidak menuruti peraturan yang telah dibuat? (Misal: Memarahi, Menghukum)	Biasanya marahin mba setelah itu engga dikasih uang jajan gitu mba kalau engga nurut.
9.	Kegiatan apa saja yang diberlakukan orang tua untuk mengembangkan kemandirian anak?	Kalau saya mba biar anak mandiri itu bangun tidur dia beresin tempat tidurnya, bantu nyapu rumah, membereskan mainan gitu mba.
10.	Apakah anak sudah bisa melakukan keperluannya sendiri? (Misal: Memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, bisa mandi sendiri, makan tidak disuapi, ke toilet tidak diantar atau ditunggu)	Fakhri sudah bisa melakukan keperluannya sendiri mba, kaya makan sendiri, pakai sepatu sendiri, pakai baju sendiri gitu mba.
11.	Apakah anak sudah bisa mengontrol emosi?	Belum bisa mba, masih suka emosian mba kalau lagi mainan sama temen-temennya gitu mba.
12.	Jika anak mengalami kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan, apakah anak selalu meminta bantuan orang lain atau mencoba untuk menyelesaikannya sendiri?	Kalau tugas selalu biasanya meminta bantuan mba tapi kalau benerin mainan itu biasanya bisa sendiri mba.
13.	Kendala apa yang dihadapi pada proses pengembangan karakter kemandirian pada anak usia dini?	Kendalanya kalau di rumah suka main hp mba makanya kalau mau main di luar saya bolehin gitu mba.

LEMBAR HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Sabtu, 12 April 2025
 Tempat : TK Aisyah Bustanul Athfal
 Informan : Ibu Yuyun Khoerotul Ulyuniah
 Orang tua dari siswa : Akram Zaydan Bulqia

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pengetahuan orang tua tentang karakter pada anak?	Karakternya anak saya itu mba suka petualangan mba jadi suka banget main di sawah gitu mba, suka dan penasaran dengan hal yang baru gitu mba. Kaya kemarin pas puasa dia suka banget mancing tuh mba, kalau sekarang dia lagi suka banget mancing jadi dia itu suka banget mainan di alam gitu mba.
2.	Bagaimana cara atau metode orang tua dalam mengasuh anak di rumah?	Caranya saya tarik ulur mba ada saatnya bebas dan ada saatnya ketat gitumba. Akram ini ya mba beda banget sama pertamanya saya kalau anak pertamanya itu saya tegas banyak aturannya tapi kalau anak yang kedua ini saya lebih bebasin gitu mba tai masih saya awasin mba. Karena saya mikirnya gini mba didik anak itukan ada tahapannya ya mba kalau masih TK nih dibebasin engga papa, kalau udah SD mulai tuh tegasin, dan kalau udah besar itukan kita harus bisa temen buat anak gitu mba.

		Makanya saya untuk anak yang kedua saya bebasin biar engga takut sama orang juga mba soalnya anak yang pertama jiwa sosialnya kurang mba tapi emang dia pinter lebih rajin dari Akram gitu mba.
3.	Apa yang orang tua pilih terlebih dahulu untuk membentuk dan mengembangkan karakter anak? (Misal: Karakter Religius, Karakter Kemendirian, Karakter Disiplin, dll)	Saya lebih keagamaan dulu mba karena kalau agamanya udah bisa insyaAlloh nanti yang lainnya mengikuti gitu mba menurut saya.
4.	Apa yang dihasilkan setelah menggunakan cara atau metode yang orang tua gunakan untuk mengembangkan karakter pada anak?	Hasilnya belum sesuai ya mba sama yang diharapkan tapi saya tetap memberikan arahan ke Akram gitu mba.
5.	Dalam mengesuh anak, apakah orang tua membuat peraturan sendiri atau sesuai dengan kesepakatan anak?	Kalau aturan itu saya yang buat mba karena biar anak nurut aja gitu mba kalau ada aturan dari saya gitu mba.
6.	Apakah orang tua memberikan kebebasan pada anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari?	Ya mba, saya bebasin kalau mainan di luar tapi tetap saya pantau juga mba.
7.	Apakah orang tua selalu menuruti permintaan anak?	Tidak mba, saya biasanya tergantung kondisi ekonomi juga mba kalau saya rasa lama engga beliin mainan ya saya ajak beli mainan gitu mba.
8.	Apa yang orang tua lakukan jika anak tidak menuruti peraturan yang telah	Saya seperti ibu-ibu pada umumnya ya mba kalau anak engga

	dibuat? (Misal: Memarahi, Menghukum)	nurut ya saya marahi gitu mba karena kalau engga saya marahi dia makian berani mba.
9.	Kegiatan apa saja yang diberlakukan orang tua untuk mengembangkan kemandirian anak?	Biar anak mandiri biasanya ajarin anak biar mandi sendiri, pakai baju sendiri gitu mba.
10.	Apakah anak sudah bisa melakukan keperluannya sendiri? (Misal: Memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, bisa mandi sendiri, makan tidak disuapi, ke toilet tidak diantar atau ditunggu)	Akram sudah bisa mba, pakai baju sendiri, makan sendiri, mandi sendiri mba.
11.	Apakah anak sudah bisa mengontrol emosi?	Belum mba, masih suka tantrum tapi masih diberi arahan mba.
12.	Jika anak mengalami kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan, apakah anak selalu meminta bantuan orang lain atau mencoba untuk menyelesaikannya sendiri?	Kalau kesusahan dia orangnya selalu meminta bantuan mba belum mau usaha sendiri.
13.	Kendala apa yang dihadapi pada proses pengembangan karakter kemandirian pada anak usia dini?	Kendalanya lingkungan rumah kurang baik dan suka main hp.

LEMBAR HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Selasa, 15 April 2025
 Tempat : TK Aisyah Bustanul Athfal
 Informan : Ibu Tri
 Orang tua dari siswa : Hania Syakira

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pengetahuan orang tua tentang karakter pada anak?	Perilaku anak saya ya kadang nurut, kadang engga mba.
2.	Bagaimana cara atau metode orang tua dalam mengasuh anak di rumah?	Caranya kebiasaan sehari-hari paling mba sama aturan-aturannya gitu mba.
3.	Apa yang orang tua pilih terlebih dahulu untuk membentuk dan mengembangkan karakter anak? (Misal: Karakter Religius, Karakter Kemandirian, Karakter Disiplin, dll)	Menurut saya keagamaan dulu ya mba, terus kemandirian, baru disiplin gitu mba.
4.	Apa yang dihasilkan setelah menggunakan cara atau metode yang orang tua gunakan untuk mengembangkan karakter pada anak?	Hasilnya masih belum sesuai ya mba anaknya masih suka emosian gitu mba.
5.	Dalam mengasuh anak, apakah orang tua membuat peraturan sendiri atau sesuai dengan kesepakatan anak?	Kesepakatan mba, apalagi kalau aturan main hp itu kesepatannya hanya boleh 15 menit setelah itu mainan yang lain gitu mba.
6.	Apakah orang tua memberikan kebebasan pada anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari?	Dibebasin tapi tetap saya awasi dan pantau mba karena kan anak perempuan jadi suka engga tenang kalau dibiarin main di luar gitu mba.

7.	Apakah orang tua selalu menuruti permintaan anak?	Tidak mba, karena biar anak engga manja dan engga banyak minta mba.
8.	Apa yang orang tua lakukan jika anak tidak menuruti peraturan yang telah dibuat? (Misal: Memarahi, Menghukum)	Ya seperti ibu yang lain ya mba kalau anak engga nurut ya saya marahin tapi nanti engga tega akhirnya minta maaf ke anak gitu mba.
9.	Kegiatan apa saja yang diberlakukan orang tua untuk mengembangkan kemandirian anak?	Biasanya saya agar anak mandiri itu saya ajarain pakai sepatu sendiri, makan sendiri, pakai baju sendiri gitu mba.
10.	Apakah anak sudah bisa melakukan keperluannya sendiri? (Misal: Memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, bisa mandi sendiri, makan tidak disuapi, ke toilet tidak diantar atau ditunggu)	Sudah mba, bisa mandi sendiri, pakai sepatu sendiri, pakai baju sendiri, makan sendiri gitu mba.
11.	Apakah anak sudah bisa mengontrol emosi?	Bisa mba tapi masih diarahkan gitu mba. Biasanya saya biarin dulu terus kalau udah berhenti nangis baru suruh cerita kenapa gitu mba.
12.	Jika anak mengalami kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan, apakah anak selalu meminta bantuan orang lain atau mencoba untuk menyelesaikannya sendiri?	Hania kalau kesusahan selalu meminta bantuan ke orang lain mba belum mau menyelesaikan sendiri.

13.	Kendala apa yang dihadapi pada proses pengembangan karakter kemandirian pada anak usia dini?	Kendalanya biasanya dari temannya jadi ikut-ikutan temannya gitu mba bicaranya kurang sopan gitu mba.
-----	----------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------



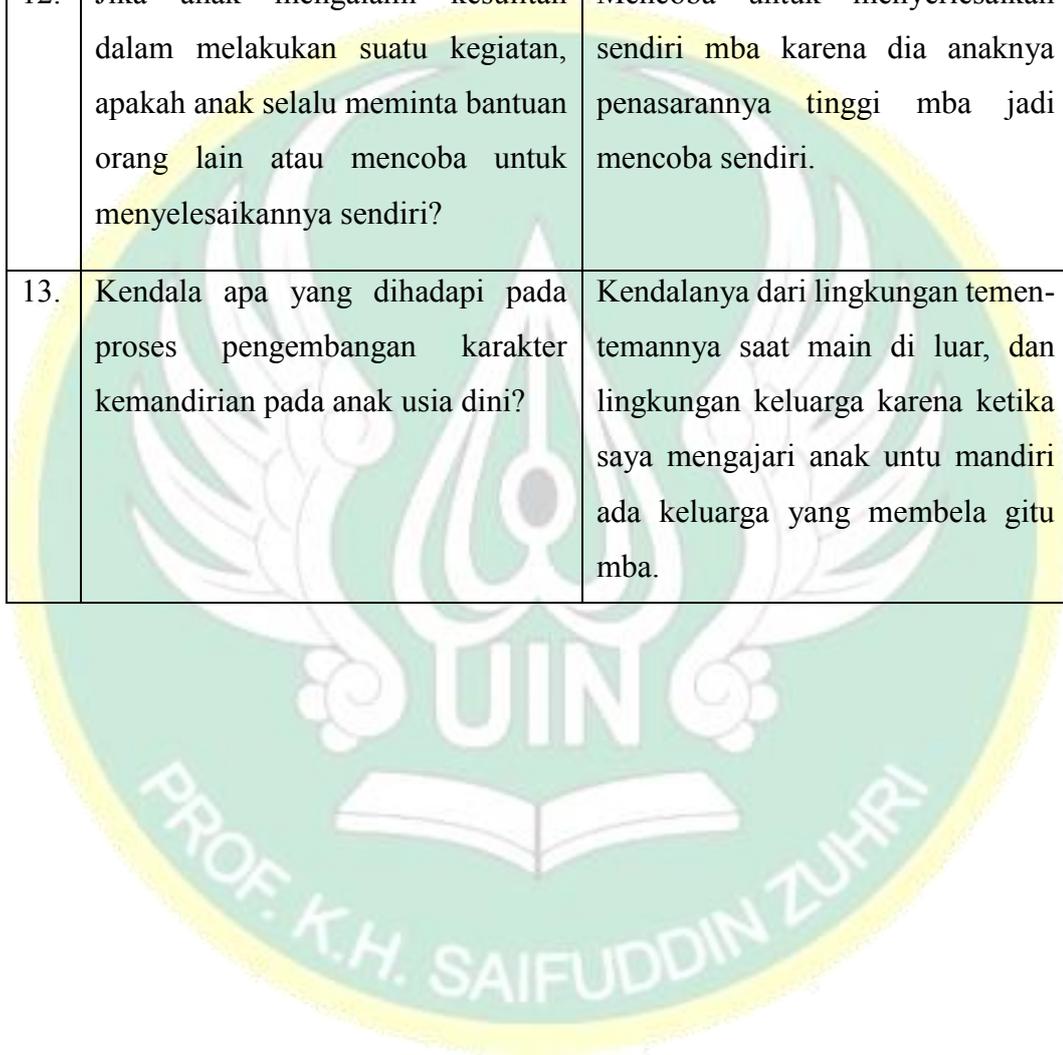
LEMBAR HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Rabu, 16 April 2025
 Tempat : TK Aisyah Bustanul Athfal
 Informan : Ibu Neli Nur Fadlielah
 Orang tua dari siswa : Ainun Mahya Farhana

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pengetahuan orang tua tentang karakter pada anak?	Perilaku Ainun sudah mandiri ya mba lina tapi masih harus dibimbing.
2.	Bagaimana cara atau metode orang tua dalam mengasuh anak di rumah?	Biasanya saya bebasin mba biar bisa main sama temen-temennya tapi ya saya kasih batasan juga gitu mba biar engga terlalu bebas anaknya.
3.	Apa yang orang tua pilih terlebih dahulu untuk membentuk dan mengembangkan karakter anak? (Misal: Karakter Religius, Karakter Kemendirian, Karakter Disiplin, dll)	Kalau saya mandiri dulu ya mba karenakan saya juga jualan ya mba jadi biar anaknya engga terlalu bergantung sama ibunya gitu mba, terus keagamaan, baru kedisiplinan gitu mba.
4.	Apa yang dihasilkan setelah menggunakan cara atau metode yang orang tua gunakan untuk mengembangkan karakter pada anak?	Hasilnyan sekarang anaknya lebih mengerti dan memahami sebab akibat gitu mba.
5.	Dalam mengesuh anak, apakah orang tua membuat peraturan sendiri atau sesuai dengan kesepakatan anak?	Kesepakatan mba, apalagi kalau mau makan diakan anaknya engga bisa makan yang terlalu banyak ya mba jadi saya kasih aturan dede makannya sedikit-sedikit aja nanti

		kalau mau baru makan lagi jangan makan banyak gitu mba.
6.	Apakah orang tua memberikan kebebasan pada anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari?	Ya saya kasih kebebasan taoui tetap dengan aturan mba.
7.	Apakah orang tua selalu menuruti permintaan anak?	Tidak mba, karena biar anak tidak ketergantungan dan bisa kreatif buat mainan sendiri gitu mba.
8.	Apa yang orang tua lakukan jika anak tidak menuruti peraturan yang telah dibuat? (Misal: Memarahi, Menghukum)	Biasanya saya membiarkan dan memberi peringatan mba. Contoh ya mba kemarin dia mainan sepeda saya biarin terus sayan ingetin “mainan sepedanya pelan-pelan ya jangan kenceng-kenceng” tapi dia engga mau dengerin tuh mba akhir saya biarain terus ternyata dia jatuh dan bangun sendiri terus minta maaf ke saya “maafin ya ma engga dengerin mama tadi jadi jatuh” gitu mba. Jadi saya itu biar anak ngerasain dulu kalau dia melakukan kaya gitu nanti akibatnya gimana gitu mba.
9.	Kegiatan apa saja yang diberlakukan orang tua untuk mengembangkan kemandirian anak?	Biasanya saya ajak buat ikut beresin mainan, ikut mengepel gitu mba
10.	Apakah anak sudah bisa melakukan keperluannya sendiri? (Misal: Memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, bisa mandi sendiri,	Sudah bisa melakukan keperluannya sendiri mba walaupun masih dengan arahan mba.

	makan tidak disuapi, ke toilet tidak diantar atau ditunggu)	
11.	Apakah anak sudah bisa mengontrol emosi?	Sudah bisa mba, biasanya dengan saya memberi arahan untuk membaca istighfar gitu mba.
12.	Jika anak mengalami kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan, apakah anak selalu meminta bantuan orang lain atau mencoba untuk menyelesaikannya sendiri?	Mencoba untuk menyerlesaikan sendiri mba karena dia anaknya penasarannya tinggi mba jadi mencoba sendiri.
13.	Kendala apa yang dihadapi pada proses pengembangan karakter kemandirian pada anak usia dini?	Kendalanya dari lingkungan temen-temannya saat main di luar, dan lingkungan keluarga karena ketika saya mengajari anak untu mandiri ada keluarga yang membela gitu mba.



Lampiran 5 Dokumentasi



Dokumentasi Observasi Pendahuluan





Wawancara dengan Ibu Khofiani Maulida



Sahil Memakai Sepatu Sendiri



Sahil Memakai Baju Sendiri



Sahil Makan Sendiri



Sahil Membereskan Tempat Tidur Sendiri



Wawancara Dengan Ibu Eti Yusnita



Alishba Memakai Sepatu Sendiri



Alishba Makan Sendiri



Alishba Membereskan Mainan Sendiri



Wawancara Dengan Ibu Urwatul Khasanah



Bagus Memakai Baju Sendiri



Bagus Memakai Sepatu



Wawancara Dengan Ibu Nila Suci Indriyani



Revan Makan Sepatu Sendiri



Revan Menaruh Sepatu di Rak Sepatu



Revan Ambil Baju Sendiri



Revan Menaruh Baju Kotor ke Mesin Cuci



Wawancara Dengan Ibu Dewi Khodijah



Syafiq Makan Sendiri



Syafiq Memakai Sepatu Sendiri



Syafiq Memakai Baju Sendiri



Wawancara Dengan Ibu Siti Nurjanah



Olivia Memakai Sepatu Sendiri



Olivia Mencuci Piring Sendiri



Olivia Kasih Makan Ikan



Wawancara Dengan Ibu Kiki Afgriyanti/(Ibu Ruwiyah Neninya Fakhri)



(Fakhri sedang menyapu, membereskan tempat tidur, membereskan mainan)



(Fakhri Makan Sendiri, Pakai Baju Sendiri, Pakai Sepatu Sendiri)



Wawancara Dengan Ibu Yuyun Khoerotul Ulyuniah



Akram Memakai Baju Sendiri



Wawancara Dengan Ibu Tri



Hania Memakai Baju Sendiri



Hania Memakai Sepatu Sendiri



Wawancara Dengan Ibu Neli Nur Fadlielah



Ainun Makan Sendiri



Ainun Memakai Sepatu Sendiri



Dokumentasi Dengan Kepala Sekolah dan Guru TK ABA



Dokumentasi Dengan Murid



Dokumentasi Dengan Wali Murid



Wawancara Dengan Kepala Desa



Wawancara Staff Balai Desa

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Lampiran 6 Surat Izin Observasi Pendahuluan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : B-e. /Un.19/FTIK.J.PIAUD/PP.05.3/3/2021
Lampiran : -
Hal : **Pemohonan Ijin Observasi Pendahuluan**

Kepada Yth.
Kepala Desa
Penggarutan
di Desa
Penggarutan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama : Herlina Dwi Septiani
2. NIM : 1817406021
3. Semester : VIII
4. Jurusan/Prodi : PIAUD
5. Tahun akademik : 2021/2022

Memohon kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : Orang Tua dan anak
2. Tempat/Lokasi : Desa Penggarutan
3. Tanggal observasi : 25/01/2022

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 28/03/2022
A.n. Wakil Dekan I
Kepala Jurusan

Dr. Heru Kumiawan, M.A.
NIP:198903162015032003



Lampiran 7 Balasan Observasi Pendahuluan



**PEMERINTAH KABUPATEN BREBES
KECAMATAN BUMIAYU
DESA PENGGARUTAN**

Alamat: Jl. Sayyid Abdul Sama Mundjul Desa Penggarutan Kec. Bumiayu Kab. Brebes 52273

SURAT KETERANGAN

Nomor : 035/45/V/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ROSYI IBNU HIDAYAT S.Kom.I.,M.Sos
NIK : 3301122007880007
Jabatan : KEPALA DESA
Alamat : DK. KALIGADUNG RT. 04 RW. 03 DESA PENGGARUTAN BUMIAYU BREBES

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Herlina Dwi Septiani
NIM : 1817406021
Fakultas/Prodi : FTIK/PIAUD
Perguruan Tinggi : UIN SAIZU PURWOKERTO
Semester : VII
Alamat : DK. POJOK RT. 05 RW. 02 DESA PENGGARUTAN BUMIAYU BREBES

Benar-benar telah melakukan observasi di Desa Penggarutan pada tanggal 25 Januari 2022. Judul Observasi PENGEMBANGAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DALAM POLA ASUH KELUARGA DI DESA PENGGARUTAN KECAMTAN BUMIAYU KABUPATEN BREBES.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Penggarutan, 28 April 2025
Kepala Desa Penggarutan



ROSYI IBNU HIDAYAT S.Kom.I.,M.Sos

Lampiran 8 Surat Riset Individu



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.2034/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/03/2025
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

3 Maret 2025

Kepada
Yth. Kepala Desa Penggarutan
Kec. Bumiayu
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

- | | |
|--------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Nama | : HERLINA DWI SEPTIANI |
| 2. NIM | : 1817406021 |
| 3. Semester | : 14 (Empat Belas) |
| 4. Jurusan / Prodi | : Pendidikan Islam Anak Usia Dini |
| 5. Alamat | : Dukuh Pojok Rt 05/Rw 02 Desa Penggarutan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes |
| 6. Judul | : Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Pola Asuh Keluarga Di Desa Penggarutan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes |

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- | | |
|----------------------|-------------------------------------------------------|
| 1. Objek | : Orang Tua dan Anak |
| 2. Tempat / Lokasi | : Desa Penggarutan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes |
| 3. Tanggal Riset | : 04-03-2025 s/d 04-05-2025 |
| 4. Metode Penelitian | : Kualitatif |

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan
Madrasah



Abu Dharin

Lampiran 9 Surat Balasan Riset Individu



**PEMERINTAH KABUPATEN BREBES
KECAMATAN BUMIAYU
DESA PENGGARUTAN**

Alamat: Jl. Sayyid Abdul Sama Mundjul Desa Penggarutan Kec. Bumiayu Kab. Brebes 52273

SURAT KETERANGAN

Nomor : 035/46/V/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ROSYI IBNU HIDAYAT S.Kom.I.,M.Sos
NIK : 3301122007880007
Jabatan : KEPALA DESA
Alamat : DK. KALIGADUNG RT. 04 RW. 03 DESA PENGGARUTAN BUMIAYU BREBES

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Herlina Dwi Septiani
NIM : 1817406021
Fakultas/Prodi : FTIK/PIAUD
Perguruan Tinggi : UIN SAIZU PURWOKERTO
Semester : XIV
Alamat : DK. POJOK RT. 05 RW. 02 DESA PENGGARUTAN BUMIAYU BREBES

Benar-benar telah melakukan penelitian di Desa Penggarutan pada tanggal 04 Maret 2025 – 04 Mei 2025 . Judul Observasi PENGEMBANGAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DALAM POLA ASUH KELUARGA DI DESA PENGGARUTAN KECAMTAN BUMIAYU KABUPATEN BREBES.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Penggarutan, 07 Mei 2025
Kepala Desa Penggarutan



ROSY IBNU HIDAYAT S.Kom.I.,M.Sos



Lampiran 10 Surat Keterangan Seminar Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

No. B.4882/In.17/FTIK.J.PM/PIAUD/PP.06.3/11/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Koordinator Prodi PIAUD pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :
"Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Pola Asuh Keluarga Di Desa Penggarutan Kecamatan Bumiayu"

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : HERLINA DWI SEPTIANI
NIM : 1817406021
Semester : 9 (Sembilan)
Jurusan/Prodi : PIAUD

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : Rabu, 2 November 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 5 Desember 2022



Mengetahui,
Koordinator Prodi PIAUD

Novi Mulyani, M.Pd.I
NIP : 19901 125 201903 2 020

Penguji

Novi Mulyani, M.Pd.I
NIP : 19901 125 201903 2 020

Lampiran 11 Surat Keterangan Lulus Komprehensif



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURATKETERANGAN

No.87/UN.19/WD.I.FTIK/PP.05.3/1/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Hertina Dwi Septiani
NIM : 1817406021
Prodi : PIAUD

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 2 Januari 2024
Nilai : 77 (B+)

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 2 Januari 2024
Wakil Dekan Bidang Akademik,



[Signature]
Suparjo, M.A.

NIP. 19730717 199903 1 001

Lampiran 12 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab



IAIN PURWOKERTO

وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

منوان: شارحى جندزل احمديلى رقم: ٤٨، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٠٢٨١-٦٣٥٦٢٤- www.iainpurwokerto.ac.id

التراسوة

الرقم: ان ١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٩ / ٢٠١٨/١٠٤٧

<p>منحت الى</p> <p>الاسم : هيرلينا دوي سيني</p> <p>المولودة : بريس، ١٢ سبتمبر ١٩٩٩</p> <p>الذي حصل على</p> <p>٤٧ : فهم المسموع</p> <p>٤٨ : فهم العبارات والتراكيب</p> <p>٥٢ : فهم المقروء</p>	
<p>النتيجة : ٤٨٨</p>	

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١١ ديسمبر ٢٠١٨

بورنوكرتو، ١١ ديسمبر ٢٠١٨

رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الدكتور صبور. الماجستير.

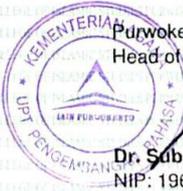
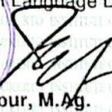
رقم التوظيف: ١ ٠٠٥ ١٩٩٣٠٣ ١٩٦٧٠٣٠٧



ValidationCode



Lampiran 13 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

 IAIN PURWOKERTO	
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT	
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id	
<hr/> CERTIFICATE <hr/>	
<i>Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/10147/2018</i>	
This is to certify that :	
Name	: HERLINA DWI SEPTIANI
Date of Birth	: BREBES, September 12th, 1999
Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on December 10th, 2018, with obtained result as follows:	
1. Listening Comprehension	: 49
2. Structure and Written Expression	: 48
3. Reading Comprehension	: 50
<hr/> Obtained Score	: 488
The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.	
 ValidationCode	<div style="display: flex; justify-content: space-between; align-items: center;"> <div style="text-align: center;">  </div> <div style="text-align: right;"> <p>Purwokerto, December 11th, 2018 Head of Language Development Unit,  Dr. Subur, M.Ag. NIP: 19670307 199303 1 005</p> </div> </div>
	

Lampiran 14 Sertifikat Aplikom



SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA

Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-535624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/6663V/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4,0
81-85	A-	3,6
76-80	B+	3,3
71-75	B	3,0
65-70	B-	2,6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	78 / B+
Microsoft Excel	65 / B
Microsoft Power Point	70 / B

MATERI PENILAIAN



MATERI PENILAIAN

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office* yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

Diberikan Kepada:

HERLINA DWI SEPTIANI
 NIM: 1817406021

Tempat / Tgl. Lahir: Brabes, 12 September 1999



Purwokerto, 24 Mei 2021
 Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
 NIP. 19801215 200501 1 003

Lampiran 15 Sertifikat Lulus BTA PPI



SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/9469/04/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : **HERLINA DWI SEPTIANI**
NIM :

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	88
# Tartil	:	75
# Imla`	:	70
# Praktek	:	75
# Nilai Tahfidz	:	75



Purwokerto, 04 Jul 2019



ValidationCode

Lampiran 16 Sertifikat KKN



SERTIFIKAT

Nomor: 1037/K.LPPM/KKN.48/08/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **HERLINA DWI SEPTIANI**
NIM : **1817406021**
Fakultas/Prodi : **FTIK / PIAUD**

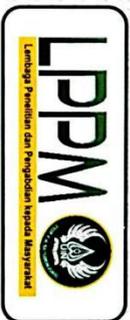
TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **95 (A)**.

Purwokerto, 29 Oktober 2021

Ketua LPPM,


HERLINA Dwi H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004



Lampiran 17 Sertifikat PPL II

	<p>KEMENTERIAN AGAMA UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO LABORATORIUM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126</p>
<h1>Sertifikat</h1>	
<p>Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009 / III / 2022 Diberikan Kepada :</p>	
<p>HERLINA DWI SEPTIANI 1817406021</p>	
<p>Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022 pada tanggal 24 Januari sampai dengan 5 Maret 2022</p>	
<p>Mengetahui, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan</p>  <p>Dr. H. Suwito, M.Ag. NIP. 19710424 199903 1 002</p>	<p>Purwokerto, 21 Maret 2022 Laboratorium FTIK Kepala,</p>  <p>Dr. NurFuadi, M.Pd.I. NIP. 19711024 200604 1 002</p>

Lampiran 18 Bukti-Blangko-Bimbingan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaiu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Herlina Dwi Septiani
No. Induk : 1817406021
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Pembimbing : Riris Eka Setiani, M.Pd.I.
Nama Judul : Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Dalam Pola Asuh Keluarga di Desa Penggarutan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Rabu, 16 Februari 2022	Revisi tata kepenulisan propoal skripsi.		
2.	Jum'at, 18 Maret 2022	Revisi judul dan tata penulisan judul		
3.	Jum'at, 25 Maret 2022	Penetapan menggunakan footnote/innote, perbaikan urutan definisi konseptual, dan sistematika penulisan skripsi		
4.	Senin, 29 Agustus 2022	Revisi latar belakang masalah dan metode penelitian		
5.	Senin, 10 Oktober 2022	ACC Proposal Skripsi		
6.	Kamis, 13 Februari 2025	Revisi latar belakang dan definisi konseptual		
7.	Senin, 17 Februari 2025	Revisi BAB II Kajian Teori dan bimbingan pedoman wawancara		
8.	Kamis, 20 Februari 2025	ACC pedoman wawancara		
9.	Senin, 22 April 2025	Bimbingan BAB I sampai BAB IV		



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

10.	Jum'at, 25 April 2025	Revisi BAB III penambahan Footnote dan BAB IV revisi hasil dan analisis dgabung		
11.	Senin, 5 Mei 2025	Bimbingan BAB i sampai BAB V		
12.	Selasa, 20 Mei 2025	Bimbingan skripsi BAB I sampai lampiran		
13.	Rabu, 28 Mei 2025	ACC Skripsi		

Dibuat di : Purwokerto

Pada tanggal : 28 Mei 2025

Dosen Pembimbing



Riris Eka Setiani, M.Pd.I.
NIP. 19881007 201903 2 016

Lampiran 19 Bukti Lulus Plagiasi

Feedback Studio - Google Chrome
 ex.turnitin.com/app/carta/en_us?ts=1&ro=2694158933&student_user=1&lang=en_us&ro=103&u=1182595250

turnitin Cek Turnitin | 1817406021-Herlina Dwi Septiani.pdf

Match Overview

18%

Currently viewing standard sources
[View English Sources](#)

Matches

1	Submitted to IAIN Kudus Student Paper	7%
2	Submitted to IAIN Sam... Student Paper	6%
3	Submitted to Capella U... Student Paper	3%
4	Submitted to Universiti ... Student Paper	2%

Page: 2 of 160 Word Count: 408 Text-Only Report High Resolution On

Type here to search

Huja... 8:17 08/06/2025

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Herlina Dwi Septiani
2. NIM : 1817406021
3. Tempat Tanggal Lahir: Brebes, 12 September 1999
4. No. HP : 087712341612
5. Email : herlinadwi906@gmail.com
6. Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
7. Alamat Rumah : Dukuh Pojok RT 05/RW 02 Desa Penggarutan
Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes
8. Nama Ayah : Suwitno
9. Nama Ibu : Ulwiyati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK : TK Aisyah Bustanul Athfal, 2006
 - b. SD/MI, Tahun Lulus : SD Negeri Penggarutan 01, 2012
 - c. SMP/MTs, Tahun Lulus : SMP Muhammadiyah Bumiayu, 2015
 - d. SMA/MA, Tahun Lulus : SMA Muhammadiyah Bumiayu, 2018
 - e. SI, Tahun Masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto 2018